

Jawa Pos
RADAR BANYUWANGI



DINAS PERPUSTAKAAN
DAN KEARSIPIAN
KAB. BANYUWANGI

DKB

DKB.COM | 0333-311111

SENYUMAN LEMBAH IJEN

Antologi Puisi Nusantara

SENYUMAN LEMBAH IJEN

Kurator:
D. Zawawi Imron, Ahmadun Yosi Herfanda,
Wayan Jengki Sunarta, Hasan Aspahani

Penyunting:
Desy Ariyani, Samsudin Adlawi

SENYUMAN LEMBAH IJEN

Antologi Puisi Nusantara

Kurator:

Ahmadun Yosi Herfanda
D. Zawawi Imron
Hasan Aspahani
Wayan Jengki Sunarta

Penyunting:

Desy Ariyani
Samsudin Adlawi

SENYUMAN LEMBAH IJEN
(ANTOLOGI PUISI NUSANTARA)

Kurator:

D. Zawawi Imron
Ahmadun Yosi Herfanda
Wayan Jengki Sunarta
Hasan Aspahani

Penyunting:

Desy Ariyani
Samsudin Adlawi

Sampul:

Apip R. Sudrajat

Atak:

Kamil Dayasawa

Cetakan Pertama: April, 2018

Diterbitkan atas kerjasama :

TareSI Publisher
(Taretan Sedaya International)

Sapta Pesona

Blok D V No 17, Jatiasih, Bekasi, 17425

taresi.publisher@gmail.com

dan

Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kab. Banyuwangi
Dewan Kesenian Banyuwangi (DKB)
Jawa Pos Radar Banyuwangi

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

xxv + 289 hlm; 14,8 x 21 cm

ISBN: 978-602-50225-4-8

1. Sastra 2. Puisi

MUKADDIMAH

TERKEJUT. Tidak percaya. Dua perasaan itu masih menggantung di jantung. Hingga kini. Benar-benar di luar dugaan kami. Undangan mengirim puisi untuk buku Antologi Puisi Nusantara “Senyuman Lebah Ijen” mendapat respons luar biasa. Bukan hanya dari nusantara. Tapi juga penyair dari dua negeri jiran: Singapura dan Malaysia. Bahkan ada yang dari Mozambique (Muzambik). Khusus untuk penyair nusantara kami menerima kiriman karya dari Aceh sampai Sorong.

Total hingga berakhirnya tenggat waktu pengiriman karya pada 18 Maret 2018, panitia menerima puisi dari 661 penyair! Sangat fantastis. Untuk ukuran kami yang baru kali pertama menerbitkan buku antologi puisi nusantara. Angka sebanyak itu bisa jadi menjadi rekor baru. Entahlah. Biar petugas pencatat rekor yang mengurusinya. Hehe....

Puisi-puisi yang masuk sesuai dengan tema yang sudah ditetapkan panitia. Yakni, eksplorasi tentang keindangan Banyuwangi. mulai eksotisme Gunung Ijen dan lembahnya. Juga laut, sawah, hutan, dan pantainya Banyuwangi. Karya-karya yang masuk ke panitia melengkapi syiar bagi Banyuwangi. Seperti diketahui, daerah berjuluk *The Sunrise of Java* itu hampir setiap hari menghiasi media. Mulai dari cetak, online, sampai medsos. Namun, informasi yang tersebar baru sebatas pada pemberitaan. Belum menyentuh lini sastra. Puisi khususnya.

Ingin rasanya memasukkan semua puisi yang masuk ke dalam buku “Senyuman Lembah Nusantara”. Namun, dengan sangat menyesal kami tidak bisa melakukannya. Semata hal itu karena keterbatasan halaman. Setelah bekerja keras tim kurator: D. Zawawi Imron, Ahmadun Yosi Herfanda, Wayan Jengki Sunarta, dan Hasan Aspahani, akhirnya berhasil memeras 661 karya yang masuk menjadi tinggal 190. Dan, 190 karya itulah menghiasi halaman-halaman buku



Antologi Puisi Nusantara “Senyuman Lembah Ijen” ini. Karya-karya yang tidak masuk bukan berarti jelek. Semuanya bagus. Tapi tim kurator memilih yang terbaik diantara yang baik. Karenanya, kami sangat mengapriesiasi kinerja tim kurator. Juga editor buku ini, Desy Ariyani, yang terus memelotot karya yang masuk ke email panitia. Lalu merapikannya sebelum mengirim ke empat anggota tim kurator.

Wa ba’du. Kami yakin buku ini merupakan salah satu karya sastra terbaik. Dan dengan bangga kami meghadiahkannya untuk tanah air kami: Banyuwangi, *The Sunrise of Java*.

Banyuwangi, 7 April 2018

Samsudin Adlawi

Pengagas dan Ketua Dewan Kesenian Blambangan (DKB) Banyuwangi

SESIRIH KAPUR

Rendra mensinyalir bahwa pada abad 21 ini telah terjadi proses pendangkalan spiritual dan moral. Kehidupan beragama, misalnya, memang tampak semarak dan berkibar. Sekarang ada baju “takwa.” Bahkan, naik haji sudah diminati banyak birokrat dan artis. Di kantor-kantor dan sekolah-sekolah ada mushalla. Dari sudut eksintrinsik formal, yang demikian itu sangat positif. Hanya saja, kalau hal ini tidak diimbangi dengan penghayatan intrinsik yang ditandai dengan tunjamnya sujud jiwa kepada Sang Pencipta, serta upaya membersihkan hati, semaraknya kegiatan agama itu belum menyentuh esensi agama. Yang justru terjadi adalah pendangkalan ruhani. Dalam kondisi seperti itu, agama dan Tuhan terkadang hanya dijadikan sebagai bendera kebanggaan. Cara beragama yang ekstrinsik ini akan gagal mendapatkan makna hidup yang hakiki. Karena itu semaraknya kehidupan beragama harus disertai dengan penghayatan spiritual yang mendalam dan kedekatan kalbu dengan Allah.

Akhir-akhir ini, ketika bencana alam yang berupa banjir, tanah longsor luapan lumpur dan lain-lain sering terjadi di negeri kita, maka persahabatan dengan alam harus menjadi perjuangan kebudayaan. Bersahabat dengan alam bisa disinergikan dengan cinta tanah air. Kenapa kita harus mencintai alam atau tanah air?

*Kita minum air Indonesia
menjadi darah kita*

*Kita makan buah-buahan dan beras Indonesia
menjadi daging kita*

*Kita menghirup udara Indonesia
menjadi nafas kita*

*Kita bersujud di atas tanah Indonesia
bumi Indonesia menjadi sajadah kita*

Satu saat nanti kalau kita mati

Kita akan tidur pulas dalam pelukan bumi Indonesia

Karena itu, tidak ada alasan untuk tidak cinta alam dan tanah air. Alam dan tanah air telah menganugerahkan sumber-sumber kehidupan kepada kita. Semua rezeki yang kita butuhkan tersimpan di perut alam dan tanah air Indonesia.

Buku dari zaman ke zaman terbukti telah banyak menyumbangkan andil dalam memanusiakan manusia, serta memberi kesadaran akan tugas kekhilafahan manusia sebagai makhluk budaya. Intelektualitas seseorang kadangkala diukur sampai sejauh mana seseorang mencintai dan mengoleksi buku. Buku yang bukan hanya disimpan di atas rak, tapi buku yang benar-benar dibaca, ditelaah dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Buku adalah guru. Seorang pembaca buku yang baik sebenarnya berguru kepada pengarang buku tersebut. Manusia diberi mata dan pikiran oleh Tuhan memang disuruh membaca dan membaca, agar pikirannya terbuka dan punya wawasan yang luas.

Selain membaca buku, manusia juga perlu membaca alam semesta, karena alam semesta ini tak lain merupakan buku kenyataan yang perlu dibaca, dipelajari dan diambil manfaatnya, tetapi jangan dirusak agar tidak mengundang bala bencana. Buku yang berupa halaman kertas, bisa menjadi petunjuk untuk membaca dan mengenal alam secara lebih akrab. Dengan demikian, pada era moderen ini membaca buku dan membaca alam menjadi sama pentingnya.

Ketika kegersangan jiwa mulai membawa kenyataan kepada iklim sosial yang tidak sehat, antar manusia mulai tak ramah, keserasian hidup seakan punah, kekerasan makin merebak, penghayatan kepada keindahan tanah air dengan kembali bersahabat dengan alam akan membawa kepada kelembutan jiwa dan kecerdasan emosional yang utuh. Adanya buku-buku ilmu pengetahuan dan teknologi perlu dilengkapi dengan membaca buku-buku humaniora, seperti karya sastra, psikologi, sejarah dan lain-lain yang akan membawa masyarakat makin akrab dengan alam, manusia dan Tuhan. Agar manusia kembali kepada kejernihan cinta yang hakiki.

Persahabatan dengan alam tentu harus disertai pada kesadaran akan waktu, sehingga sebagai aktor kehidupan kita tahu untuk tidak

terlambat, dan tahu untuk tidak tergesa untuk menyelesaikan semua tantangan dan masalah kehidupan kita semua.

Ekspresi seni, harus bertolak dari kejernihan hati nurani agar menghargai hidup dan kehidupan untuk dipergunakan sebaik-baiknya dalam memberi makna maksimal. Dari kejernihan fitrah, daya cipta dalam mencari keagungan dan kemuliaan diupayakan. Ia berangkat dari “kita ini milik Allah dan kepada Allah kita kembali.”

Seni yang berangkat dari fitrah, yang menghormati martabat manusia, persaudaraan dan perdamaian, menjadi bagian dari suara kebenaran Ilahi. Iqbal berseru dalam salah satu sajaknya

Dari manakah suara merdu seruling berasal?

Dari getaran kalbu peniup seruling

Bukan dari potongan bambu

Seirama dengan itu Taufiq Ismail menulis :

Dengan puisi, Aku

*dengan Puisi aku bernyanyi
sampai senja umurku nanti
dengan puisi aku bercinta
berbatas cakrawala
dengan puisi aku mengenang
keabadian yang akan datang
dengan puisi aku menangis
jarum waktu bila kejam mengiris
dengan puisi aku mengutuk
nafas zaman yang busuk
dengan puisi aku berdo'a
perkenankanlah kiranya.*

Puisi di sini sebagai pernyataan hidup, pemihakan kepada hidup serta penghargaan dan penghormatan kepada kehidupan orang lain. Jadi, kalau kemanusiaan adalah satu kesatuan, orang tidak cukup

menghargai kehidupannya sendiri. Tugas mulia sebagai manusia juga harus menghormati hidup dan hak hidup orang lain.

Pertemuan kita, para penyair dan sastrawan yang bertepatan dengan hari wafatnya Chairil Anwar di Banyuwangi tahun ini adalah sebuah jawaban bahwa kita kaum sastrawan sangat ingin menghormati kemanusiaan.

Lalu sekarang kita berkumpul di lembah Ijen yang disebut Bumi Blambangan. Bumi tempat menjemput senyum matahari setiap pagi.

Di wilayah kabupaten paling timur Pulau Jawa kesenian yang memuliakan manusia selalu hidup sepanjang masa. Hal itu bisa dibuktikan dengan lagu-lagu yang diciptakan dan dilantunkan oleh putera puteri Banyuwangi. Selain itu nyanyian dan tarian Banyuwangi juga merupakan rasa sastra sebagai suara jiwa. Lagu-lagu seperti “Manuk Kapodang” “Umbul Blambangan,” “Udan Gerigis,” “Nandur Jagung,” dan lain-lain bukan hanya lagunya yang enak didengar tapi juga nilai sastranya yang indah.

Keindahan seperti itu tentu saja diilhami oleh alam Banyuwangi yang indah, gunung biru berselendang awan, hamparan padi menguning keemasan di atasnya burung-burung kecil menyanyikan keagungan Tuhan, serta lambaian pohon nyiur di pantai yang seakan mengucapkan selamat datang kepada para Pahlawan, nelayan yang pulang membawa ikan dari laut.

Karena itu, sebagian besar karya-karya seni yang lahir di Banyuwangi, tak lain adalah suara alam, suara jiwa masyarakat yang hidup di tengah sawah yang bertingkat-tingkat dan riak ombak yang berzirkir kepada Tuhan. Inilah Bumi Blambangan.

Pada saat ini kita para sastrawan dan penyair dari seluruh Indonesia berkumpul di Banyuwangi dan lebih dari itu sudah menulis puisi tentang alam dan manusia Banyuwangi. Puisi yang menuju kehidupan yang sejuk yang akan mempererat persaudaraan. Tak seorang pun yang datang ke Banyuwangi ini untuk menebar kebencian.

Puisi tidak harus selalu mengawali tahun baru, karena dalam substansi puisi setiap hari adalah tahun baru. Orang yang intuisinya



cerah, hatinya akan selalu tersenyum sebelum matahari terbit di ufuk timur. Senyum untuk dunia dan seluruh isinya. Damai dengan Allah dan siap berdamai dengan seluruh manusia dan alam.

Substansi puisi bisa berupa tenaga estetik yang terdapat pada lukisan, musik, lagu dan lain-lain. Sebuah lukisan yang bermutu bisa disebut puisi warna dan sebuah irama musik yang mempesona, bisa disebut puisi bunyi.

Penghormatan kepada kemanusiaan dalam bentuk akhlak yang santun akan membuat sikap manusia akan merasa bersaudara. Penyair Al-Ma'ari berucap,

*Janganlah hujan membasahi ladangku
Kalau tidak menyiram seluruh bumi*

Sebuah pernyataan solidaritas yang mendalam. Dan hal ini dilengkapi pula dengan sebaris puisi Sutardji Calzoum Baheri,

Yang tertusuk padamu berdarah padaku

Maksudnya, kalau hatimu atau tubuhmu luka dan tersakiti, sebagai manusia yang memihak kemanusiaan aku ikut merasa sakit juga oleh luka dan penderitaanmu. Aku akan meneteskan airmata persaudaraan. Airmata dengan airmata seseorang tidaklah sama. Ada air mata yang menetes karena diri sendiri secara langsung mengalami pukulan dan tindihan, yaitu airmata yang menetes menangisi diri sendiri. Sedangkan yang lain ialah airmata yang menetes karena menyaksikan penderitaan orang lain. Ada simpati dan empati yang kental yang berangkat dari rasa kemanusiaan yang dalam. Penderitaan orang lain dirasakan menusuk jantungnya dan melukai hatinya karena di dalam hati ada sensibilitas kemanusiaan.

Pertemuan di lembah Ijen sekarang ini dan puisi-puisi yang digelar dalam acara ini merupakan cerminan bahwa penyair dan sastrawan masih cinta kepada tanah air tanpa ditawar. *Hubbul Wathan minal ima*.

Pertmuan “Senyuman Lembah Ijen” ini hanya satu tarikan langkah tapi sangat berharga untuk menyempurnakan rasa kemanusiaan kita.

Sebagai penutup saya kutip satu bait dari puisi tuan rumah, Sansudin Adlawi yang ingin menunjukkan keramahan :

*Teruslah melangkah
Kawan, sekelokan lagi
Kamu akan tiba di sudut
Senyum yang paling indah*

Batang-batang, 1 Maret 2018

D. Zawawi Imron

Ketua Kurator

DAFTAR ISI

MUKADDIMAH	v
SESIRIH KAPUR.....	vii
DAFTAR ISI	xiii

PUISI-PUISI

<i>A. Warits Rovi (Madura)</i>	
• REPORTASE ANGIN BLAMBANGAN	1
<i>A'yat Khalili (Madura)</i>	
• KEMIREN	2
<i>Abdul Mukhid (Malang)</i>	
• SAMADI LEMBAH SUNYI	4
<i>Acep Syahril (Indramayu)</i>	
• GURU YANG MENGINTIP HATIMU	5
<i>Achad Faishal (Banyuwangi)</i>	
• PESONA TELUNJUK RAUNG	7
<i>Achmad Muchammad Kamil (Surabaya)</i>	
• SRI TANJUNG	8
<i>Ade Maulana Aji (Bekasi)</i>	
• PERMINTAAN TERAKHIR SRI TANJUNG	9
<i>Agung Hidayatullah (Sumsel)</i>	
• PADUKA SEGO TEMPONG.....	11
<i>Agung Wicaksana (Surabaya)</i>	
• SANJUNGAN SEORANG PENARI GANDRUNG	12
<i>Ahmad Zaini (Lamongan)</i>	
• LELAKI TUA DI BIBIR KAWAH	14
<i>Akhudiat (Banyuwangi)</i>	
• ZIARAH LAUT	15
<i>Aleeyahsaid (Jakarta)</i>	
• SEJENAK MENJEJAK BANYUWANGI	17

<i>Alfiansyah (Palembang)</i>	
• PELABUHAN PITU	18
<i>Ali Ibnu Anwar (Jember)</i>	
• RISALAH KAWAH	19
<i>Ali Satri Efendi (Bekasi)</i>	
• LAMAT-LAMAT TERDENGAR	
GEDHOGAN USING KAMIREN	20
<i>Aminuddin S. Gadi (Malang)</i>	
• OASIS DI TANAH BANYUWANGI	21
<i>Andi P. Rukka (Sulsel)</i>	
• SENYUM YANG KURINDU	22
<i>Andre Dwi Susanto (Tulungagung)</i>	
• AKU YANG MENJAGAMU	23
<i>Anggi Putri (Jombang)</i>	
• SENJA KALI LAIN	24
<i>Annis M. Tarom (Purwokerto)</i>	
• TEPIAN LAUT MERAH	25
<i>Anwar Noeris (Yogyakarta)</i>	
• Moksa	26
<i>Ara T (Malang)</i>	
• HARAKAT TETUMBUHAN	27
<i>Ara Yamani (Banyuwangi)</i>	
• KADUNG GANDRUNG :	28
<i>Arco Transept (Palembang)</i>	
• IJEN	30
<i>Arfian Rizky Pratama (Malang)</i>	
• CERITA FIKSIMU	31
<i>Arieyoko (Bojonegoro)</i>	
• MENJADI HUTAN, LEMBAH	
KAWAH DAN LAUT ITU	32
<i>Arif Pratomo (Ponogoro)</i>	
• CINDERAMATA	33
<i>Asep Rachman Muchlas (Banten)</i>	
• MANTRA WAHDAH	34

<i>Astrajingga Asmasubrata (Cirebon)</i>	
• KUATREN UWIL	35
<i>Aura Asmaradana (Jakarta)</i>	
• PERTEMUAN KUDUS	36
<i>Azizah MDS (Malaysia)</i>	
• SUARA DARI MATA	37
<i>Azizi Sulung (Sumenep)</i>	
• RISALAH NEGERI ARWAH	38
<i>B.E. Raynangge (Malang)</i>	
• KIDUNG KELAHIRAN SURYA	39
<i>Bambang Kariyawan (Riau)</i>	
• Pencarian Sunyi Lelaki Kelana	41
<i>Bambang Widiatmoko (Bekasi)</i>	
• HAKIKAT BUMI	42
<i>Berthold Sinaulan (Tangerang)</i>	
• API BIRU DI IJEN	43
<i>Budhi Setyawan (Bekasi)</i>	
• BERSAMA IJEN	44
<i>Cecep Gaos (Karawang)</i>	
• KUTEMUKAN KEINDAHAN TANGAN TUHAN DI KOTAMU 46	
<i>Daniel Yudha Kumoro (Sidoarjo)</i>	
• UJUNG-UJUNG SURGA	47
<i>Daru Sima S (Cilacap)</i>	
• CANTIQI BERDAUN MERAH	48
<i>Datin Barupawati Utamaju (Malaysia)</i>	
• AROMA BANYUWANGI MEMANGGIL PUISI	49
<i>Dedy Tri Riyadi (Jakarta)</i>	
• JIKA KAU SINGGAH DI GLAGAH	50
<i>Dewi R. Maulidah (Gresik)</i>	
• NYANYIAN AIR DI PELUPUK TANJUNG	52
<i>Dhani Lahire Awan (Semarang)</i>	
• MENGEJA KOPI BANYUWANGI	54
<i>Dian Hartati (Banyuwangi)</i>	
• BANYUWANGI DALAM LIMA FRAGMEN 2	55

<i>Dian Kelopak Bunga (Madura)</i>	
• KETIKA PURNAMA BANYUWANGI	56
<i>Diana Roosetindaro (Jakarta)</i>	
• IJEN	57
<i>Dicky Firmanzah (Surabaya)</i>	
• HATI KAMI BERJANJI	58
<i>Djazlam Zainal (Malaysia)</i>	
• RUMAH ALAM	59
<i>Dwiana Jati Setiaji (Banjarnegara)</i>	
• RINDU BANTERANG	60
<i>E. P. Albatiruna (Banyuwangi)</i>	
• HUTAN KEDAWUNG	61
<i>Ebi Langkung (Madura)</i>	
• TAMASYA IJEN	62
<i>Eddie MNS Soemanto (Padang)</i>	
• DI BANYUWANGI	63
<i>Eddy Pramduane (Depok)</i>	
• PANTAI MERAH	64
<i>Edrida Pulungan (Jakarta)</i>	
• LELAKI YANG MELAMAR RINDU	
DARI KAWAH IJEN	65
<i>Eka Budianta (Jakarta)</i>	
• KUTUNGGU DI BANYUWANGI	67
<i>Eko Wahyu Pratama (Banyuwangi)</i>	
• ALAMATULHAYAT	68
<i>Eko Wahyu Tawantoro (Jakarta)</i>	
• KUTEMUKAN DIRIMU DI POS PANIMBANGAN	69
<i>Endang Cucu Kartini (Bekasi)</i>	
• SECANGKIR KOPAI OSING	71
<i>Esti Ismawati (Klaten)</i>	
• SUJUD RIMBA BANYUWANGI	73
<i>Estu Puji Handayani (Bondowoso)</i>	
• LUKISAN OSING	75

<i>Ewith Bahar (Jakarta)</i>	
• SENJA di PANTAI PLENGKUNG	77
<i>Fadzil Shufina (Madura)</i>	
• SEPUCUK SURAT KEMBANG	78
<i>Faidi Rizal (Madura)</i>	
• DI KAWAH IJEN	80
<i>Faisal Er (Madura)</i>	
• DI KOTAMU, AKU MENJADI PARA DAYANG	81
<i>Fakhrunnas MA Jabbar (Riau)</i>	
• BARA KALDERA YANG TAK MATI	
MENGHEMBUS NAPAS SEJARAH DI BANYUWANGI	83
<i>Fatih Muftih (Kepri)</i>	
• KEMBALI KE BANYUWANGI	85
<i>Fazilah Husin (Malaysia)</i>	
• WARNA DARI LEMBAH IJEN	86
<i>Fina Alvionita (Sidoarjo)</i>	
• PERMATA SENJA KOTA BANYUWANGI	88
<i>Gampang Prawoto (Bojonegoro)</i>	
• KABUT SISA HUJAN	90
<i>Guntur Siswanto (Jepara)</i>	
• DI TIMUR KEKASIHKU	91
<i>Hamri Manoppo (Sulut)</i>	
• MERENUNG DI LANGIT IJEN	92
<i>Harkoni Madura (Madura)</i>	
• SEMALAM DI PUNCAK IJEN	94
<i>Hartinah Ahmad (Singapura)</i>	
• API BIRU CINTA DI BANYUWANGI	95
<i>Hendriyanto Attan (Jakarta)</i>	
• KAWAH IJEN, KU INGIN MENJEMPUTMU	96
<i>Heny Anggreini (Yogyakarta)</i>	
• PILIH SATU TEMPAT YANG INGIN KAU KUNJUNGI	98
<i>Heru Mugiarso (Semarang)</i>	
• GANDRUNG BANYUWANGI	101

<i>Heru Subrata (Sidoarjo)</i>	
• SENDHAREN	102
<i>Hesti Pawarti (Surakarta)</i>	
• LIRIH JIWA ALAMKU	103
<i>Husen Arifin (Bandung)</i>	
• HUTAN PADMA DI TUBUH BIANGLALA	104
<i>I Ketut Aryawan Kenceng (Bali)</i>	
• BANYUANGI	105
<i>I Made Kridalaksana (Bali)</i>	
• IJEN, LANGKAHKU TERTAHAN DI KAKIMU	106
<i>I Made Suantha (Bali)</i>	
• IMAJINASI BANYUWANGI	107
<i>Ichal RM (Sorong)</i>	
• SENYUMAN LEMBAH IJEN	108
<i>Ignas Kaha (Mozambique)</i>	
• AIR MATA EDELWEIS	109
<i>Imam Rosyadi (Madura)</i>	
• SENYUM KENANGAN DARI BANYUWANGI	110
<i>Iman Sembada (Depok)</i>	
• PUNCAK RINDUKU	112
<i>Ina Herdiyana (Madura)</i>	
• DI KOTAMU MASIH ADAKAH UDARA	113
<i>Jerindo San Andreas (Banjarnegara)</i>	
• PARAS TIMUR	114
<i>Joko Susilo (Ponorogo)</i>	
• MENCINTAIMU TANPA KARENA	115
<i>Joshua Igho (Tegal)</i>	
• SURAT UNTUK IJEN	117
<i>Julia Hartini (Bandung)</i>	
• YANG DILAHIRKAN OLEH SEMESTA	118
<i>Jumari HS (Kudus)</i>	
• KAMPUNG OSING	119
<i>Kardanis Mudawwi Jaya (Bali)</i>	
• IJEN, AKU RINDU MENUJU KAWAHMU	120

<i>Khairul Umam (Madura)</i>	
• WATU DODOL	122
<i>Khanafi (Purwokerto)</i>	
• SULUK BANYUWANGI	124
<i>Khoer Jurzani (Bogor)</i>	
• KIDUNG SRI TANJUNG	125
<i>Kim Al Ghozali AM (Bali)</i>	
• BLAMBANGAN	126
<i>Kosiyar (Ponorogo)</i>	
• GERIMIS SENJA DI OLEHSARI	128
<i>Kunni Masrohanti (Riau)</i>	
• MATA BIRU ATAP BANYUWANGI	129
<i>Kurnia Effendi (Jakarta)</i>	
• BANYUWANGI	130
<i>Kuswanto Ferdian (Madura)</i>	
• SENYUM SIMPUL BANYUWANGI	131
<i>L. Surajiya (Yogyakarta)</i>	
• SKETSA RASA TEMAN KARIBKU	132
<i>Larasati Sahara (Aceh)</i>	
• WAJAHMU DI MUARA GURAT PARA PEJALAN	133
<i>Lina Kus Dwi Sukes (Madiun)</i>	
• KIDUNG CINTA BANYUWANGI	135
<i>M. Anton Sulistyo (Jember)</i>	
• NOTA BULAN MADU KESEKIAN, DI KAWAH IJEN	136
<i>Mabulmaddin Shaiddin (Malaysia)</i>	
• OSING	137
<i>Made Edy Arudi (Bali)</i>	
• API BIRU, WARNA BELERANG, DAN JEJAK PARA PEMBERONTAK	139
<i>Mahfud RD (Yogyakarta)</i>	
• SECARIK MIMPI DI BLAMBANGAN	140
<i>Maman Empun (Lombok)</i>	
• BANYUWANGI DAN KERINDUAN	141

<i>Maniro AF (Madura)</i>	
• SENANDUNG SULUK BANYUWANGI	142
<i>Mas Afin Z (Banten)</i>	
• KENANGAN DI KOTA OSING	144
<i>Mas Ruscitadewi (Bali)</i>	
• DOAKU, RINDU PADA BIRU	145
<i>Mezra E. Pellondou (Kupang)</i>	
• DI DINDING KALDERA DIA MENARI	146
<i>Miftah Faujiyah (Banyuwangi)</i>	
• BERPACU PADA INDAH PESONAMU	147
<i>Miftahul Ulum (Yogyakarta)</i>	
• SAMPAI DI UJUNG KEINDAHAN	148
<i>Mila Duchlun (Tanjungpinang)</i>	
• PULANG	149
<i>Moh. Zaini Ratuloli (Flores)</i>	
• AJARAN CINTA	150
<i>Mohamad Saleeh Rahamad (Malaysia)</i>	
• DIALOG PANTAI	151
<i>Mohd. Rosli Bakir (Malaysia)</i>	
• MENUAI NIKMAT	153
<i>Muchlis Darma Putra (Banyuwangi)</i>	
• HIKAYAT BURUNG	154
<i>Muhammad Daffa (Surabaya)</i>	
• KERETA SELATAN	155
<i>Muhammad de Putra (Riau)</i>	
• TENTANG SEORANG ANAK YANG BERMAIN LAYANG-LAYANG KORAN DI BANYUWANGI	156
<i>Muhammad Lutfi (Surakarta)</i>	
• MATA KENANGAN	158
<i>Muhammad Ibrahim Ilyas (Padang)</i>	
• CATATANINI, UNTUKMU	159
<i>Muhammad Iqbal Baraas (Banyuwangi)</i>	
• JALAN BIRU LANGIT BIRU	160

Mukti Sutarman Espe (Kudus)

- **AKULAH BANYUWANGI : DATANG DAN MASUKLAH** **161**

Nadia Alda Agustin (Banyuwangi)

- **GEBYAR BANYUWANGI** **163**

Nanang Suryadi (Malang)

- **AKU INGIN MENULIS SAJAK DI ATAS PASIR** **164**

Nashita Zayn (Solo)

- **MANUSIA LEMBAH DI API BIRU** **165**

Neneng Hendriyani (Bogor)

- **SEJUMPUT CINTA DI KAWAH IJEN** **166**

Neni Yulianti (Cirebon)

- **DIORAMA LEMBAH IJEN** **167**

Ni Wayan Idayati (Bali)

- **DARI IJEN** **168**

Niken Kinanti (Bandung)

- **PARA PERANTAU SUNYI DI PELABUHAN KETAPANG** **169**

Nina Fajariyah (Jakarta)

- **MENGENANGMU** **171**

Norazimah Abu Bakar (Malaysia)

- **NAFAS DALAM BELANTARA** **173**

Norham Abdul Wahab (Riau)

- **TARIAN WANGI SANG ISTRY** **174**

Nuriman N. Bayan (Maluku Utara)

- **PANGGIL SAJA AKU IJEN** **176**

Nuriyah Widi Astuti (Yogyakarta)

- **HIKAYAT HUJAN** **177**

Nurul Azizah (Jember)

- **PADA CERITA HARAP** **178**

Nyoman Sukaya Sukawati (Bali)

- **KOTA DINI HARI** **179**

P. Nuraeni (Sukabumi)

- **SEPERTI PINTAMU KEKASIH** **181**

Porman Wilson Manalu (Medan)

- **HUTAN JATI** **182**

<i>Q. Alsungkawa (Lampung)</i>	
• MELUKIS HARI ESOK	183
<i>R. Amalia (Banyuwangi)</i>	
• BANYUWANGI	185
<i>Raditya Andung Susanto (Brebes)</i>	
• BERMAIN	186
<i>Rakhmat Giryadi (Sidoarjo)</i>	
• PERAHU	187
<i>Raudal Tanjung Banua (Yogyakarta)</i>	
• PERGINYA SEORANG PELAUT MUDA PESANGGARAN	188
<i>Rida K. Liamsi (Kepri)</i>	
• BANYUWANGI	190
<i>Ridwan A. Martiano (Bali)</i>	
• DARI GERBONG KERETA	192
<i>Riepe (Pangandaran)</i>	
• DI KETINGGIAN 2443 MDPL	193
<i>Rini Intama (Tangerang)</i>	
• IJEN	195
<i>Riski Putrianti (Yogyakarta)</i>	
• AKU MENGIKUTIMU	196
<i>Robin Fuera (Madura)</i>	
• NARASI KOTA BANYUWANGI	197
<i>Roso Titi Sarkoro (Temanggung)</i>	
• MENGAJI BANYUWANGI	198
<i>Roymon Lemosol (Ambon)</i>	
• KE BANYUWANGI AKU PERGI	199
<i>Roz Ekki (Madura)</i>	
• TAK ADA DELMAN ISTIMEWA DI HARI MINGGU	200
<i>Rudi G. Aswan (Lamongan)</i>	
• AYAT-AYAT BENING	201
<i>Rusdi El Umar (Madura)</i>	
• SEMERBAK TARIAN SENYUM	203

<i>S. Arbara (Magetan)</i>	
• SENYUM REMBULAN DI ATAS LEMBAH	204
<i>S. Arimba (Yogyakarta)</i>	
• KABUT LEMBAH IJEN	205
<i>S. A. W. Notodihardjo (Banyuwangi)</i>	
• SALAM KEPADA PANGPANG	206
<i>Saiful Bahri (Madura)</i>	
• LEMBAH ASRI BANYUWANGI	207
<i>Saiful Hadjar (Surabaya)</i>	
• KILAU TEMBANG UJUNG TIMUR JAWA	208
<i>Salman Yoga S (Aceh)</i>	
• BER-IBU KEPADA HULU IJEN	210
<i>Samara el Haram (Madura)</i>	
• MENGANIAJAYA SEPI	211
<i>Samsudin Adlawi (Banyuwangi)</i>	
• SENYUMAN LEMBAH IJEN	212
<i>Samsudin Said (Singapura)</i>	
• BANYUWANGI, SELAMANYA	
KAU DALAM KENANGAN ABADI	213
<i>Santiasa Putu Putra (Bali)</i>	
• SURAT KEPADA IBU	214
<i>Soekoso DM (Purworejo)</i>	
• SEBELUM MURKA KAWAH SELAGI HUTAN RAMAH	216
<i>Sofyan RH Zaid (Bekasi)</i>	
• JALAN KEPENYAIRAN	217
<i>Sufyan (Madura)</i>	
• DUA RAKAAT SEBELUM SUBUH	219
<i>Suyitno Ethex (Mojokerto)</i>	
• LEWAT GUMITER	220
<i>Syarif Hidayatullah (Jakarta)</i>	
• RINDU ADALAH KAWAH	
YANG MERUAPKAN GELISAH	221

<i>Syarifuddin Arifin (Padang)</i>	
• DAUN ITU JATUH KE DADAKU	222
<i>Syarifullah (Madura)</i>	
• TRAGEDI HUTAN GUNUNG RAUNG DAN BURUNG-BURUNG YANG TERBANG KE TENGGARA	223
<i>Tino Jooshe (Surabaya)</i>	
• KU TUNGGU DI LEMBAH IJEN	224
<i>Triadiwijoyo (Yogyakarta)</i>	
• FOLKLOR SANG PENGANTIN.....	226
<i>Uki Bayu Sedjati (Tangerang)</i>	
• MANTEN KOPI.....	228
<i>Umi Kulsum (Yogyakarta)</i>	
• DI LUAR KITAB MENAK	230
<i>Ummi Rissa (Bekasi)</i>	
• MERAPAL WAJAH IJEN	231
<i>Wacana Minda (Malaysia)</i>	
• DALAM BEBOLA MATAKU YANG TELANJANG KAU TANDAI LANGIT DENGAN KENANGAN	233
<i>Windu Setyaningsih (Purbalingga)</i>	
• FAJAR MEKAR DI TUBIR KAWAH IJEN	234
<i>Yanwi Mudrikah (Purwokerto)</i>	
• PERTEMUAN PURWOKERTO-BANYUWANGI	236
<i>Yudhie Guszara (Belitung)</i>	
• KALDERA BERMATA BIRU	237
<i>Yunita Indriani (Bandung)</i>	
• PEREMPUAN PEMETIK GANDRUNG SEWU	239
<i>Yusril Ihza (Surabaya)</i>	
• KLATAR PUTIH-KLETER PUTIH	240
<i>Yustinus Budi Setyanta (Surabaya)</i>	
• BUMI MERINDU	241
<i>Zakiya Gania (Riau)</i>	
• LELAKI TUA DAN LEMBAH IJEN	243

Zetti Finali (Banyuwangi)

- **RINDU DI SEMBILANPULUH KILOMETER..... 244**

PUISI KURATOR

Ahmadun Yosi Herfanda (Jakarta)

- **SHUBUHKU DI PUNCAK IJEN247**

D. Zawawi Imron (Madura)

- **DESAKU 248**

Hasan Aspahani (Kaltim)

- **EULOGI BANYUWANGI..... 249**

Wayan Jengki Sunarta (Bali)

- **BANYUWANGI..... 250**

BIODATA PENYAIR.....251

BIODATA KURATOR.....287

PUISI-PUISI



A. Warits Rovi

REPORTASE ANGIN BLAMBANGAN

aku silir ke iga hutanmu. banjar pohon jati melumat sunyi dengan pucuk yang berseri. tingkah bunga-bunga rekah mengirim harum ke sanggul senja, dengan bahasa Osengmu berbisik, membujuk suhu melepas sendu di dahan randu.

aku berembus pada ceruk kulit batu di Watu Dodol memandang pantai berpayung langit, sebuah perahu di kejauhan menjilat garam, memuat harapan. ke dermaga yang disebut dalam doa ia akan melabuhkan cinta dan asa. mengajari kita untuk tak bermata basah.

kusisir rambut tanahmu sepanjang Alas Jati hingga ke Muncar para pengrajin batu-bata mengepal tanah basah sembari membuat arca di sudut dadanya, sebelum semuanya dibakar demi ritus keserakahan lebur bersama arang.

aku terus berembus, mengenal gugus amis ikan menulis sajak di punggung para kuli raung perahu motor merampungkan detak bumi di dermaga yang ligih semua demi menyempurnakan tubuhmu dalam denyut puisi dan dalam palung setiap hati.

Gapura Timur, 22.02. 2018

A'yat Khalili

KEMIREN

aku bermula dari sini
dari asal muasal suara
menabuh jantungmu
terapung dalam aliran banyu
mengaliri kejauhan lelembah
yang bangkit bersama musim
menjelma air, wangi hutan dan asin laut
gunung dan kawah yang menampung angkara
juga cinta yang terbagi-bagi.

dari sana, sempurna kukumpulkan hidup
panen dari sawah, ngetam bebenih padi
di tanah meladang harapan
penuh pujian haluan mimpi
mengikat setiap pijar doa dari tangan
rahasia yang tak terbaca itu

esok atau suatu saat nanti di hadapan
langit mencerah rahmat
bumi memenuhi selumbung berkah
dan jarak pandang membentangkan keluasaan
atas segala panorama ketandusan dan kesuburan

selalu kusingkap tabir untuk jiwa dan hati
yang melulu rindu, serba sungkawa dan hajat
senantiasa mengenakan mantera
mengidam mujarab dan membaktikan jalan lurus
setia membimbing langkah dan tarian
agar tubuh tak berbenam lumpur, kaki tak kesungkur
kala memijak dan mendaki petunjuk
dari kalam Nyelamati Banyu, tuah oleh gaib ruh



pangestu nenek moyang mengembarai Serangkai Gedhongan
agar tak murka menghara Using dalam sunyi

memilih jalan hidup dengan pemberkatan semilir
angin, juga pembakaran dupa bagi segala sudut
lembar daun sirih, pinang dan gambir untuk pelantara
memetik restu sampai terjaga *mbaurekso*
dari bisu sekian lama

lalu kupisah beras dari kulitnya. kupukul alu pada bayangnya
mimpi menyerpih di lumbung, ditampi bunyi jantung
para ibu dengan kesetian hatinya
juga para lelaki yang berulang-ulang hidup dan mati
mencari rezeki di bumi.

Sumenep, 20 Juli 2014

Abdul Mukhid

SAMADI LEMBAH SUNYI

Di ujung masihkah terdengar tembang gandrung
Bergemuruh bersama rindu menjelma kawah biru
Ataukah kita mesti meruwat hati
Tepi laut siap menanti

Sesekali hutan kau susuri
Siapa tahu bertemu Dewi Surati
ajar pijar cinta sejati:
kepasrahan diri

Lalu pejamkan mata
Bayangkan kota-kota adalah sawah
Kalbu kita serupa lembah
di tepian jiwa yang resah
Dalam doa dan sembah
terdengar suara bertanya:
“Sudahkah? Sudahkah?”

Malang, 3 Maret 2018

Acep Syahril

GURU YANG MENGINTIP HATIMU

pada gurumu guruku inilah ayahku ayahmu belajar menghargai dirinya sampai kemudian aku dan kamu jadi seperti sekarang ini juga anak-anakmu dan anak-anakku yang kini selalu bercerita pada anak-anak mereka kalau dulu buyut kalian tidak lupa membawa arang setiap pulang dari sawah untuk di anglow karena malam harinya mulut gurumu yang terbuat dari kawah gunung ijen itu menguap membuat tubuh buyutmu mengecil kedinginan

sejak dulu buyutmu selalu setia pada gurunya dan pada rambut gurunya yang hijau gimbal mereka belajar padanya cara menghisap air agar tidak sampai mengganggu tanah kelahiran dan rumah-rumah mereka dari hempasan air saat musim hujan itulah sebabnya ayahku dan ayahmu senantiasa mengajarkan aku dan kamu bagaimana cara menggunakan gergaji parang dan kapak yang benar agar tidak sampai memotong rambut gurunya

pada gurumu guruku inilah ayahku ayahmu belajar menghargai dirinya dan anak cucunya hingga bayangan ruh ayah-ayah kita masih leluasa datang dan pergi ke highland paradise menikmati setiap tarikan nafas gurumu guruku dihamparan lembah hijau yang berkejaran dipadang-padang sabana diantara lekak lekuk tubuhnya yang memesona tubuh yang mengajarkan aku dan kamu anak-anakmu dan anak-anakku dan buyutmu buyutku sejak sebelum air mata mereka mengalir di banyulinu

kini dari mana-mana orang berdatangan mereka tidak hanya mencari laut sebagai guru yang menyimpan rahasia garam tapi mereka juga ingin tahu bagaimana kabar gurumu guruku yang berada di 2243 meter diatas permukaan tubuh guru laut

itu dengan kosmetik ilahiah serta senyum abadinya yang memesona seperti gadis belia dalam genggaman waktu dan zaman diantara air danau hijau kebiruan serta kapas putih yang berterbangan menawarkan impian sebagai kilau dunia

2018

Achad Faishal

PESONA TELUNJUK RAUNG

Sejauh mata memandang
Wajah lugu kian jalang
Hijau, tersaji begitu merona
Menebarkan seribu pesona
Sungguh melenakan

Di jalan setapak daun merimbun
Menjalari akar pepohonan liar
Basah oleh embun mulai memudar
Gemicik air menderai dari atas bukit
Bening selaksa hujan dari langit
Menggerus celah bebatuan cadas
Direngkuh oleh sungai mengalir deras
Menderu angin berlalu
Terbangkan paras elok ke langit biru
Agar mata disetiap sudut Mayapada
Menatap takjub serupa Nirwana
Oh, Telunjuk raung*

Pesonamu, kini meliuk bagai tarian gandrung
Menyibak tirai gelap di bawah lereng gunung
Selayak raja rimba mulai mengaung

Banyuwangi, 20 februari 2018

**Telunjuk Raung adalah salah satu tempat wisata di Banyuwangi yang terbilang baru.*

Achmad Muchammad Kamil

SRI TANJUNG

Serasa aku dengar detak jantung
dalam lembah yang berlari ke ufuk timur
yang seolah tak sudi berpisah dengan matahari

*Ana carita ginurit kidung. Ia mengabdi
pada asmara suci. Tambat hati sang patih.*

Rongga ini mulai bingas
dan aku hanya mengangguk
Berselang, dadaku lalu mengempis
raungnya membelah bumbungan kawah
gebunya menghentak-hentak deburan lautan
bungkam telinga. Biar henti gerbong ini bercerita

*Ana carita ginurit kidung. Darahmu wangi
genangi sungai. Meresap pulas selimuti bumi.*

Matahari semakin kabur
tersisa remang di kening persawahan
serta kucuran peluh di stasiun pemberhentian

17 Februari 2018

Ade Maulana Aji

PERMINTAAN TERAKHIR SRI TANJUNG

Rambutmu adalah hutan dan sawah. Perangaimu seindah lembah. Budi pekertimu seluas lautan. Kesabaranmu sehangat kawah di puncak ijen. Sungguh malang nasipmu Sri Tanjung. Kematian tragismu yang berujung. Dipenghujung umurmu yang senja. Terpaksa terbenam di sungai dalam.

Ada apa denganmu Patih Sidopekso? Tak bisakah kau sesabar kawah ijen. Kau mencemari lautan budi pekerti istrimu. Hutan sawah rambutnya kau gunduli. Dan kau sudah tidak perduli lagi. Aku sedang tidak berelegi tentangmu. Tapi aku bersajak tentang istrimu. Tentang permintaan terakhir Sri Tanjung.

Agin masih menari-nari. Sungai yang keruh menjadi saksi. Tentang pertengkarannya rumah tangga Patih Sidopekso dan Sri Tanjung. Lantaran berahi Prabu Salahkromo. Sang penguasa yang tunduk dengan cinta. Yang haus dengan kekuasaan dan wanita. Dinding istana retak terbelah. Lonceng kemurkaan berbunyi. Mendera kepenjuru arah.

Akal busuk sang raja dengan segala cara. Membuat durja siapapun yang membaca. Sidopekso tak berdaya lantaran raja yang berbicara. Kendati hati tak bisa dipungkiri. Kekecewaan hati semakin menduri. “Siapa yang harus kupercaci”. Aku baru kembali dari misi titah raja. Tak sampai hati aku menerima kabar menyayat duka.

Sidopekso yang geram amarahnya karam. Ditemuinya Sri Tanjung yang setia tapi tak berdaya. Diseretnya hingga ketepian sungai. Disinilah pertengkarannya rumah tangga merajah. Meributkan siapa yang salah. Kris siap dihunus ke jantung Sri Tanjung.

“Sebelum kau tusuk kris itu kepadaku, tolong dengarlah permintaan

terakhirku, aku rela dibunuh olehmu, namun pintaku agar nanti jasadku kau ceburkan kesungai yang keruh ini, apabila darahku membuat air sungai ini berbau busuk, maka aku telah berbuat serong, tapi jika sungai ini berbau harum, maka aku tidak bersalah.”

Patih Sidopekso tak mampu menahan amarahnya. Ditikamnya Sri Tanjung istri tercinya. Dihunus tepat kerelung dadanya yang pasrah. Dan diceburkannya ke dalam sungai. Lalu... darahnya melebur menjernihkan keruh. Memancarkan harum, kesetian dan kesucian Sri Tanjung. Patih Sidopekso memjerit menangis. “*Banyu... Wangi...*”

Permintaan terakhir Sri Tanjung dan penyesalan Patih Sidopekso.

Kaliulu, 15 Februari 2018

Agung Hidayatullah

PADUKA SEGO TEMPONG

Akankah kuceritakan lagi padamu, duhai Paduka
Bagaimana lidahku menghajar *sego tempong* buatanmu
Mata pena mantap menyalak ketika pedasnya kurenung
Tinta telah tertuang sajak menyihir sawang fluktuasimu

Ada kenangan menyeretku selagi hujan memainkan dedaunan
Tatkala embun es tunduk menggoda Bumi Blambangan
Alunan gandrung pelan merebak mendulang lembah
Anak-anak Osing tumpah tertawa meriak ricik sawah

Takkan kurapal padamu sketsa Ijenku bahkan hutanmu
Tunduk atas Alas Purwo, kau asuh gerbang timur dalam kepolosan
Kata etalase hingga debu knalpot yang enggan mencintai kawahmu
Bukan begitu tuan? pasir terdampar lautpun kau buat genit jadinya

Tidakkah kau jenuh wahai padukaku?
Menjajakan *sego tempong* nan menawan hasrat
Sebagai bait-bait yang mendengkur gerai kecilmu
Menghembus warna pada tradisi yang sungkan sekarat

*Ampun, paduka bukannya beta lancang, namun
Tempongnya habis. Bolehkah aku minta seporsi lag ?*

Banyuwangi, 1 Maret 2018 dalam kenangan

**Sego tempong adalah panganan khas Banyuwangi yang merupakan perpaduan antara sego putih (nasi) dan sambal tempong yang diracik khusus menggunakan bahan serba mentah, biasanya dilengkapi dengan tambahan ayam goreng, dadar jagung, ikan asin, timun dan kulupan (sayur bayam).*



Agung Wicaksana

SANJUNGAN SEORANG PENARI GANDRUNG

aku dilahirkan dari rahim ibuku yang merupakan sebuah batu
karang
yang sedang merenung di bibir Pantai Plengkung.
ayahku adalah ombak laut yang garang.
mereka mendidikku, agar tak gentar jika kehidupan kelak terhantam
keras kefanaan.

kata ibu,
Tuhan dan semesta menakdirkanku menjadi seorang penari
Gandrung.
karena jemariku selentik tunas bambu monggong di hutan
yang mengalahkan keindahan jemari para bidadari nirwana di alam
keabadian.

mataku ialah mutiara berona jingga yang tersemai di sawah rakyat
kami
yang membuat tanaman padi di tanah ini tak pernah mati.
begitu pun Dewi Sri tersungging menyempurnakan misteri ini.

aroma tubuhku ibarat harum dupa kawi
yang tertancap di lembah-lembah madah.
seiring alunan paglak menidurkanku ke dalam dekapan Tuhan
yang melindungi kami dari segenap marabahaya di daerah ini.

hatiku semegah Kawah Ijen
yang menebar gagah nan menjunung tinggi makna ibadah.
menutup nganga luka, menyemburkan berkat pahala.

apa guna menari dari hari ke hari;
tersipu malu goresan tebal gincu,
bila tak ada harga yang bisa kuberi
akan nilai-nilai luhur budaya tempat ini.
Tuhan sehidup semati bersama langit dan tanah kami di
Banyuwangi.

Ahmad Zaini

LELAKI TUA DI BIBIR KAWAH

tangan kekar lelaki tua merengkuh nafkah di bibir kawah
ia memikul beban aliran desah napas keluarga
kulit keriput bukanlah penghalang
ia bangun dan merangkak menapaki pagi
bersama matahari

mata tajam menyangga kaki
menyusuri setapak jalan di tengah hutan
derit pepohonan mengiba pada gontai langkahnya
membelai sisa kegagahan dan ketampanan masa silam
kesabaran lelaki tua mengendap dalam lembah keikhlasan
berjuang demi kehidupan yang kian menantang

hamparan sawahnya tak lagi menjanjikan
hijau padi tergadai oleh gedung-gedung dan pabrik menjulang
laut pun kian dalam menenggelamkan ikan-ikan
cantrang dan jaring rapuh tak mampu merengkuh

lelaki tua bersandar pada Tuhan
ia berjuang demi anak cucunya
menyambut masa depan penuh rintangan
meski usia telah merapat di bibir malam

Lamongan, 17 Februari 2018

Akhudiat

ZIARAH LAUT

kami berbondongan dari pedalaman
berjubal di kereta api kelas kambing
baju berlubang-lubang kena arang batu bara
bagai bah merambah di kota
ujung paling timur pulau jawa

kami penziarah di hari lebaran
tunaikan nazar di makam keramat
minum seteguk di telaga sritanjung
duduk sejenak di bayangan kenari tegal loji
dan arak-arakan kepesisir *boom* lama

bagai ikan salmon menetas di hulu
hanyut ke hilir
bagai zat cair menetes di gunung
turun ke muara

kami menyatu dengan keluasan biru
bertepi pulau, horison, benua, kutub
cuci tubuh di gelombang pasang
bawa pulang kerang, bunga karang
rumput jarum-jarum menggelinding
bagai bola kaki seribu
kulit terbakar matahari

kami simpan dendang pesisiran:
kusir-kusir si kusir dokar
kami ngesir si perawan baru mekar
kusir-kusir si kusir sepur
kami ngesir si dia baru pandai pupur

kami peram dendam setahun
muntahkan rindu pada dermaga patah
perahu pesiar, jembatan ke pulau gersang
benteng pendam peninggalan jepang
hutan bakau baru menyemak
ah, andai asin laut semerbak di halaman sajak

Aleeyahsaid

SEJENAK MENJEJAK BANYUWANGI

Kelam masih menggantung di langit Banyuwangi ketika desir aroma belerang menghasut, menapaki satu per satu jejak suara Api Biru yang tak henti menggebu.

Rimbun hutan erat menggenggam, menghapus sedikit dahaga kehangatan di dinginnya malam hingga senyum gerbang Poltuding menyambut.

Langkahku lekat mendaki, perlahan hingga kusemai asa di bibir kuning kawah, seketika lelahku dihirup aroma asam senyum Lembah Ijen, membius raga melelapkan khayal menanti tawa mentari.

Sorot surya garang memintaku menapak jejak pulang hingga ratusan boneka sawah lirih membisik angin mendorongku ke ujung Pantai Pulau Merah, membasuh peluh dengan air laut.

4 Maret 2018

Alfiansyah

PELABUHAN PITU

Di atas awan yang tersenyum
mentari menyambut pagiku
berlari kecil, melompati angin yang berhembus
menunduk ke lembah hijau di ujung batas perbukitan yang tenang
Lalu, lamunan sajaknya melukisiwarna baru dalam imaji
menemani perjalanan para pemimpi yang bermimpi

Di pengembalaan panjang ini
Kutelusri terus lembah-lembah. Kutelusuri
kusaksikan hemparan sawah mewarnai aroma pagi
kutarik lagi mataku ke arah mata air gunung merapi
Tiba-tiba, hangat udara kawah memeluk tubuhku yang beku
Pun relung kalbu yang berlabuh

Di ujung senja perjalanan sunyi ini
gelombang laut menari-nari
seraya menyanyikan “Indonesia Raya”
hingga kemudian diam dan bertaruh pada jiwaku yang lugu
merangkul kedamaian di setiap perahu yang merindu

2018

Ali Ibnu Anwar

RISALAH KAWAH

di dasar lembah
kawah ranum puspawarna.
denyut bintang, memijat langit.
aku serupa sunyi
di rimbun semak
dan belukar peradaban.

anak-anak solfatara
dadanya meletupkan lelava
membangun doa di tangga kaldera.

anak-anak solfatara
tangannya menggenggam bara
melukis senyum di kanvas semesta.

anak-anak solfatara
matanya merah menyala
menatap geletar cahaya.

anak-anak solfatara
siapa mereka?

ialah kerlip belerang paling benderang
ialah pekat kopi di kedai seberang
ialah pukau rindu membayang-bayang
ialah kabut tebal sujud sembahyang

kini anak-anak solfatara
mengendap-endap di ladang kata
diculik makhluk lain semesta

Jember, 3 Maret 2018

Ali Satri Efendi

LAMAT-LAMAT TERDENGAR GEDHOGAN USING KAMIREN

Ketika sawah-sawah menghiasi bumi Banyuwangi dengan warna kuning

Lalu matahari terbit membangunkan biji-biji padi
Lamat-lamat terdengar Gedhogan dari Using Kamiren
Alunan lesung dan alu bersahutan menyambut panen
Menggema digelindingkan riangnya udara pagi

Burung-burung turut berdendang menggoda dahan-dahan hutan
Alas Purwo

Sementara banteng, kerbau dan lainnya berkumpul di Sabana
Baluran

Api biru telah padam, para penambang belerang masih larut dalam kegigihan

Menyusuri tepi Kawah Ijen yang makin pirus dan mengepulkan harapan

Di Sukamade, sayup Gedhogan lewat mengiringi penyu-penyu pulang ke laut

Lalu meliuk menuju Meru Betiri, melompati lembah hingga Pantai Teluk Hijau

Setelah itu ia membumbung tinggi
Meletup-letup di atas Selat Bali seperti kembang api
Sejenak membuncah warna hijau, lalu membiru menyatu bersama langit

Dari letupan itu lamat-lamat masih terdengar Gedhogan Using Kamiren
Menyeberang hingga ke Australia, Eropa dan sisa belahan dunia
Setelah lesung dan alu berhenti ditabuh, para penduduk pun bersiap
Menyambut mereka datang.

Aminuddin S. Gadi

OASIS DI TANAH BANYUWANGI

Kabut pagi yang mulai luruh
Dihantam sinar surya yang anggun
Aku masuk pada kota itu, kota petualangan
yang menerima para kembara dari segala
Banyuwangi, tanah magi yang kaya
Dalam perjalan dikais angin sepoi-sepoi
Aku mendengar nyanyian ombak
masuk menyusup sepi langkahku
Aku memeluk suara alam yang memangil
begitu elok menerima hempas tubuh
Aku melihat hutan megah diiringi siul burungnya,
dengan monyet yang bergelantungan di pepohonan
Aku melihat sawah terhampar bagi permaidani
hijau tua berpundak-pundak memesona
Aku melihat lembah begitu ranum
ketika matahari bagi kapal kebakaran
Dari Banyuwangi, aku menyaksikan alamnya
yang di bingkai dalam rasa syukur kepada Tuhan
Banyuwangi adalah kota yang mampu menikam
rasa kalut yang tumbuh dalam hati pengembaranya

Malang, 28 Februari 2018

Andi P. Rukka

SENYUM YANG KURINDU

di tepi kawah yang berpijar
izinkan kukenang kembali senyummu
meski aku gagal memilikinya

kurangkai sosokmu di benakku
kubiarkan terikat di dalam angan
agar aku tetap bisa memelukmu

dadaku sesak direjam kehilangan
sepi mengabut di mataku
sukma serasa tercabut dari tubuh

oh, alangkah curang rindu ini
aku tak sanggup menepisnya
meski telah kubenam di sela pepohonan

nyanyi pilunya tetap terdengar
sayup jauh di dalam hutan
seperti gemercik air
di lembah yang menganga

petak sawah yang menguning
membangkitkan kenangan akan jemarimu
yang memainkan bulir-bulir padi

aku hanya ingin pergi
melayari laut yang biru
mengenang lebih banyak senyum
yang pernah kau suggingkan
kalau pun tak bisa memilikinya lagi
setidaknya kau pernah tersenyum untukku.

cukuplah itu.

Andre Dwi Susanto

AKU YANG MENJAGAMU

Terjangan hujan dan badi
Tenanglah batin dalam diri
Masih ada secercah harapan
Dari hutan yang masih tersisa

Saat kering kerontang datang
Kau tak berjuang ditengah ilalang
Masih terhampar berkah yang selalu pasang
Dari laut yang memberi penghidupan

Lembayung senja yang menarik hati
Kompilasi indah dengan kicau burung yang mengiringi
Kusaksikan sendiri dari lembah ini
Wujud kesempurnaan, seperti kala Dia berjanji

Aku menggambar rumit, duniaku yang fana
Manusia hanya manusia, entah akan seperti apa?
Kepuasan semu atau demi kemaslahatan bersama

Mulai kita paksa pada diri
Bersikap asah, asih, asuh pada alam ini
Karena, disinilah hakikat Ibu Pertiwi
Tanah kucinta, di Banyuwangi.

Anggi Putri

SENJA KALI LAIN

senja kali lain berbisik
di tepian pulau merah,
karang-karang beradu puisi
berebut diksi yang terus lari
dibawa samudera ke dada ingatan

bila senja kali lain bertukar jumpa
di puncak kawah ijen; parasmu
tergambar pada pasir pantai
biar kuhirup Banyuwangi sedikit lagi
hingga rindu cukup disudahi

masih senja kali lain di bola matamu
segumpal sapa terdampar di bibir laut
begitu tenang, begitu nyaman
seperti kampung halaman
dengan hutan dan luas pekarangan

senja kali lain di puncak temu
biar pesonamu mendedah kalbu;
terus begitu

Surabaya, 18 Maret 2018

Annis M. Tarom

TEPIAN LAUT MERAH

kapal kecil, sampan, perahu nelayan oleng diterpa ombak
angin padang ilalang meliuk bercanda
berpacu, remas rindu padamu, gadis pulau Bali
enggan menanti, lepas ferry laut Banyuwangi
saat waktu berlari, menapak bebatuan, tepian pantai

Laut Merah, pelataran Sumberagung,
aku pernah ikut perahu nelayan, bersamanya
dia menggelayut dalam pelukan lembut
kupu-kupu hinggap di ujung rambut
bisik cemara lebay menggoda
dia mengerling, menabur senyum
bunga terselip di telinga, anggun bak bintang kejora
Pantai Merah, lukisan cantik sejuta pesona

Ibuku, maafkan aku, kau tunggu aku, satu-satunya anakmu
aku kan *sungkem* dengan calon menantumu
istirahatlah ibu, tidurlah ibu, timang-timanglah harapan dalam
impian
biarlah di luar bulan berlirik-canda
pelukan, percikan cinta, redup
di antara bintang
pak nelayan, hari semakin kelam
dayunglah perahu, kembali pulang

Anwar Noeris

Moksa

-Farah Isna

Kita akan beranjak
Dan akan selalu datang ke tempat ini
: Tanpa memilih musim

Kita akan selalu wangi
Seperti mekar bunga melati
: Di jantung Banyuwangi

Kita akan bebas
Dan berlari sampai letih
Menaklukan undakan demi undakan
: Tanpa harus tertatih

Kita terus melempar tawa
Sesekali mengasah mata
Untuk mengenali yang tak sia-sia
: Di luas Kaldera

Di puncak gunung ini, kusentuh wajah angin,
Kabut di ngarai dan danau yang tenang
Sampai batin terdalam
Di mana Tuhan
Dan semesta adalah satu hal
Sementara hal yang lain
Adalah dukamu yang jauh bermil-mil
Dari damai lenganku.

Kutub, 2016

Ara T

HARAKAT TETUMBUHAN

Hutan itu tumbuh dengan batang dan daun angan-angan yang melambai di sela-sela jerit pembangunan. Buahnya tergantung tinggi-tinggi, sehingga hanya ranting-ranting kecil yang bisa dipetik. “Durian, buah naga, jeruk itu menyegarkan mata, Anakku. Dan untukmu adalah tongkat ini untuk memanjat. Hingga tiba waktunya nanti, kau hisap manisnya bebuahan.”

Ingat. “Mula-mula temukan lembah yang sumber airnya melimpah, lalu kau bagikan kepada sawah-sawah. Kemudian rasakan indahnya proses yang tergantung setetes demi setetes”

Darah, mata air, air mata juga menetes. Lalu biarkan ia mengalir, berkumpul bersama kekecewaan, ditampung ia oleh lautan watak dan kepribadian.

Asam, garam, dan gulanya; tetumbuhan, hewan, dan manusianya; gejolak dan perdamaianya kau aduk dalam satu bejana yang bumbunya menjadikan ia kawah kehidupan.

Dari sawah kutumpuk kata-kata ini seperti jerami yang akan ku pupuk untukku sendiri.

Petani di dunia maya. Malang 16 Maret 2018.

Ara Yamani

KADUNG GANDRUNG :

Catatan untuk Negeri di Ujung Pelangi

Berbekal segenggam mimpi
kucari negeri di ujung pelangi

Berlayar dari Tirta Mas
kuarungi samudera luas
laju menuju Timur nun jauh
di Tirta Wangi sampanku bersauh

Jejak pertama kupijak
alunan gending bertalu semarak
iringi liuk seribu kusuma nan ayu semerbak
Merah, rekah, bergairah
gandrung sambutku semringah

Kujelajah lembah di seputar hamparan sawah
kujumpai anak-anak gadis sang Dewi
berjajar rapi bermandikan rawi*
Kuning, ramping, bekerling
tertunduk malu, mengangguk dibelai bayu

Kuberlari menembus rerimbunan rimba raya
di balik kerisik bambu, para burung bernyanyi merdu
tari rusa, lengkok merak riuhkan panggung savana
Hijau, pukau, berkilau
segala kehidupan berpurwa sejak lampau

Kudaki punggung giri nan perkasa
tegak agung dalam sikap wibawa
kutatap matanya, kulihat api menggelora

Biru, syahdu, merasuk kalbu
Ijen tersenyum padaku

Duh! Aku kadung gandrung
pada negeri di ujung keluwung

Kota Gandrung, 10 Maret 2018

**rawi: matahari*

Arco Transept

IJEN

Dia lahir sebagai bukit perak
menyeruak wangi bulan
sepanjang pijar zaman
makin banyak yang memburu
kabut di tubuhmu; di antara kawah itu
tempat orang-orang mencari
kilatan aurora yang biru
kurasa, di sana cerah *Puputan Bayu*
tertinggal sebagai kilau mata pedang
seperti Cahaya mata kekasih
yang tertinggal di darahmu
sebagai ingatan lampau.

Barangkali ingatan adalah rimbun hutan
tempat kita tersesat sementara
ketika kota tak lagi menerima
keluh kesah dan pelukan
Kita tak bisa menduga,
saat sebuah kota runtuh
dan orang-orang mengungsi
ke dalam sajak ini
tempat hujan mengunyah guguran daun
menjadi kabut yang menyeka air matamu
dengan lembut seperti tangan ibu

dulu

Depok, 2018

CERITA FIKSIMU

Camelia yang manis,
saat kau bercerita, kau akan
pergi ke kota lain, katamu: hanya tinggal
melewati hutan sebelah, maka
aku akan sampai pada indahnya hamparan sawah
dan itulah kota baru mu.

Camelia yang cantik,
saat rindu ku mengrucut padamu
kupikir: hanya melewati hutan, tak masalah
aku akan ke kota mu itu
tapi kau tahu camellia, hutan itu menyelimuti dua gunung
dengan lembah terjal diantaranya.

Camelia yang tercinta, dan akan selalu kucinta
saat berada di lembah terjal itu, aku
Selalu membayangkan; indahnya hamparan sawah
lengkap dengan semilir angin dan suara burung kecil, tapi
Setelah aku sampai di puncak gunung ke dua, disana
Yang kutemui hanya kawah, khas dengan kabut aroma belerang
menyesakkan, pikirku: mungkin
sawah indah itu ada di bawah , yang sekarang masih tertutup kabut
camelia yang selalu kuperlakukan,
setelah kabutnya menghilang dan aku sampai di lereng,
bukankah
sesungguhnya kau pasti telah tahu, tentang apa
yang ada di balik gunung kedua; lautan yang luas
sejauh aku memandang yang kutemui; hanya
gelombang yang menabrakan diri ke loka, tak ada sawah yang
indah
pun tak ada pula kota baru mu.

Arieyoko

MENJADI HUTAN, LEMBAH, KAWAH DAN LAUT ITU

akulah hutan itu
yang menghijaukan seluruh ngarai
agar terus berseru pada keelokan dan kesuburan
atas segala rindu kepada daun, akar, ranting, kembang
dan tetumbuhan lainnya

akulah lembah itu
yang selalu mendesirkan angin penuh kesejukan
sehingga seluruh sawah, ladang, huma, kebun dan
palawija tak lagi menganga dipenuhi luka-luka
atas nama apa saja

akulah kawah itu
yang menjadi pusat segala pusat penempaan
atas jiwa-jiwa yang tak pernah tiada
lantaran Ia hanya sekadar melompati
: masa

akulah laut itu
yang berlimpah dan melimpahkan semua hal
sehingga tak ada lagi yang tidak tercatatkan
dari gunung-gunung mana pun

marilah kita bersama menjadi hutan
marilah kita bersama merimbunkan lembah
marilah kita bersama menuju kawah-kawah
marilah kita bersama melautkan doa-doa
: satu

Jonegoro, Maret 2018

Arif Pratomo

CINDERAMATA

Tentang si anak lembah. Dari balik matanya terbit hari berbinar besinar berpijar. Setiap pagi.

“Setiap pagi aku menjala ikan dan lokan di laut.

Jikalau laut dipeluk badai, aku berburu rusa di belantara hutan jamrud. Jikalau hutan jamrud berseteru dengan oksigen, aku pergi mengikis belerang di sekitar kawah. Dan, jika kawah didekap kabut.

Aku kembali ke laut”.

Beginu ia memahat prasasti di ingatan.

Saya tunjukan pada orang-orang di luar sana.

Hanya terdengar suara nafas mereka. Juga telinga yang tetap tegak, bersama pandangan mereka yang tak ingin lepas.

2018

Asep Rachman Muchlas

MANTRA WAHDAH

Om

Setiap langkah kaki menuju belantara
Adalah penyatuan kembali
Jalin-jalin semesta raya

Sehaluan dengan Brahman, sukmaku berseru
“Ayo, kembali jadi satu!”
Bebaskan diri dari sesak keterasingan
Menjelajah lembah-lembah sunyi
Batinkan lagi jenjam senyap
Padu hutan dengan tubuhku
Sawah dengan waluku

Seirama dengan renyut bertalu-talu
Linggaku memancar
Berahi hinggap di kawah biru
Menderas, menggelegak, naik ke awan
Hingga sampai zatku di laut
Sebagai bulir embun
Sebagai tempat hinggap
Bagi terang bulan lembut menari

Om

Aku adalah kamu
juga batu dan air deras mengalir
Utuh tak terpisah
Sebagai jiwa yang moksa

2018

Astrajingga Asmasubrata

KUATREN UWIL

Penduduk kampung amat percaya
Bahwa saya bukan dongeng belaka
Sebab pitutur leluhur kadung tercatat
Pada setiap persimpangan lubuk hutan

Kemunculan saya jadi kabar buruk
Bagi para perambah, atau mereka
Yang berwatak jahat seperti wabah
Menjauhkan sawah dari panen raya

Sedang bagi pelancong seberang
Ketika sauh dijatuhkan di laut, saya
Semacam pedoman keselamatan
Yang sealamat dengan jalan pulang

Meski sebenarnya saya belum mapan
Disebut sebagai hantu, sebab wujud
Bocah lucu tak pernah benar-benar
Membikin ciut nyali investor pirang itu

Maka lewat pertapa di semak lembah
Saya membisiki wangsit yang sangit
Seperti kawah: lebih dulu mana antara iblis
Dan kejahatan atas ketamakan manusia?

Dusunmaja, 2018

Aura Asmaradana

PERTEMUAN KUDUS

Ia bertanya padaku alasan kota-kota besar beranjak jadi hutan belantara. Harus ada yang paling kuat: pedang atau napas insan. Ia heran melihat kacamata kuda dan manusia gelap mata. Darah bisa tumpah demi hidup di nirwana: sungai susu, bidadari cantik, dan lautan kenikmatan. Seru kebencian pernah didengarnya dari surau, melanglangbuana ke lembah-lembah. Untuknya, harus ada obrolan-obrolan manis supaya tak lelah, lari ke negeri jauh.

Kucamkan dalam senyap: seliar-liarnya badi, awannya tak sekelam yang menaungi kita hari ini. Hampir saja kulupa bahwa limimasa sudah menembus era pencerahan. Ia bertanya padaku tentang musabab angkuhnya manusia—setinggi beton-beton yang dibangunnya. Harus ada yang paling benar di antara yang hidup: ilmu apa, agama mana, atau sekadar permainan-permainan siapa.

Ada cekung kawah di sekitar matanya ketika bercerita tentang sawah-sawah lenyap ditelan debu. Manusia jatuh cinta pada tanahnya, sementara di bentang ribuan kilometer, ia menghadapi kehilangan demi kehilangan. Sungguh ingin aku dengannya ke pelosok pulau; ke tempat-tempat jarum arloji berdetak lamban. Sayang, kami tak bisa sama-sama terbang.

Masih panjang pertemuan aku dan ia di sekitar palem merah. Ia—seekor *Lonchura majadewasa*—bercuit tentang perasaannya yang lebih luwes dari bulu-bulu hijau kemerahan di sayapnya.

Cileunyi, Februari 2018

SUARA DARI MATA

Ketika aku melihat gunung
Terbaca agungnya sebuah kegagahan
Tetap di tapaknya mengepungi hutan belantara
Yang diam di dadanya rahsia yang bernyawa
Ketika aku melihat air yang mengalir dari puncaknya
Terbaca pasrah sebuah kesabaran
Menuju ke liku-liku persimpangan
Yang akhirnya mendiami takdirnya di muara
Atau mengaliri saujana sawah yang terbuka

Tiada terhalang perintah
Tiada yang menongkah arah
Ketika aku terpesona
pada lembahnya yang menghijau
Suaraku mengirim gemanya
Memuji maha perkasa
Maha pencipta

Ketika aku mencari kata-kata
Mendakap gagahnya sebuah cinta
Yang mengalir di sungainya
Yang berhimpun di muara terbuka
Yang akhirnya bertemu rahsia di samudra
Suara dari mata kecilku
Melihat kebesaran yang diajarkan
Yang bernafas menjadi puisi kehidupan

Azizi Sulung

RISALAH NEGERI ARWAH

I/

di dadamu, kawah kehijauan itu tumbuh.
mengantar doa leluhur menuju langit hitam. tempat
malaikat mengangkit helai kerat riwayat, melalui bibirmu doa-doa
itu terpanjang.

II/

di balik gerai sanggul Dewi Kencono Wungu, hutan-hutan
itu melandung, indung bagi burung-burung,
aroma sesajen selamanya akan terapung; merahasiakan anyir waktu
dan lapuk gurat busuk batu-batu.

III/

dan pada kedalaman lembah tubuhmu, setangkup
mimpi akan terus mengalir, berhilir hingga ke biru curam rawa bayu;
menjadikan semua itu amsal atas segala perihal itu berasal.

IV/

sawah adalah tempat orang-orang memulangkan pengharapan.
menunggu
matahari mekar, sebelum pagi buta itu benar-benar tertukar.
menajamkan ikhtiar
pada serabut blukar dan menanam pasrah sedalam akar menjalar.

V/

di matamu, laut itu termangu. mengantar hikayat dan sisa-sisa
rubaiyat. pada sekujur tubuhmu, orang-orang masih begitu setia
menuhankan masa lalu.

Rumah Belimbing, 2018

B.E. Raynangge

KIDUNG KELAHIRAN SURYA

sebagaimana kehidupan itu tumbuh
seperti itu pulalah kematian menjelma

di bawah naungan gemawan
matamu menatap nanar
ke sebuah kawah yang menyesap
sisa keraguan di musim pertama

maka, dengarkanlah irama purba itu
yang dibawa laut, dan riak buih yang pecah
yang sesekali menerpa wajahmu dengan gelisah.

tentang hutan-hutan yang menjelma siluman
tentang sawah-sawah yang mengajarkan
ilmu melalui padi-padi yang menunduk
juga lembah-lembah yang masih
menyimpan segala kerinduan

“Terkutuklah para perusak!” katamu

pernah disandangnya sebuah nama
tentang sebuah ujung dimana sang surya terlahir
yang tak pernah kita tau ejaannya
sampai suatu ketika, mereka berkata:
“Terpujilah sang surya, terpujilah sang surya,
yang membawa kehidupan melalui bias cahayanya!”

sambil sesekali, manuk-manuk sawah
berkejaran riang di antara irama hutan yang
menyampaikan harapan melalui desir angin
jugadaun-daun yang berguguran.

tapi, kita sama-sama mengerti
dia yang berkawan kehidupan
ada masanya akrab dengan kematian.

Bambang Kariyawan

Pencarian Sunyi Lelaki Kelana

Aku lelaki kelana
Mencari sebilah cinta
yang tersembunyi di pantai berwarna
Meremah sajadah berpasir-pasir
Kutapaki batu-batu cadas
Mungkin kau sedang bergelayut diantara ranting
Atau mengintip riang di gelegak kawah Ijen
Belum juga kutemukan

Kuturuni lembah menyusuri hutan
Jangkrik dan burung bersahutan
menyambut langkah tapakku
“Kemarilah, di air sana yang kaucari.”
Kujejakkan waktu mencari air
Samar terdengar harmoni nada
dari balik air terjun suara pagimu
Menandungkan kisah biru Raden Banterang
Bersama kesahajaan orang Osing
mengelilingi tumpeng sewu
Belum juga kudapatkan

Kupasirkan celah jemari bersama hamparan laut Muncar
Memetik arus gelombangnya di antara rapalan sesaji
Tergelitik pipi ini dihembus lembut angin cinta
Menanti di ujung senja kala sunset yang hampir patah
Belum juga kugapai

Aku terpaku di pematang sawah abadi
Merunduk bersama padi yang merekah
Sunyi. Itu yang kutemukan

Pekanbaru, 10/3/2018

Bambang Widiatmoko

HAKIKAT BUMI

Kawah itu selalu mengingatkan akan hakikat bumi
Dari permukaan yang memantulkan cahaya api
Lalu kusadari, peluh peluh mengucur dari tubuh
Para pekerja mengangkut belerang di jalan terjal
Seolah telapak kaki menuntunnya dari sergapan kabut
Dan meloloskannya dari maut yang selalu siap menjemput.

Jalan terjal itu meniupkan asap belerang
Tapi telapak telapak kaki terus menjejak
Pertaruhan hidup dan entah nasib apa yang berpihak
Mengabaikan keletihan dan waktu yang beranjak
Seperti telah disepakati perjanjian dengan kawah Ijen
Tanpa perlu tandatangan, cukup dengan hati yang bersahaja.

Lalu aku kembali memasuki hutan, menyusuri lembah
Dan terayun-ayun dalam ganasnya gelombang laut
Dalam sebuah ingatan panjang tentang Banyuwangi
Seperti terbangun dalam sebuah mimpi
Tentang keindahan sebuah daerah yang pantas dikunjungi
Dan tiba-tiba aku telah berada di sini - menyibak misteri.

Di tanah ini terlahir dari sebuah sejarah yang panjang
Kita siap mengukurnya dengan tangan yang terentang.

Bekasi, 20 Februari 2018

Berthold Sinaulan

API BIRU DI IJEN

Di pengujung malam, belum lagi
tertampak tanda jadi pagi
duaribu empatratus meter lebih
mendaki sampai kelelahan tapi
lagi semangat lihat terang menyirami
malam berangin di Ijen tiada henti
terpana api biru sampai ke sanubari.

Melihat api biru dari Karangasem awalnya
lanjut ke Paltuding terus ke atas
menanjak, berpasir berat melangkah
sampai Pos Bunder beristirahat
sebelum naik lagi sampai ke puncak
lewati jalan berbatu ke pinggir kawah.

Api biru di Ijen, tetap tercatat
saat menembus jalan berhujan
meringkuk kedinginan dan
minum hanya sedikit teh tersisa
apa boleh buat, habiskan saja.

Api biru di Ijen, masih teringat
sudah lama tetap tak lekang
keindahannya semoga tetap
terus sampai ke masa depan,
walau entah kapan lagi ke sana.

Api biru di Ijen, tigapuluhan tahun sudah
dulu masih kuat, tertawa-tawa saja kita
bertambah usia tenaga makinberkurang
entah bisakah lagi mendaki sampai ke puncak
atau kini cukup melihat fotonya saja?

Ijen-Bintaro, 1988-2018

Budhi Setyawan

BERSAMA IJEN

bersamamu kutandai ranah kawah, dengan letup letup membagikan uap seperti perulangan gelisah. di lingkar pandang mencuat kekerasan batu batu, seperti pualam waktu tak lepas menyimpan deru. di sehimpunan api biru yang membara, para pendaki mengasah tatap sembari menunggu untuk memburu kelahiran matahari dari cangkang cakrawala. saat usapan warna tembaga memendar di langit timur, mencetus tarian hari yang akan terus menyala untuk menerangi segala kelok dan liku umur.

pada beberapa langkah di depan tergerai hutan, di undak lereng dan kemiringan. pohon pohon dengan daun daun yang tekun bekerja, menampung cium embun dan merawat napas bumi yang fana. menguarkan kemurnian cinta kepada para penempuh sejarah, hingga tersusun langkah terpilih yang menolak lelah. banyak petuah dan nyanyian yang keluar dari jelajah di antara belukar, meski kini tak banyak lagi dada yang sanggup mendengar.

di bawahnya lagi, ada berbagai lembah, dengan kelegaan yang juga menyusun berdepa depa sawah. apa yang tumbuh adalah kisah kisah yang sebelumnya tertanam dalam angan, dengan rabuk doa doa kesunyian. apakah masih ada yang bertanya, mengapa daun daun hijau akan juga menguning dan kering. sementara ada bulir bulir berisi kesetiaan yang diam diam akan menjawab semua penantian. mereka seperti berkata ketergesaan bukanlah ajaran dari rindu, namun hanya ujaran yang tak pernah bersabar dalam berguru.

bersamamu kurekam gelegak ombak dan gelinjang
gelombang. laut di hadapan berbicara dengan kedalaman
yang menyimpan masa depan. bukankah ketabahannya
tak berkurang selalu, menerima segala masa lalu yang
dikirimkan sungai sungai, dari timbunan ingatan abad
abad yang sepoi. pada akhirnya selalu ada pilihan, untuk
sendiri atau bersama, di keluasan kenyataan, dengan
segala pergantian musim dan cuaca.

Jakarta, 9 Maret 2018

Cecep Gaos

KUTEMUKAN KEINDAHAN TANGAN TUHAN DI KOTAMU

Kujejakkan kaki di kotamu, Banyuwangi yang namanya kian mewangi. Senyuman warganya begitu menarik hati, bak seorang bidadari sedang mandi di kali.

Kutemukan keindahan tangan Tuhan di kotamu. Memahat kawah Ijen dengan pahatan keagungan. Lalu Tuhan mengisinya dengan air asam, tuk dijadikan sebagai sumber kekayaan alam. Setiap fajar menjelang, Tuhanpun titipkan api biru sebagai pelengkap keindahan alam.

Kutemukan keindahan tangan Tuhan di kotamu. Melukis hutan dengan kuas dan kanvas kelembutan. Lalu Tuhan lukiskan berjuta pohon Trembesi, yang membuatnya bak hutan Fangorn di film Lord of The Rings yang menggetarkan hati.

Kutemukan keindahan tangan Tuhan di kotamu. Mengukir lembah dan ngarai dengan ukiran keindahan, yang membuat hatiku semakin terbuai.

Kutemukan keindahan tangan Tuhan di kotamu. Menganyam sawah dengan anyaman kemakmuran. Yang terhampar menghijau dari Timur ke Barat, terbentang menguning dari Utara ke Selatan.

Kutemukan keindahan tangan Tuhan di kotamu. Membatik laut dengan canting dan malam kebesaran. Menampilkan deburan dan riak-riak ombak yang saling berkejaran.

Karawang, 18-02-2018

Daniel Yudha Kumoro

UJUNG-UJUNG SURGA

Segala puji bagi-Mu,
Dzat yang telah membuka mataku,
dengan benang merah-Mu yang berkilau di ujung lembah Baluran

Segala puji bagi-Mu,
Dzat yang menegakkan sandaranku,
dengan tiupan nafas-Mu yang berhembus di timur laut Tabuhan

Segala puji bagi-Mu,
Dzat yang membawa langkah kakiku,
dengan air-Mu yang deras mengalir di parit-parit sawah Glagah

Segala puji bagi-Mu,
Dzat yang meneduhkan pikiranku,
dengan dahan-dahan trembesi-Mu yang rindang di hutan Jawatan

Segala puji bagi-Mu,
Dzat yang telah menerangi hatiku,
dengan kilauan api biru-Mu yang berbinar-binar di kawah Ijen

dan segala puji bagi-Mu,
Dzat yang telah menghadiah hidupku,
dengan meletakkan ujung-ujung surga di kota Banyuwangi

Daru Sima S

CANTIQI BERDAUN MERAH

di paglak, maka pandanglah aku
dengan kasih panjang, meninggi
alunan angklung dan kendang sebagai pengiring
rindu menaik ke atas gunung, menyaksi
daun merah yang di dedah orang osing,
danau hijau dan api biru

pada lumer penambang belerang
sebagaimana dinding kawah dipenuhi cantiqi
kita lantunkan senyum sepoi yang dibawa angin orang laut
menghabisi debar garam-asam asal lembah dan sawah
kemudian menghabiskan waktu untuk saling pandang
lewat hikayat para pengembara
yang melukiskan kisah-kisah asmara

di paltuding, untuk sampai pada puncak ijen,
ijinkan aku jadi pertapa, menangguhkan hal-hal tabu
biar bukat dibawa para lanun ke hutan; lesap dalam gelap,
dan pertemuan kita di kaldera
jadi buih dalam kasih, asah asuh dalam rindu;
saling cumbu melepas angan dan ingin

maka setelah itu baresan layaknya langit
yang bergantian terik dan hujan
kita tak pantas lagi berseteru, selimpet dalam dada,
ruah dalam cinta bertahun-tahun melagu,
melewati bilangan yang tak terhitung angka-angka
membuktikan kita lebur satu jiwa

Pojok Pustaka-Palugon, 2018

Datin Barupawati Utamaju

AROMA BANYUWANGI MEMANGGIL PUISI

Aroma laut
aroma kawah Lembah Ijen
memanggilku berkecimpung
berdayung ombak di Plengkung
di daerah bianglala budaya
bertembung
antara puncak Merapi dan Raung

Biola jiwa ingin menyatu
gamelan dan kluncing
memukau tarian Gandrung
berdiri di antara sosok petani
meniti butir rezeki
sawah padi

Aroma kebenaran
aroma zaman silam
mewangi air sesungai
meniti bibir sejarah
menyeri hutan dan lembah
menyisih iri dan fitnah
keberanian tercermin indah

Aroma puisi dari hati
ingin menari
di dada airmu yang wangi
wahai Banyuwangi

28.02.2018

Shah Alam, Malaysia

Dedy Tri Riyadi

JIKA KAU SINGGAH DI GLAGAH

Jika masa lalu dan kemarin
terletak di Kemiren, kau akan
selalu mengingat apa yang
terasa asing dalam bahasa
Osing.

Namun kau berjalan ke masa
depan seperti *lin* 3 atau 5
dari Sasak Perot ke pos Paltuding,
sebelum akhirnya mendaki
ke Kawah Ijen.

Dan kau tahu; tak pernah
benar-benar
kau berjalan sendiri.

Karena di Glagah, di mana dunia – *bukan*
hanya soal hutan dan sawah, laut atau
kawah – segala yang merupa ruang
dan waktu bisa dibentang hanya sehari
saat diadakannya tari Seblang;

yang muda dan dadanya dihiasi
aneka tanaman di Olehsari bisa
menjadi tua dan berhias kain kafan
di Bakungan.

Dan mantra serta dupa hanya mengantar
sampai *kejiman*. Selebihnya kendang, kempul,
juga dua saron seperti isyarat untuk
tetap tenang, tidak bergumul, dan terus

berlakon bahwa hidup adalah soal berjalan
dan istirah dalam satu laku pengembaraan.

Maka jika kau singgah di Glagah, lupakanlah
kenangan yang terlanjur berhenti di Karangasem
itu. Nyalakan lagi gairah memburu Si Api Biru.

**Lin* : Angkutan Umum, angkot, angkutan pedesaan.
Kejiman : Ketidaksadaran. Kerasukan. Kerawuhan (Bali).

Dewi R. Maulidah

NYANYIAN AIR DI PELUPUK TANJUNG

Kidung berkumandang di sepanjang masa
selepas peristiwa yang menuai luka.
Air mata Tanjung pun mengalir,
membaur ke dalam kedung getir.

Tak menahu ia dengan petaka parasnya
yang indah, hingga menarik hasrat sang raja.
Menggodalah Sulahkrama ke biliknya.
Tanjung pun sigap menolak kehadirannya.
Membuat Raja geram dipermalukannya
hingga berlaku memfitnahnya.
Tanjung pun mengelak meminta bela.
Namun, Patih tak sanggup percaya pada dirinya
hingga akhirnya ia pasrah menyeburkan nyawa.

Seketika tirta menjadi arum selepas kepergiannya.
Tak berbau ramu seperti ucap sang pengadu.
Patih pun redam amarah berganti lara.
Didengarnya nyanyian Tanjung terus mengalun
pada gemericik airnya sepanjang hidupnya penuh sesal.
Bagai alunan gamblang yang terus mengalir dari pelupuk mata
hingga sumber muara.

Lembah pun menggigil
menahan air matanya yang berbaur.
Rimba pun mendesis berbela sungkawa
hingga menggetarkan sang kawah.
Bibir laut pun bersabda
dalam pasangnya duka.

Tanjung pun yang benar tak lagi ada
dan hanya menyisahkan sebuah kisah:
air yang semerbak bunga.

2018

Dhani Lahire Awan

MENGEJA KOPI BANYUWANGI

Kusesap kopi yang hampir usai
Ampasnya tertahan di ujung lidah
Kopiku menguning, tak lagi hitam
Asap pekat belerang mengepul dari cangkir

Kawah Ijen melintas dalam kenang
Tersesatku dalam peluk hutan yang tenang
Hitam mentigi dan bau cemara telah habis kuhirup
Hingga malam meraja di lembah edelweiss yang kuncup

Kusesap lagi kopi yang telah bening airnya
Tak kubiarkan ampasnya turut serta
Menebal di dasar cangkir bergambar lukisan alam
Menghampar sawah, seorang petani uluk salam

Menguar rindu jejak sepanjang jalan ke ujung Banyuwangi
Membuncah ombak, memercik buih pada pasir gotri
Pekik elang laut mengoyak hening Alas Purwo
Gung liwang liwung bagai rahim misteri

Kusesap terakhir kali kopi yang tinggal setetes airnya
Kurelakan ampasnya berebut ramai menyapa
Kopiku terasa asam, tak lagi pahit
Aku tersenyum masam, kutitipkan gandrung pada langit

Semarang, Maret 2018

Dian Hartati

BANYUWANGI DALAM LIMA FRAGMEN 2

setelah perbekalan siap. kami mengejar pagi. mengusir awan kelabu menuju sumber gedor rumah bagi air-air. di dalam rimbun pohonan garis-garis hujan begitu rapat. kami kedinginan dan ingin saling memeluk. lihat gerak air itu, ia menuju tanggul-tanggul tua. kokoh dan mengabu. tandon penampung kenangan bagi warga banyuwangi.

masih berselimut dingin, kami melanjutkan perjalanan. melewati desa kemiren menuju kali kotak. hutan pinus rapat memikat. matahari belum terlihat dan kami sibuk menyendiri. kamu melahap bayang-bayang dan aku tenggelam bersama ricik sungai. keriuhan di belakang bukit jadi cerita tersendiri.

kelok jalanan. gigil. aku beku memelukmu. laju motor memitas waktu. tiba-tiba kami berada di licin. kebun karet terlewati. kabut-kabut terempas begitu saja. seperti mesin waktu yang membawa ke negeri-negeri langit. di atas sana pelataran ijen. belasan kilo meter begitu menantang. tunggu sebentar. aku ingin menikmati madu *klanceng*. mengatur volume udara dalam paru-paru dan melanjutkan pendakian.

Banyuwangi, 2012

Dian Kelopak Bunga

KETIKA PURNAMA BANYUWANGI

Di kawah yang tak tidur itu
orang-orang dibangunkan debur kenangan
angin di kejauhan melambai
bulan tenggelam di tikungan jalan

Malam itu, kukenang Sri Tanjung
kisah cinta dan rindu yang menahun
lihatlah, bagaimana ia tersenyum
karena di lidah maut nyawa dan cinta menjadi agung

*Sidapaksa, Sidapaksa
bulan tenggelam dalam kata-katamu
rautmu padam di bakar dendam*

Sementara di langit, purnama membelah dirinya
cahayanya menepi ke dalam hutan
kawah-kawah menguning
dan laut jadi hening

Malam itu, aku kenang Sri Tanjung
ke dalam puisi
juga pada air yang mewangi

Sumenep, 2018

Diana Roosetindaro

IJEN

mata tak berkedip, jadi saksi
danau kawah berpijar biru
seperti laut dan rindu kepadamu
di ketinggian 2443 mdpl
hutan rimba terbentang
rimbun kehijauan
seperti napas Yang Maha Hidup di sini

jejak kaki pemungut batu belerang ratusan jumlah
sepanjang lembah Ijen dalam diam, jadi saksi
menebarnya kasih di setiap tangan yang memungut bongkah-
bongkah
perjuangan dari keranjang-keranjang
mengubah jadi senyuman anak isteri yang menanti
penuh harap agar piring-piring tak kosong lagi

Ijen memang sendiri,
tapi jejak kaki yang ditinggalkan jelang petang bakal kembali esok
hari
teruslah menapak jadi saksi danau kawah
anugerah indah kehidupan
tlatah Banyuwangi

Surabaya, 4 Maret 2018

Ijen : sendiri (bahasa Jawa)

Dicky Firmanzah

HATI KAMI BERJANJI

Dalam kisah petualangan kami
Banyuwangi hidup abadi

Kami lepas tatapan pada hamparan hijau persawahan
Menyeduhi kopi, menanti senja menuju lembah
Lalu malam datang memupuk mimpi kami dengan kesejukan
Menanti pagi yang hampir menjelang

Semilir dedaunan dan lebat hutan
meneduhkan raga hati kami
Meredakan tiap-tiap penat dan amarah
Membawa kami pada tenang dan damai

Langkah-langkah kecil dimulai
Demi puncak Ijen dan kawah menakjubkan yang
memancarkan api biru keabadian
Kami tak lelah
Kami cinta dan bangga

Dan kami mendengar nama kami dipanggil
Kami ikuti kearah asal suara
Dan lalu diujungnya, debur-debur ombak menyapa
Laut terbentang begitu biru dan lega
Kami angkat sauh dan berenang riuh bersama ikan-ikan

Dan kami saling berjanji untuk kembali
Pada keindahan yang memikat hati

Djazlam Zainal

RUMAH ALAM

aku ingin membina rumah
di tapak alamku yang indah
di atas tanah yang lembut
berpayung langit putih
dan matahari bersinar
jendelaku mengadap ke laut
tempat kehidupan mencabar
kiblatku jurus ke gunung
puncak ketinggian agong
dapurku ke lembah
tempat masyarakatku berkebun
menuai padi ummah
dan kawah yang berwajah ramah
untuk mandi janabah
begitulah aku ingin mendirikan rumah
di negeriku yang tak pernah terjajah
oleh kemodenan menjarah
jesteru laut selalu memberiku ikan
gunung memberiku sandang pangan
kawah dan lembah menjadi aku berhemah
dengan anugerah yang diberikan Allah
rumahku yang selalu diriuhkan suara anak
berlari mengejar harapan
dan kehidupan sempurna yang didambakan
isteriku berkebun ilmu dari al-quran
panennya di atas sajadah
dan aku sering menzikirkan Qul Huallah
tanda kesyukuranku kepada-Mu
rumah yang kudambakan ini
sangat sederhana
tetapi helwa yang amat murni
mengikut sunnah Nabi

17 Februari 2018

Dwiana Jati Setiaji

RINDU BANTERANG

Surati mati meninggalkan wangi
Rupaksa moksa
Kawah
Hutan
Lembah
Laut
Senyuman lembah ijen
Bawa aku ke Banyuwangi
Ajari aku rindu

Banjarnegara, 14 Maret 2018

E. P. Albatiruna

HUTAN KEDAWUNG

Terselip di antara keramaian
mata air keluar dari sawah
yang wingit menyimpan tanda tanya
sedikit meninggalkan jejak
cerita yang ganjil
untuk dilisankan

Makam-makam tak bernisan
entah siapa
: Tawangalun
atau bayangan yang terasing
di balik bukit

Hutan tinggal nama
banyak pertanyaan
yang belum terjawab
Barangkali tersimpan
di kayangan
melukis mendung sepayung
langit Kedawung

Sraten, 16 Maret 2018

**Kedawung, nama daerah di Dusun Sukodadi, Desa Sraten, Kecamatan Cluring, Banyuwangi. Kini menjadi destinasi Festival Takir Sewu.*

Ebi Langkung

TAMASYA IJEN

hutan membagi kabut
pagi hari
jajaran pohon, sawah
seperti sajak pula berbaris
membagi hijau di matakku;
kenangan mata pinus, sewaktu
terjaga menjangkau dalam dingin
yang tajam

apa mungkin kembali pada masa lalu?
dengan sepatu larsku dan jaket kulit domba
aku memasuki lembahmu
lembah kata
yang mewaktu
dalam tas gunung, kertas-kertas
dan folder foto alam
hingga lengkaplah Surti bahagiaku

di kawah gunungmu
yang bermenung, cerita-cerita kuhadirkkan
hingga mungkin berpeluk dalam ketinggian
hingga kutanggalkan benih sepasang
bersama belerang
menanam sejuta pandang

darimu laut biru tak terjangkau
atau mungkin kekal
di keabadian
kau tamasya sajakku

2018

Eddie MNS Soemanto

DI BANYUWANGI

hujan akhirnya turun
hari yang gelap tadi, basah sudah
burung-burung sembunyi entah di mana
yang barusan mengepakkan sayap
riuh berbondong ke utara
di atas sawah, kawah, dan lembah
ia-kah yang menerobos batang-batang hujan itu?
sedang batu-batu gunung hanya diam semedi

aku bergegas dalam kelam
menyusuri kenangan alangkah rindu berulang
air tercurah begitu deras dari ketinggian
burung-burung berdiam
dan kopi osing yang kauseduh dengan senyuman
menjadi sajak indah bagai rembulan
yang berpendar dalam hitam matamu

maka kusongsong juga malam yang penuh gelombang
kuteriakkan rindu berulang-ulang ke segenap penjuru
dan kukhidmati laut yang berdebur ke tempatmu
dengan kalimat-kalimat kuyub

Eddy Pramduane

PANTAI MERAH

Aku singgah di bibir mu
Memeluk pasir putih rindu
Nyanyian ombak mengiringi
Menatap penari gandrung
Penuh birahi

Ketika senja istirah
Bukit hijau memerah

Aku larungkan cinta suci
Pada Sunthi menuju Pulau Merah
Mencari suara gending
Dalam lembah dengan asap dupa

Penari Gandrung terus menari penuh birahi
Dan aku terjatuh
Pada bening airmata
Luka Banyuwangi

Depok, Maret 2018

Edrida Pulungan

LELAKI YANG MELAMAR RINDU DARI KAWAH IJEN

Kuterima pesan sang raja
Untuk menjenguk rinduku yang membuncah padamu
Kuteguk bercangkir-cangkir aroma wangi
Dari suara nafasmu yang meniup tungku

Aku masih setia
Pada kopi osing yang kau hidangkan
Meski mulai mendingin karena
Terlalu lama aku menghitung
lembaran rupiah yang hilang

Aku hirup angin pagi
Mendengar suaramu membangunkanku
Selepas rembulan dan langit malam yang pergi

Engkau
Perempuan sederhana
dengan tatapan sedalam lautan
yang kutitip titah sang raja pada sang waktu
yang rela ditinggal

Wajah tanah liat dan tungku kayu
Beradu dalam jilatan api
yang khusuk menuai tugasnya
Kamulah teristimewa

Kita akan bertemu dibibir kawah ijen
yang mulai basah hijau dan membiru
Aku lelakiku yang melamar rindu
perempuan dari desa Kemiren

Aku jemput pagi di binar matamu
melebihi bara binar sinar lembah-lembah kawah ijen
mereka menatapku dengan tatapan kosong
Mungkin melihatku masih seperti ini
Tubuh yang makin menua
Senyum yang masih mekar
melihat turis berjalan menatap belerang yang kupanggul

Mengagumi lekuk tubuhmu, kawah Ijen
Padamu aku dapatkan panjang sejarah kehidupan
Aroma waktu makin menguning
di bulir-bulir padi dalam hamparan
sawah yang mulai menguning
Seperti kuningnya bongkah-bongkah belerang
yang kupanggul dengan seribu kenangan
Aku leleki yang melamarmu

Anggrek bulan mengintip rindu
pada pohon-pohon berlumut di hutan purwo
Padamu juga kubawa pulang aroma tajam asap pekat
Api biru
Debu-debu waktu
Mengendap dalam nyanyian hening dan bisu
hanya derap langkah-langkah kakiku
sepanjang turunan lembah hingga jalan terjal
setapak menyambutku dengan setia

Pada pelukan pagi yang genit
Namun tak segenit tatapanmu, perempuanku
yang kau temukan dalam mimpi mu
lelaki yang dilahirkan di kawah ijen
Setelah raja bermimpi akulah sang jawara
yang dilahirkan untukmu

Bayuwangi, Maret 2018

Eka Budianta

KUTUNGGU DI BANYUWANGI

Kalau hatimu sedang keruh – dipermainkan badaai kehidupan
Saudaraku, datanglah ke sini, ke Banyuwangi.
Gunung-gunung dan sawah-sawah masih selalu setia
Laut jernih tidak menipu, dan kawah pun legawa
Masih ada ikhlas sejati di bumi ini – di Banyuwangi, tepatnya.
Ayo – jangan biarkan bencana buatan mencabik-caabik hatimu
Datang – datanglah sekarang – aku menunggumu di sana.

Kalau ada pantai yang membuatmu damai – Banyuwangi namanya
Di perbatasan mimpi dan kenyataan engkau berdiri
Ya – di ujung pulau yang menjadikan kamu warga dunia
Jangan biarkan gundah membuatmu terkoyak-koyak, Saudaraku.
Datang- datanglah ke sini, ketempat kabut menemukan gunungnya
Beribu perahu menemukan teluk, dan ikan mendapatkan terumbu
Di sini – di Banyuwangi ijinkan aku menunggumu.

14 Maret 2018

Eko Wahyu Pratama

ALAMATULHAYAT

Manakala datang suatu masa, alam raya akan bersabda
akan ada seorang *Wiku* yang mendermakan sastra pada rimba tara
Sehingga sawah tergarap menjadi gerak
dan orang-orang akan mengerti asal muasalnya

Walau dugaanku jelaga mencipta dirinya
dari api yang bersijingkat
api apa yang tersifati
Sebab *Suargaloka* akan memesona, memadat, bersiut
: lalu menjadi kaldera kebijaksanaan

Yang entah benar, entah salah
laut yang berjuluk *Tirto Arum* menyibak
hutan kenangan dan lembah kerinduan
diantara rahim yang melahirkan jati diri penghidupan

Ialah tetasbihan segala penjuru arah
Maka, seorang *Wiku* berlayar tanpa sauh
Sebagaimana sauh senantiasa tertinggal di Ulupampang;
Sebagaimana layar abadi dalam Rowo Bayu

Jikalau kau bertanya padaku
yang entah benar, entah salah
Sebuah rahasia, umpamanya

Hingga saatnya tiba
Aku bertafakur di ujung timur pulau Jawa
Diantara pertanyaan dan harapanmu
: yang bersaksi atas cintamu pada Tuhanmu

Surabaya. 09 Maret 2018

Eko Wahyu Tawantoro

KUTEMUKAN DIRIMU DI POS PANIMBANGAN

Kupinjam bening matamu untuk menuliskan sajak ini.
Ketika hutan pinus rebah di ujung pagi, sebelum sangit
belerang menguar dari dasar kawah.

Kupinjam matamu, karena melaluiinya aku bisa leluasa
menziarahi lagi jejak-jejak lama yang pernah kita pijak.

Masih kuingat saat engkau berkata, “Jalan ini menanjak.
Selalu menanjak. Nanti pada sebuah kelokan, ada savana
berumput hijau mendekati ungu. Di sana kita menggelar
tenda, untuk sejenak melarutkan beban di bahu.”

Tangan langit menyentuhkan awan hitamnya pada tubir
jurang Pos Panimbangan. Lalu jari-jarinya yang gelap
menarik tubuhmu pergi, memasuki cekungan lembah
paling sunyi.

Dan sejak itu, engkau menghilang entah ke mana.
Mungkin menjelma sepasang burung Cucak Gunung,
atau jadi kupu-kupu yang setia memandu penambang
menuju puncak danau.

Tapi aku senantiasa gagal membaca tanda; apakah kesiur
angin di dahan-dahan pinus itu kamu, atau sebenarnya
hanya siluet bayanganku yang menggilir ditindih rindu?

Di Pos Panimbangan ini, pagi ini akhirnya kutemukan
dirimu kembali. Dalam rupa embun yang berkeliaran,
mencumbui edelweis langka bertangkai putih keperakan.

Tak peduli, meski aku harus jatuh cinta kepadamu berkali-kali. Sebab aku adalah kabut yang melintas di tiap senja lembab. Dan engkau kaldera yang selalu menengadah; tempat kerinduanku bersemayam abadi pada tungku biru api.

2018

Endang Cucu Kartini

SECANGKIR KOPAI OSING

Dari nyanyian merdu Kemiren
Kupetik kopi terbaik di kaki Ijen
Disangrai dengan api cinta
Disulut kayu rindu membara-barra

Aromanya menyala
Hingga ke dada
Mencabik-cabik dahaga

Dari tarian lunglai Gandrung
Kuseduh senyum anggun
Di antara air kawah yang ranum
Hutan belukar meraung-raung

Warnanya abadi
Mengalir sampai surgawi
Mengaduk-aduk imaji

Kopai Osing, sego cawuk
Kulempar bising ke dalam ceruk
Durian merah, botok tawon
Kupahat resah di pohon-pohon

Di tepi Ijen yang ngarai
Kunyanyikan lagu sangsai
Diikuti tarian gemulai

Secangkir Kopai Osing
Melepas rindu berkeping-keping
Rasa yang warna-warni
Di lidah menari-nari

Seperti gerimis
Pahit, asam, manis
Ah, sungguh romantis....

Menyeruput kopi di tepi kawah
Jasad yang mati, seperti menemukan marwah

Bekasi, 22.02.2018

Esti Ismawati

SUJUD RIMBA BANYUWANGI

kawah, hutan, lembah, dan laut bersujud
Banyuwangi tak mati-mati
meski dimatikan berulang-kali
padang-padang rumput Baluran bersujud
tafakur tak berkesudahan
kawah Ijen tersenyum lambaikan tangan
dan sembilan sorga tersembunyi
tenteram di rimba Banyuwangi

terengah genjer Banyuwangi
suarkan kemiskinan di jantung tembang
berdendang bersulang bimbang
mengejar mimpi di periuk nasi
dan pantai Plengkung merenung
tebing di Teluk Ijo senandung
ombak, karang dan pasir putih
sahabat erat pesonakan Banyuwangi

Banyuwangi bangun dari mimpi
Pulau Tabuhan yang hijau tosca
indah bawah laut Teluk Biru takjub
pada Alas Purwo yang menaungi
dan “Blue Fire” di kawah Ijen
bagai puteri malu tersentuh jemari
Agrowisata Kalibendo melambai
di antara kebun teh yang teremban
air terjun nan bening

Banyuwangi berlari
lupakan derita Genjer-genjer
dan sawah ladang senyum terkembang
dengar seruan Gandrung Banyuwangi
si api biru berkedip
pertanda datang ijabah Tuhan
harimau Jawa pulas tertidur di Meru Betiri
rimba lebat bersujud dan uluk salam :
selamat datang Banyuwangi

Klaten, Februari 2018.

Estu Puji Handayani

LUKISAN OSING

Kesiur angin dingin dan siluet pepohonan dari kejauhan
Terekam hamparan sawah membentang menghijau
Semburat merah mentari pagi segera menyambut
Lamat-lamat muncul di balik awan seolah berada tepat di hadapan mata
Kabut tipis dan gumpalan putih yang bergulung-gulung diantara lembah
Adalah lukisan alam osing tanpa cela

Kuterdiam sejenak di pondok kecil di bulan Syuro saat purnama
Kepala kambing kendit,bunga setaman, dan damar kemenyan ada diantara sesaji
Sang pawang memimpin arak-arakan petik laut menyebar beras kuning
Ritual rasa syukur hasil penangkapan ikan berlimpah
Malam mendatang senandung doa kisah Sang Nabi
Adalah lukisan kisah osing tanpa ingkar

Dataran rendah dan pantai berpohon karang di hutan bakau savanna
Pura pemuja dan laguna yang dipenuhi burung-burung migran
Asap belerang yang selalu mengepul ke langit
Spektakuler kombinasi antara danau kawah yang berwarna tosca
Blue fire yang tersohor memercik dengan indahnya
membuat khayalan mengawang ketika itu
Adalah lukisan imaji osing nyaris seperti tak nyata

Keindahan yang tersaji seolah bergegas cepat menyergap seluruh panca indera
Sungguh nyata hingga nafas seolah berhenti seketika menyaksikannya

Kuresapi dan kunikmati menghujam tulang sumsum
Lalu kudekap di dada yang tak lekang
Kehidupan lare osing bersahaja, melengkapi pesona yang ada
Indah, sangat indah, dan memesona

Ewith Bahar

SENJA di PANTAI PLENGKUNG

Kelopak senja saga menjuntai dari horison pantai Plengkung
Aku hanyut dalam permenungan
Telah lewat beberapa purnama sejak kau berpulang, hanya ke sini
kakiku terpatri
Magis laut, gulungan ombak tinggi berlapis-lapis, dan tubuhmu yang
terayun meliuk di sebilah papan surfing, adalah ingatan yang tak bisa
pupus

Aku mengaji bait-bait cinta di hadapan mulut laut yang menelan
sepotong bayangan tipismu,
Zikir palma, zikir camar, zikir tanah Banyuwangi yang pias dibalut
pepasir

Angin pantai Plengkung pernah menjadi bisik paling teduh ketika
senja itu matamu teramat keramat, melumatku dalam tatap yang
lama

Di atas pasir yang sama, kini hanya ada sepasang kakiku
Betapa nyeri keindahan ini
Aku tak tahu harus memandang kemana untuk menangkap secercah
spiritmu yang sisa
Ke dalam lautkah atau ke cakrawala
Setitik air mengaburkan mata, membuatku hanya sanggup menatap
segaris sunyi yang masyuk pada pertemuan laut dan langit.

Jakarta, 16 Maret 2018

Fadzil Shufina

SEPUCUK SURAT KEMBANG

1/

Kukirim padamu sepucuk surat kembang
Yang kutulis pada batu kecil atas airmata
Dulu kita membentangkan janji pada kuning padi
Ditiap hijau daun jati jalan menuju pagi tenang

Kau pergi meninggalkan kampung dan semakkandang
Yang menjalari langkah kecil kanak kita dulu di sini
Dan kau mau lebih lama ceria bercericit apa saja

Kuantar kau pada gerbang sebuah jalan buntu tengah perkampungan
Tengah malam diiringi mata kunang-kunang memuara itu
Kubelai rambutmu sebagai angin segar kisahkisah hidup
Merontokkan kuncup angsana lebat tepi kolam

Kini di belakangku kau menatap candra dimuka
Dan aku tegak berdiri dalam hatimu yang kian runtuh
Sebab sabtu pagi sebuah taksi menjerit di halaman
Mengaburkanmu pada tiap kenangan sederhana

2/

Kau pergi sebagai sebuah gedung menutup diri
Melangkahi tanggul ingatan tentang percakapan usang
Hujan dan katak menatapi bianglala bersandar mesra
Pada bukit tua yang rentan sebagai kisah asmara

Kau datang sekali pada bulan penuh, sesabit mata
Menelusuri riak semenanjung, melolongkan haru asma
Pada perih karang yang dihantam anak gelombang
Dan laut, kau tak merasa kesepian seperti aku menyiurnyiur

Mengingatmu adalah jalan pulang menuju diri
Yang selalu diterima nurani. Dan kutatap sepucuk surat
Yang belum lagi sempat kuhanyutkan ke samudera tiap kibar
Sepahit hutan yang luput dari serenada nelayan asing sendiri

3/

Sekarang kuukir namamu pada lembahlembah
Tempat pengasingan orang-orang kota
Bervakansi menghirup udara pagi dan tawa
Lalu pulang membawa sekarung kisah tualang

Biarkan aku di sini menjaga kembang, mata kunangkunang
Yang setia mengajarkanku bagaimana berjalan
Menuju rumahmu yang selalu kubangun dalam imaji
Tempatku berteduh menjaga jarak antara kau dan
Cemara-cemara liar dalam diri dan ingatan

Kutulis padamu sepucuk surat kembang
Semekar senyum mawar yang dijaga anak kumbang
Yang akan mengingatkanmu pada lambai tangan kecil
Kibar perahu nelayan ditingkap malam.

2018

Faidi Rizal

DI KAWAH IJEN

Di kawah ijen kususuri sepi
Dingin hutan rindumu sampai ke hati
Bunga-bunga mekar sepanjang hari
Menebar wangi ke dalam puisi

Angin lembah membawa kelebat kabut
Kata-kata berarak semakin lembut
Kulihat genangan air dari dekat
Biru kenangan seperti biru laut

Di kawah ijen kugenggam tanganmu
Cinta mengalir ke tulang sumsumku
Menjadi air terjun dalam dirimu
Tak akan kering mengaliri waktuku

Berpetak-petak *sawah* di balik doa
Tempat anak-anak menanam mimpiinya
Seperti perawan desa yang jelita
Masih tak tercemar kehormatannya

Di kawah ijen kusimpan puisi
Untuk menjagamu tak tertusuk duri
Hingga rinduku tak layu dalam sunyi
Dan kita tak kehilangan matahari

2018

Faisal Er

DI KOTAMU, AKU MENJADI PARA DAYANG

Burung-burung bersiul dialtar dayang sumbi,
menjadi sebuah pembuka penghormatan yang sunyi
Upacara Adat Kesenian Seblang, Rebo Wekasan,
suara kecapi dan riuh tawa saweran dipertunjukan
menjadi warisan yang dilestarikan para dayang

Angin di tepi laut itu,
bergelombang menyisir para penari, upacara adat
Kebo-Keboan yang memikat perjalanan kisah
diantara wayang-wayang Singojuruh,
jejak tapal kuda didaratan Muncar
menjadikan laut bergelombang datar, semua tenang
menyaksikan tarian barongsai di altar pesanggaran.

Kalian generasi kemiren yang melestarikan sedekah,
adat tumpeng sewu, Obor Belarak, Gredoan, Pager Wesi,
Endog-Endogan, Kesenian Tari Tradisional Gandrung,
menjadi catatan di tepi lautmu, semua terbaca jelas,
sebuah kelestarian yang agung diharumkan
oleh rasa dan senyum sumringah
para dayang yang malam

Banyuwangi, harum kotamu penuh tradisi,
Kesenian Musik Angklung Caruk mengetuk pintu
yang terbuka, lepas lautan dengan gelombangnya,
sementara deru angin yang mengibas dedaunan
bagai Musik Patrol membangunkan malam
bertabur kembang, orang-orang berlarian
mengejar impian dari kawah, hutan,
lembah, sawah sampai ke lautan

Sebagian yang lain berisyarat membaca lontar
Yusuf kenangan, doa-doa pesugihan
memperluas jiwanya di tapal Kuda Kecak
yang melompat-lompat dalam doanya
Rinduku terjawab pada sebuah adat istiadat, dikotamu

Rombiya Barat, 20 februari 2018

Fakhrunnas MA Jabbar

BARA KALDERA YANG TAK MATI, MENGHEMBUS NAPAS SEJARAH DI BANYUWANGI

rasa cintaku pada banyuwangi

suara kaldera masih saja menyal
langit biru menoreh sunyi dan terus berzikir
kawah ijen masih terjaga
ditingkah embun terbata-bata
sejarah blambangan pun kian terdedah
di kitab-kitab lama tak berbilang halaman

tersebutlah adipati blambangan
minak jingo nama diberi menghunus perang pada damarwulan
pemberontakan yang lunglai dihempas majapahit
inilah cerita tak pasti dalam sejarah yang bimbang
tanah blambangan mema ng tak terkalahkan

tersebutlah pula putri sri tunjung hamil tua
sang suami raden banterang tak percaya ihwal janin di
kandungannya
bukan benihnya lalu putri pun bersumpah
jika darah yang mengalir di sungai berbau amis, benarlah tuduhan
suami
tapi air sungai mengalir wangi
sayang jasad sang putri terkapar setelah tertikam belati
raden banterang hanya bersedih menyesal tak henti
beitulah negeri blambangan beraloh jadi banyuwangi

sejarah kini pun berganti
banyuwangi bernyanyi sepanjang hari sejak hutan hingga lembah
dan laut pun menyapa pantai dan terbuai
teripang dan ikan melimpah-ruah

angin bertiup mencumbui kuning padi di sawah-sawah panjang
para petani bergairah dibalut rasa syukur tak terukur
ini pula negeri santri mengalun selalu ayat suci
hingga diterkam para santet dan sejarah pun terkubur di sini

banyuwangi kini jadi gadis molek
jadi buruan banyak hati
inilah matahari terbit pulau jawa
selalu diburu dan dicari bagi para pendatang
melabuhkan cinta sejati

Pekanbaru, 15 Maret 2018

Fatih Muftih

KEMBALI KE BANYUWANGI

NANTI, aku kembali. Jarak itu pasti. Jauh itu nisbi. Sungguh, tak sejengkal hati ini mampu mengulur benang panjang dari tanah kelahiran. Aku melihat Zapin, tapi gemulaiku Gandrung. Aku mengucap Gurindam, tapi mulutku menggumam Seblang.

Nanti, aku kembali. Rindu itu selalu. Kangen tak henti. Seumpama kuntul-kuntul yang terbang, dan sadar waktu kapan harus pulang. Musim panen atau tidak, ingatan berlumpur di kubangan sawah selalu meracau dalam ingatan. Gundukan bauksit selalu gagal mengganti.

Nanti, aku kembali. Masa kanak-kanak ada. Masa depan penuh duga. Laut Muncar kaya ikan, katanya. Sekarang lemuru cuma satudua. Apa bedanya nelayan dan pejalan. Mampu menghitung angin keberangkatan, selalu gagal menaksir hasil tangkapan. Jarak sukses dan gagal jadi setipis benang. Aku mengurai pelan dalam kekusutan.

Nanti, aku kembali. Ongkos itu jelas. Mahal bisa dibahas. Kadang, setiap peristiwa harus diberi harga. Bukan maksud berhitung, tapi agar lekat dalam kenang. Semisal, pendakian pertama ke lembah Ijen. Kaki bikin perundingan sendiri dengan jiwa ini. Katanya, lelah adalah tunai di muka sebelum menakjubi kawah mempesona. Api biru itu, menyala penuh niscaya, penuh dalam dada.

Nanti, aku kembali. Semar mesem. Jaran goyang. Jampi yang dirapal melangit. Pohon-pohon tinggi di kelebatan hutan Alas Purwo menganjungnya. Titah Blambangan. Rayuan tanpa penawar. Sekali dengar, dada berdebar. Aku ingar. Aku kesasar. Aku nanar. Pyar!

Nanti, aku kembali. Ke mana lagi kalau bukan ke tempat ditanam tembuni. Ke rumah yang berakar dalam diri. Ke Banyuwangi. Ayo jenggirat tangi!

Fazilah Husin

WARNA DARI LEMBAH IJEN

Ijen

Di sebalik semua keindahan yang tersergam
kau menyimpan seribu rasa dan rahsia
tentang manusia yang berjuang untuk hidup
antara pergunungan dengan legenda berapi
bertoksik, berasap dan bergas yang mengawani jerih
dengan helaan nafas sesak dan lelah
di bawah awan sulfur yang berbisa.

Di lembah tanpa kehidupan
adalah kawah yang mengelegakkan sang lava
aku diam di pinggir mu yang begitu menawan
dikau anggun namun tiada kehidupan yang tegar menghunimu
fizikal, suhu dan aroma pahit
daripada lereng-lereng kuning berdebu hangat
menyesakkan dada manusia nan kerdil
dengan ribuan harapan agar si ijen tenang dan lena
usah dimuntahkan kemarahan berapi
lantaran memurkai kami atas tindak-tanduk yang jelek.

Seperti hari-hari sebelumnya
mereka kembali lagi ke lembah yang sarat dengan warna
kelihatannya seperti si ijen tidak pernah peduli
apatah lagi menunjukkan kasih sayang
mahu pun kebencian yang khusus
rutin malam dan siangnya ditentukan sejak azali
orak, riak dan gerak adalah atas kehendak-Nya
biar zarah atau bongkahan tiadakan menggugat
siang berhias tenang biru kehijauan
malam diterangi cahaya gemilang mengalir dan berkedip
keberadaan yang membawakan sejuta harapan

sejumlah nafas di tanah datar
mengharapkan ehsannya
mereka si pemunggah belerang dari lembah dan lereng ijen
meredah aroma yang menyengat dan beracun
tegar demi sebuah kelangsungan hidup.

Ijen
Dikau sendirian
kami datang dan pergi.

Fina Alvionita

PERMATA SENJA KOTA BANYUWANGI

Sore ini, aku bersembunyi dibalik mendung langit Banyuwangi
Dari mata senja sang surya, ku dapati kau berjalan sendu, sendiri...
Di bawah derasnya rayuan hujan, kau dengan daun pisang ditangan,
berlindung.

Berjalan ringan mengikuti alunan irama binatang kecil yang
sembunyi di balik semak
Kakimu terus melangkah, seakan bersahabat dengan basahnya tanah
Lembah.

Kau, perempuan cantik berbalut kain batik
Berjalan sendiri menuju Lembah kebahagiaan, rumahmu..
Gubuk kecil perbatasan antara Lembah dan Kawah..
Sesempurna dan seberuntung inikah aku?
Ku temukan permata dari atas langit Banyuwangi..
Permata yang disembunyikan dalam Lembah oleh Tuhan

Kau, cantikmu berbeda
Dan ini, senja yang sempurna bagiku
Sorotan sinarnya membuat mata coklatmu berkilau
Membuatku ingin mendarat ke hatimu
dan memutuskan sebuah pilihan tuk tinggal bersamamu
dalam kesederhanaan yang kau punya

Bersamamu, agar bisa ku syukuri ciptaan tuhanku
alam dan makhluknya
Kau tau? Begitu biru air Kawah Ijen
Sebiru dan secerah langit Banyuwangi tanpa mendung.
Secerah masa depan kita, kau dan aku
Dan sehijau Lembah di kota
tetap segar dan rindang walau sesekali ditimpa hujan

Ku berharap jika benar Tuhan menakdirkanmu untukku
Ku ingin ikatan di antara kau dan aku terjaga
Tetap sama segarnya seperti Lembah tempatmu tinggal
Dan secantik kau, alam ini dan kau adalah perpaduan sempurna

Kawah, Hutan, Lembah, Sawah, Laut, dan kau
adalah kesempurnaan yang kutemukan senja ini di Banyuwangi..
Sesempurna takdir yang ditulis oleh Tuhan, bahwa aku
harus menghabiskan hidupku bersamamu, di Banyuwangi
Dengan sejuta kebahagiaan dan keindahan, di Kota Banyuwangi

Gampang Prawoto

KABUT SISA HUJAN

pagi
seperti wajahmu
saputan tipis mendung
hiasi cakrawala rekah pipi
semburat rona merah kawah menggores bibir
hangat mengalir sekujur ranting daun tubuh
embunembun sisa pergolakan malam terkulai
meleleh jatuh
ketanah.

pagi
seperti wajahmu
rintik gerimis membasah senyum
patahan kata selebut rumput rumput sawah
dari semaian tatahan musim mengukir waktu.

pagi
seperti wajahmu
seuntai bunga terkulai layu puas menggores bibir
dari kabut sisa napas penantian hujan.

Sastrowidjojo, 01032018

Guntur Siswanto

DI TIMUR KEKASIHKU

seharusnya kau di sini bersamaku
meretas jalan yang pernah kita citakan
di timur memaknai kisah segala awal
mendaki ketinggian, menyusur lembah

seharusnya kau bersanding bersamaku
menatap damai pada laut nan biru
pasti akan ada banyak kisah untuk diceritakan
meski sederhana, tapi patut untuk dikenangkan

seharusnya kau seiring bersamaku
meniti pematang yang sedikit basah
menyibak padi yang mulai menguning di sawah
gerisik riang bulirnya menanti saat untuk dituai

seharusnya kau singgah bersamaku
pada hutan di mana leluhur menjaga
memastikan setiap tetes hidup tercukupi
bukankah kita selalu seja sehati

seharusnya kau ada bersamaku
pada kawah yang senantiasa memancar menyala
adalah jiwa yang hidup dan menghidupi
meski tak bersamaku, aku tetap katakan
datanglah walau sekali di bumi nan wangi, kekasihku

Hamri Manoppo

MERENUNG DI LANGIT IJEN

Seandainya rumah indahku di langit Ijen
Setiap hari aku bersimpuh
Lalu melukis kecantikanmu

Pejalan-pejalan kaki yang rindu mengintai api biru di kawahmu
Berjalan melintasi ilalang bernafas keindahan
bermusik deburan ombak laut nun jauh di pulau Santen
Mengantar langkah menapaki surga-surga Ijen
Dari kaki, lereng dan bukit hingga ke puncak
Dan di rumahku aku memotret
Pelancong-pelancong itu

Menikmati hangat kopi *lalang*, *sego cawok* serta
Langkah menyusuri Taman Langit ke taman Sari
Lalu di puncakmu aku terharu memandang cahaya api biru
Di kaki lembah Ijen tamu menunggu

Adakah cemburu Merapi, Raung, dan Widodaren?
Sungguh, di altar langit Ijen aku tak menemukannya
Di manakah air sungai Darma Wulan abadikan keawetan ?

Kawah-kawah yang mendidih bukan neraka
Tapi tepian-tepian surga yang sepanjang waktu
Membelai mata tamu yang lugu
Lalu mengingat Asma-Mu

Penambang-penambang belerang menggugah dadaku
Mengais rupiah di sisi terpaan bara
tegar, di tepian kawah Ijen mereka gunungkan asa

Di beranda rumahku
Aku memandang hutan pinus, ladang coklat,
Sungai-sungai berliuk-liuk berdesir mengalir
dari hulu ke hilir beraltar sawah bagai kanvas lukisan keindahan

Di Langit Ijen Rumahku, kurenangkan Keagungan-Mu

Harkoni Madura

SEMALAM DI PUNCAK IJEN

kurambah lembah menyusurbebukit tubuhmu yang perawan
berkonde rerimbun hutanberpendaran
liuk warna-warna rebah menyemburat ramah
seolah menyambutku dengan rancak liris irama hadrah

kepul api biru diarakgugusan kawah
mengguyur sekujur kalbu dengan hangat gairah
lalu kutuai kecipak kidung rembulan
yang berkaraman mengepung laut kesunyian

terus kulontarkan tatapan melintasi hampar persawahan
yang diparamsemburatfajar langit timur
hinggakedirianku tertawan ayat-ayat penciptaan
yang mengupak gejolak debur pepuji syukur

senyum tulus para penambang belerang
menjinjing merdu tausiyah yang didedahkan moyang
biji-biji embun pun perlahan berjatuhan mengecupi tanah
mewiridkan sembilan puluh sembilan nama Allah

Sampang, 20 Februari 2018

Hartinah Ahmad

API BIRU CINTA DI BANYUWANGI

Engkaukah itu sayang?
mengajak aku mengintai dari balik Gunung Raung
lalu turun ke kawah Lembah Ijen yang tersenyum
menyambut kita di kaldera yang mengangga
dan pesta padi dari sawah abadi
juga laut yang memagari pantai pulau merah
muaramu damai dan ombak yang mengulung tinggi
kita terpesona dan jatuh cinta lagi...

Engkaukah itu arjuna?
membawa aku bermain di balik hutanmu yang masih perawan
menegadah ke pohon pilang Bakurang
melihat sekawan kijang berlarian menuju kubang
merak yang menyibak ekor dan helang yang terbang
lalu kita ikut menari tari gandrung,
angklung paglak, barong kamiren
kita bahagia di sana dan menemui syurga...

Engkaukah itu kekasih?
denganku berpadu mata dan menanti matahari lena
malam yang menengelamkan kita oleh api biru cinta
kian mendunia wahai kau Banyuwangi
dalam ulit panorama indah, berbudaya menjunjung seni
biarkan begitu
seribu tahun lagi

Hendriyanto Attan

KAWAH IJEN, KU INGIN MENJEMPUTMU

Kawah Ijen, aku ingin mengajakmu melihat dunia
Mengeja angkasa dari sepucuk suratan cinta
Menelusuri langit dan bumi dari *quantum* sukma
Menapaki ruang kasih yang terjalin mesra, berdebar asmara dari dua kota
Aku terjebak dibibirmu yang mengalunkan makna bahagia
Menepis gelisah, Memikat kasih Rama dan Shinta

Kawah Ijen, aku ingin mengantarmu belajar
kisah sejarah diantara kawah dan lembah
Seiring semangatmu tak gentar dan menyerah
Tebar aroma menyengat dikedalaman surga
Hingga aku tak sanggup melepas jarak nan jauh
Seperti butiran pasir merayu dan memeluk tubuh
Hangatmu menyingsing pagi dikala kumandang subuh
Aku tak berpeluh, basah

Kawah Ijen, aku ingin mengajarimu *alif lam mim ba*
Agar engkau semakin mengerti kedalaman lautan di negeri Saba
Yang dahulu Bilqis tak menyentuhnya, namun ia merabanya
Sulaiman menyelamnya tapi tak pernah hadirkan sepucuk cemara
Hingga akarnya akan kita jemput bersama dari masa ke masa
Lalu, terukir arah dalam jalinan kasih asmara diantara kita

Kawah Ijen, aku ingin menjemputmu dari ruang dan waktu
Yang sudah lama *bertahannus* di dalam denyutan kalbu, mengebu
Hingga kau tak sadar bahwa aku sedang menunggu
Ukiran salju di antara bintik-bintik bibirmu yang tak lesu
Lekuk pada lereng kakimu mengajari makna ikhlas semata, haru
Hingga aku menjadi buta, tanpa kata-kata, duhai Kawah Ijen
Luluh pada siang dan malam gelap gulita yang tak berdebu

Kawah Ijen, aku ingin memegang jemari lentikmu, lalu terbang
Seperti burung-burung elang menakar angin, menerjang
Pada langit yang bersinar terang benderang
Di tengah lautan aku ingin menyeberang,
diantara tubuhmu yang terbentang

Kawah Ijen, kemana engkau akan berlabuh
Mengukir sejarah rindu.

Jakarta, 28 Februari 2018

Heny Anggreini

PILIH SATU TEMPAT YANG INGIN KAU KUNJUNGI

sebutkan satu tempat
yang ingin kau kunjungi.

rindu
terlampaui sering
aku panasi
di tungku
yang hitam dan berkerak
yang sebagai saksi
bahwa ibu bergumul
dengan asap dan kuali

lantas, tempat mana
yang ingin kau kunjungi?

air menggelitik kakiku
aku berlari
merentangkan tangan
menghirup wangi laut

o, ombak yang berderu
bawalah aku
tidur di pangkuanku
biar sepi lenyap dari kalbu
dan tubuh

baiklah, Banyu.
aku berikan pilihan
: kawah, hutan, lembah, sawah, atau laut?

kau menggali ingatanku
tentang ayah yang bercerita
petualangan

jawablah.
sudah sepuluh hari aku menunggu

sepulang kerja,
aku menelan ludah
sebab tak pernah ada lagi aroma
wedang secang
aku yang akan menghidangkannya.
kayu secang dengan jahe, kapulaga,
cengkih, dan kayu manis

ahh, kekasihku
nikmatnya akan berbeda
rasa dari ibu
adalah sepanjang masa
lekat di lidahku

ohh, sayang
tapi aku akan menjadi istri
yang punya rasa berbeda
adalah sepanjang usia

ayo, tempat mana
yang ingin kau kunjungi?

sudah bertahun aku menanak rindu
untuk tidur dipangkuan ibu

jadi, apa yang akan kau pilih
: kawah, hutan, lembah, sawah, atau laut?

Banyuwangi
: ayah memanen padi

(kekasihnya tersenyum)

jadi, kemana kau
akan membawaku?

Banyuwangi
: pusara ayah dan ibu

Yogyakarta, 18/03/18



SENYUMAN LEMBAH IJEN

Heru Mugiarso

GANDRUNG BANYUWANGI

Tarian asmaramu
Adalah ingatan syahwat kepada perawan sunthi
Yang tak letih mendaki
Menggambar tilas api biru di kawah ijen

Kerling sepasang matamu
Adalah basah hujan
Dan nyanyi serangga
Menelusuri lekuk liku partitur senja

Nimas, cintaku sungguh tak bermata
Karena tak sanggup membedakan
Antara yang berzikir di pintu malam
Dan lenguh birahi di ujung subuh.

Licin Banyuwangi, 2015

Heru Subrata

SENDHAREN

Ibu, lahirkan aku dalam liang
kakang kawah adi ari-ari
pada sejumput harap
tak ternodai

ibu
biarkan hutan meliarkanku, mengajarkanku
tentang arti bulir embun dalam buaian dedaunan
yang tak lagi lepas hasrat
untuk mendulang riang

pada lembah ini
kau ajarkan aku lenyap untuk senyap
menuai hasrat yang semakin sarat nasehat

ibu, tlah kau wariskan sendharen bisu
karena tak lagi mampu kusuarakan?
karena tak lagi ada dendang gandrung?
Karena tak lagi kudengar lagi kecapi?

Tidak Ibu,
Tlah kau wariskan sawah-sawah
Yang membentang luas tak terbatas
pada angan dan harapan abadi
tempat kusemai mimpi-mimpi

danpada laut,
aku, kau, dia, mereka, tak sepantasnya berkeluh kesah
karena
aku masih punya kau Ibu,
selamanya.

Sidoarjo, 13 Februari 2018

Hesti Pawarti

LIRIH JIWA ALAMKU

Bias cahaya mereka di tengah kawah
Laksana kaca raksasa memendarkan cahayanya
Semburat kisah di tengah mereka kawah
Kawah menjadi saksi keindahan alam dan cermin kehidupan

Kawah tidak bisa memancarkan sinar tanpa mentari
Mentari tak mampu mewarnai kawah tanpa adanya lembah
Lembah di sekeliling kawah menjadi saksi peraduan
Kawah akan indah dengan ada lembah

Menelisik derap deru masyarakat yang rindu alam
Hutan dan sawah menjadi sumber nyawa masyarakat
Gelagat segala kemodernan tak bisa terlepas dari kehidupan petani
Petani ulung tetap ada sepanjang masa

Bukan siapa mereka tanpa petani
Tak urung petani mewarnai indah pesona alam
Membentang alam sekitar dengan segala panoramanya
Berkat jasa siapakah, tanpa petani....

Kekayaan alam; hutan gunung, lembah, sawah, lautan
Dirundungnya gundah gulana negeri akan tetap berseri dengan
alamnya
Pesona sejuta kekayaan alam mampu menghibur lara negeri
Kawahku tetap memancarkan keindahannya

Pemalang, 14 Februari 2018

Husen Arifin

HUTAN PADMA DI TUBUH BIANGLALA

di sudut desa
di lubuk lembah yang bercahaya
engkau adalah padi tua
butir-butirmu tumbuh
di perut manusia kota

engkau berimaji pagi
engkau merekah di bumi wangi
di antara kuncup bunga dan kuyup pohon jati
dan nyanyian kepodang di sawah sunyi

pada mulanya engkau tahu
engkau enggan tabuh galau
biar engkau timang risau
rumah-rumah mengganti sawah
reranting kisahmu patah rebah ke tanah
airmatamu bagai perahu kecil bersenandung di gigir laut
bersama doa-doa yang hanyut

meski engkau kuat dari jutaan muslihat
semesta mengajakmu dalam lonceng terdekat
engkau berkarib pada serangkaian siasat
bagai hutan padma nan lebat

di tubuh bianglala
di sawah desa engkau bercita-cita
di lembah matahari itu engkau mandi cahaya

Bandung, 2018

I Ketut Aryawan Kenceng

BANYUANGI

Menyisir bibir pesisir plengkung
Berdiri di puncak kawah ijen
Berderiak sekencang-kencangnya
Menumpah debur gemuruh
Pucuk rasa paling dalam

Aku datang membaw rindu
Rindu kobaran gairah tubuhmu
Hijau lembah persawahan
Seluas pandang
Bersangga pajang

Hamparan sawah
Peluk hangat rembulan
Amatlah wangi
Menyusuri pematang
Bersama kunang-kunang

Dan nyanyian laut
Rumah gerumbul ikan-ikan
Melempar kerling sapa
Berkali-kali mencumbu
Kerut keriput langkah

Disini hari-hari
Menjelma puisi
Ditumbuhi ragam cahaya jiwa
Lentik rumpun pesona
Menumbuhkan cinta

I Made Kridalaksana

IJEN, LANGKAHKU TERTAHAN DI KAKIMU

Kali ke sekian
Dermaga Ketapang berkabar tentang dirimu
Oh, Lembah Ijen
Meski namamu sudah terbisik seribu kali
Namun belum sekalipun aku menjabat tanganmu
Entah mengapa siang itu kurasa
Kau tiba-tiba memanggilku
Membujukku mengunjungi dirimu

Kau sambut aku
Gemulai Tari Gandrung hutan jati
Merdu alunan Kendang Kempul ombak laut pantai utara
Kau pikat aku
Rayuan manis gerak kemayu dedaun tebu di sawah-sawah
Kecantikan aneka kembang lembah-lembah

Kau bius aku
Kehangatan air terjun sungai belerang
Pancaran pesona bebukitan dan pucuk gunung
Namun, saat mentari hendak membenam diri di rimbun dedaunan
Ketika aku hendak melintasi gapuramu di Paltuding
Para penjagamu menghentikan langkahku

Mereka menuduh aku terlalu bernafsu
Mencuri mukjizat batu emasmu
Merampok daya sihir api birumu
Saat kutanya mengapa aku dilarang memasuki kerajaanmu?
Jawab mereka: belum waktunya

Bongkasa, 5 Maret 2018

I Made Suantha

IMAJINASI BANYUWANGI

Tarikanlah tarianmu:

Kalangan seluas cahaya purnama
Siapa mengidungkan degup kalbu?
Kaukah Dewi. Darah yang tumpah
Mengalir wangi ke dalam hati

Memasuki Banyuwangi. Jalan dan hutan bakau
Menampung desir angin laut
Kibasan sayap camar laut

Jejak para perambah
Memuati rindu sanakkadang
Kampung halaman. Tanah rantauan

Kaukah, Dewi, memanggil pulang
Memanggul rasa cinta
Jalan darat memasuki kalbu:
Bentangan sawah terbentuk dari kicauan burung
Desir angina, lenguh sapi, dan peluh petani
Siapa meluku pertiwi dengan kasih
Kaukah Dewi, menumbuhkan rasa paling rahsia
Dari kasih sayang!

Bersama cerah langit. Lembah memperjelas warna kawah
Asap belerang yang menjadi udara
Bayangan + musim kemarau sempurna bersama debu
Dan pasir yang terus saja mencerap
Panas matahari
Menjadikannya hangat di dalam genggam
Jabat tanganmu.

2018

Ichal RM

SENYUMAN LEMBAH IJEN

Pada fajar yang mengawali bumi
Pada senja yang mengakhiri hari
Di puncak gunung yang berlembah
Kulihat kawah ijen yang bersahaja

Langit dan awan bersatu padu
Bergambar alam semesta
Tanah dan pohon cemara saling menyatu
Menjadikan hutan mu penuh pesona

Lembahmu menawarkan keindahan
Menjerat mata hingga tak bisa lepas
Menawarkan berjuta rasa yang tak tergantikan
Dan pada mu aku adalah kata bebas

Sawah mu berdiri bagai prajurit
Menari-nari dengan nyanyian angin
Menyapa gundah yang terjerat
Pada hati yang sendirian

Air mu berlautan hijau
Jika senja mulai tenggelam,
kau mulai bercorak bak emas
Memerah di bibir pantai yang indah
Hingga mata memandang tanpa terlepas

Ooh lembah ijen
Kau tempat senyumku melepas lelah

Sorong, Kamarkosong, 210218

Ignas Kaha

AIR MATA EDELWEIS

Kudapati senyum menawan
di lekuk bibir merona
mengalir dari Lembah Ijen
kawah luasnya mencuat asap
dan aroma menyengat belerang.
Tersembul dari palung laut
tempat nelayan menabur asa.
Dari sawah petani hijau permai
hutan kopi dengan jejak-jejak tua
perayu tak pernah gerah
aura pahitnya memikat
diseruput bibir dahaga selalu.

Dari udara jernih membelai cemara
bersanding damai
setia di air terjun Banyupahit
menakar dakian tegar dan titian turun
para penambang di lereng terjal
berpeluh, jangkau dinding harapan.
Kulihat senyum itu berangsur pucat...
Pudar kelopak Edelweis di punggung ramai.
Kembang di tepian musim guyur hujan
di ruang setia pancaran matahari.

Kuntum cinta lestari laksana mentari
layu senyumnya kini digerogoti gelisah
di gunung batu menatap leluasa.
Galau merubung di bayang punah
dan tanggap gagap insan di sini.
Menitik air mata Edelweis
mendamba senyum terancam sirna
merias abadi di Banyuwangi elok lestari.

Maputo, 22 Februari 2018

Imam Rosyadi

SENYUM KENANGAN DARI BANYUWANGI

Senyuman Kawah Ijen

Engkaulah danau di atas gunung, dengan keranjang yang mendekap belerang, adalah simbol ketabahan penambang. Orang-orang ini meninggalkan jejak, ke atas ke bawah, demi anak istri. Sementara orang-orang yang lain, memburu api biru kala dini hari sampai pagi. Mereka menyebutnya demi kebahagiaan. Engkau tersenyum, dari dini hari sampai pagi dan matamu akan mengantarkan kaki-kaki yang datang atau bakal pergi.

Senyuman Hutan

Hutan adalah rumah bagi pepohonan, dan burung-burung, katamu. Di De Djawatan itu, pohon-pohon membentuk tubuhnya sendiri, dan aku membayangkamu tersesat di sana dalam keramaian serangga. Kita berdua sama-sama mencari pagi tanpa pelukan atau desahan malam.

Senyuman Lembah

Bila kau ingin tau kerendahan, datanglah pada lembah, di kanan kiri sungai atau gunung, kau pasti akan mendapatinya bila sambil merenung. Ia akan tetap tabah, meski tubuhnya kerap kali didatangi tanah.

Senyuman Sawah

Ini orang-orangan sawah, pengusir burung yang gagal mengusirnya. Ia kerjanya hanya menunggu dan menunggu. Sementara matahari berganti bulan dan serangga memainkan gitar di setiap sayapnya, ia masih tetap di sana.

Senyuman Laut

Air asin berkumpul dari masing-masing rumah, membawa kabar tentang pantai yang menidurkan karang. Pasir-pasir menuliskan nama, tentang lelaki dan perempuan yang lupa badan. Sedang ombak, melukis kakinya sambil berlarian. Di perahu, kau melihat perempuan laut sedang duduk sendiri, menanti kedatangan suami dan ikan-ikan.

Rumah Tanpa Kamar. Darusa Timur, 13 Maret 2018

Iman Sembada

PUNCAK RINDUKU

Sampailah sudah puncak rinduku
Menggaris di lengkung alis matamu

Pernah kau ditikam-tikam sejarah
Serasa dilempar ke dalam kawah

Tersebab angin tak lupa jalan pulang
Menebarkan aroma bunga hutan sepanjang lembah

Pedih perih kau bawa menari
Bersama roh leluhur yang suci

Padi-padi menguning di petak-petak sawah
Petani-petani tersenyum panen-panen berkah

Puncak rinduku adalah rasa syukurmu
Dentang-dentang genta bertalu-talu

Air terus mengalir, sungai-sungai berdenyut
Adalah gairah perjalanan kembali ke laut

Depok, Maret 2018

Ina Herdiyana

DI KOTAMU MASIH ADAKAH UDARA

Angin berembus dari dalam hutanmu
menerbangkan burung-burung
yang mencari silsilahnya
di lembah-lembah yang terbuka

“Di kotamu masih adakah udara?”

Matahari menguning, seperti keringat para penambang
yang tak gamang bila harus dilupakan sejarah

Kucemaskan, seorang asing datang menebang pohonan
dan anak-anak dari masa lalumu
tak pernah menerka dan bertanya, siapa yang membentang
laut dan lembahmu itu?

Sementara kapal-kapalmu dibawa arus
mengangkut tangis orang-orangmu yang kehilangan pelukan
karena esok, mungkin kita akan hidup tanpa
tanah dan pohonan

Sumenep, 2018

Jerindo San Andreas

PARAS TIMUR

Sesekali teringat
Sekian kali tersadar
Semestinya terindah
Seharusnya tertahan

Laut di antara kita
Lembah di antara dia
Hutan di antara mereka
Akulah kawah

Aku takkan memuja perantaranya
Seberapa dalam kamu pergi

Sekedar takhayul berawal
Oleh keelokanmu semua terbesit
Bagaimana bisa dipercaya
Ketakutan saja berujung keterpukauan
Biru
Hitam
Hijau
Merah
Sahut!
Tersirat Banyuwangi

Joko Susilo

MENCINTAIMU TANPA KARENA

Aku ingin mencintaimu tanpa karena. Mimpi tersulam pada sehampar hutan. Dalam ranting-ranting rindu menggebu. Jika memang itu kau, dan embun pun berlinang di antara pepohonan yang hendak berdzikir senja ini. Gemercik mengajari kejujuran tentang rasa kepada-Mu. Damai dalam diam, merajut rasa kepada hati. Aku berharap tunas keabadian lekas tumbuh, di sela-sela jantungku. Merekat, berakar, mencengkeram kembali. Memperlihatkan rasa dan tunas kehidupan.

Tercipta bersama mentari, dengan sorot jingga keemasan. Bersama kabut suci yang selalu menemani. Dalam sendiri yang kuat untuk memberi cahaya kepada semesta. Menatap sayup manja, melirik kesana kemari tanpa peduli. Itu inginku untuk memberi sesuatu yang indah kepada siapa saja yang dekat denganku. Memberi kekuatan batin. Dalam hidup tercipta gerak, dalam gerak tercipta langkah, dalam langkah tercipta hati, dalam hati tercipta renung, dalam renung tercipta doa. disinilah aku menemukan kepastian, kemana aku harus mengerakkan kakiku untuk menjadi jati diri. Keyakinan serta keinginan mengiringi laku langkahku. Tak terhenti meski tertatih disakiti, tak akan tersenggal walau pernah gagal. Gelombang pasang tak gentar walau dihadapan. Tembok karang tak membuat kurang keinginan. Badai pasir tak akan mengusir kekuatan cita, cinta, dan waktuku. Karena aku adalah lautan. Sejalan tapak kakiku melangkah untuk menuju lembah kepastian. Tertatih perih sebuah liku kehidupan memang tidak manis seperti madu. Desis angan masih melekat erat di otak sadarku. Berusaha untuk meraih. Selagi angan menjadi angin maka aku akan selalu berhembus. Memberi kesejukan kepada siapa saja yang membutuhkan. Tanpa pilih rupa, rasa dan suara.

Selagi tangan meragkul semangat, kaki melangkah arah, hati bergumam kepada tuhan, maka semangat hidup akan tetap terjaga. Perlahan semangat merasuk ke dalam kawah sanubari kehidupanku. Walau panas tapi aku tahu bahwa semangat itu mulai berkobar dalam hatiku. Menerobos kecil disela detak dan nadi. Merambah akar mencakar kuat seisi alam, sorot mata memancarkan cahaya kepastian, seolah-olah bercengkrama berdendang mesra, bercakap hikmat dengan perasaanku. Semua keindahan panorama alam berjalan dengan semestinya, menjalar arah mencari kehidupan untuk melanjutkan hidup selanjutnya. Semesta alamku berpuisi untuk melantunkan isi hati kepada Tuhan. Kawah sanubariku berpuisi, hampar hutanku berpuisi, lembah hidupku berpuisi, sawah rinduku berpuisi, luas lautan mengamini seluruh puisi oleh panorama alam semesta. Patuh dalam kediaman dalam merajut dzikir, agar semua yang dipuisikan terkabulkan. Menghadap kiblat, hikmat, merapat dan taat. Tak secuil waktupun disiasiakan untuk tidak berpuisi.

Sebuah keabadian jika rasa menyelinap menjadi panorama yang semakin hari semakin cinta, terjejal tinta yang tercoret dari hati. Sebuah renungan menjadi prasasti kenangan yang abadi. Menjadi simbol keabadian yang setiap saat dikenang oleh siapapun yang mengajanya. Seakan-akan hidup seribu tahun bahkan tak akan pernah mati meski waktu tak pernah berputar lagi. Jika keabadian sewaktu-waktu akan lenyap tetapi kisah dari cerita-ceritaku ini justru akan bersayap, terbang melang lang buana mencari pemiliknya. Tak letih untuk mengkibaskan sayap-sayap, menerjang awan kepekatan melewati hujan kecemasan bahkan terik ketakutan. Semua tersibak dilalui dengan tatapan tajam terarah, karena keyakinan akan mengalahkan segalanya. Lalu hinggaplah keyakinan itu kepada kepasrahan yang kemudian ia lantunkan sebait puisi kepada tuhan. Karena tuhanlah maha segalanya. Disitu aku bersayap untuk menuju dan hinggap di antara puisi-puisi itu. Mencari makna sebuah kata yang tertulis oleh iman.

Joshua Igho

SURAT UNTUK IJEN

jangan pergi, katamu, tapi langkahku
sudah setengah jalan
jangan tinggalkan aku, katamu, sambil memilin airmata
lirih suaramu seperti mengunci langkahku
tapi telah bulat tekadku, untuk pergi ke gunung Ijen
menyusuri setiap kenangan yang terserak
di setiap jengkal kawahnya

kuttingalkan kotamu bukan berarti aku pergi darimu, kekasih
tersebab setiap sudut kota ini adalah kenangan,
yang menjelma suara, memanggilku kembali menziarahi rindu

ingatkah engkau, saat kali pertama kita bersua di desa Banyusari
kita bertukar pandang, menumpah segala kesah
lalu kita berikrar, akan menjadi pendaki
yang tak surut oleh waktu

di gunung ijen kau genggam erat tanganku
sesekali kaupeluk pinggangku dan kulihat rona matamu
sejingga senja itu

kekasih, dengan apakah mesti kuungkapkan rindu?
aku hanya punya sepotong lagu yang pernah kunyanyikan
di bawah temaram bulan purnama di lembah itu
: lagu sepenuh rindu

2018

Julia Hartini

YANG DILAHIRKAN OLEH SEMESTA

di lembah matamu
sebuah romantika berkelana jauh
hijau pematang ditemani cahaya
menanam di dalam tubuh padi

orang-orang berjalan
menghafal kebahagiaan
seumpama laut yang selalu pasang
air yang wangi
hujan ikan-ikan di tengah gelombang

sementara itu, di jalan yang licin
para pendaki mengabarkan kedatangan pada kawah ijen
api biru memberikan aroma yang khas
seperti bau ragamu
yang sehabis berperang menaklukkan lajur terjal

sebelum meninggalkannya
ritus cahaya adalah pesona yang melembah
berbaju rindu dan menyimpan setiap alasan rahasia
soal jarak yang selalu tabah
mengundang ingatan-ingatan memberikan sukacita

ruang semesta, Februari 2018

Jumari HS

KAMPUNG OSING

Wajahku tetap polos, tersimpul elok di tengah kota
Riuohnya kata yang tajam menjumpalitkan angin hutan, lautku
senantiasa
Menjaga setiap pencarian agar tak tersesat di palung berkarang

Mataku tetap binar, mengasuh rasa menjadi keyakinan
Menjaga anglung pagelan, seni barong dan adat kedogan
mengundang takjub
Tak lenyap dari perubahan zaman yang dipenuhi berbagai
Kecemasan-kecemasan

Di sini, hatiku tetap teguh, renyah sumarah berkila
Memancarkan jati diri, membuat setiap kampungku tersenyum
Di taman hati dalam warna warni bunga yang menebar aroma kasih
sayang
Lihatlah, pepohonan dihinggai burung-burung beterbang dan
kicaunya
Mengajari rumput-rumput bersembayang

Rumahku bersolek anggun ibarat rahim ibu mengadung kesucian
cinta
Di dalamnya ada keteduhan dan ketentraman, tak ubahnya laut
berombak
Melepas rindu dari segala gelisah

Aku ingin kau datang lalu
Berburu membidik cahaya-cahaya Tuhan.

Kudus, Februari 2018

Kardanis Mudawi Jaya

IJEN, AKU RINDU MENUJU KAWAHMU

Aku akan datang padamu
setia hingga pada waktu; menunggumu di dini hari
seperti sembahyang di sepertiga malam tak lelah
dengan segala keinginan hingga lusuh pakaian tebal; basah.

Aku meminta cinta padamu pada pelayaran segaraku
hingga ujung mata menuju puncak gunung menjaga rindu bergejolak
seperti kobaran biru api menari. Aku bersamamu ke liang rahim;
mengakhiri fajar
berdamai pada sinar mata Ilahi; matahari di puncak
kesadaran.

Entah bagaimana. Aku lalui jalan turun ke lembah; mencumbumu
menakar nyali sendiri; Seperti aku menerima luka penambang
belerang; menahan sesak
Aku memanggul bongkahan-bongkahan rindu belerang di dada
hingga ke puncak; aku pantang meradang.

Tubuhmu adalah gunung; dan kawah Ijen yang sendiri
telanjang di bawah pandangan matahari; terhampar menampakkan
diri
membuat cemburu mata-mata yang meradang
sambil melihat jauh kepuncak-puncak gunung yang
menyeberangi daratan.

Ada rinduku datang padamu
bertukar tangkap kegelisaan membawa decak keberanian
seperti melihat keperkasaan; kekuatan cinta; otot orang-orang
penambang
menyambut cinta Ilahi dengan badan bahagia mengabaikan
setiap marabahaya.

Dari darat perjalanan mengejarmu
di atas segara membara pelayaran menujumu
ke puncak, hingga turuni lembah mencari jejak cahaya
untuk sampai pada kawah cintaMu. Sebagai bukti bakti
merindukanMu.

Khairul Umam

WATU DODOL

Ia berdiri menantang matahari
Menyanyikan lagu sunyi
Sejak tuannya pergi entah di mana singgah

(Tiba-tiba ia terlempar
Dari sebuah pikulan
Berdiri tegang
Diam-diam tubuhnya menghitam)

Semar menghilang
Pikulan tertinggal
Menjadi pohon, menjadi batang
Menjulang menembus langit
Orang-orang mengambilnya sebagai senjata
Andalan

Semar menghilang
Beras terhampar
Pantai terbentang
Laut gemuruh ditikam badai
Ombak berkecipak mencium
Kesturi yang tertinggal

Semar menghilang
Sumber mamancar
Sumur tergelar berkawan pantai
Segala penyakit tak hendak kembali datang
Ngumpet di belantara hutan-hutan

Ia berdiri menantang matahari
Menatap laut penuh gelombang
Berpangku sebatang kelor tua
Memanjang doa
Sejarah menghitam di tubuhnya

Gapura, 2014-2018

Khanafi

SULUK BANYUWANGI

waktu darah melumut di sungai
menyemerbak wangi bunga melati
namamu disebut-sebut; Banyuwangi

lantaran kepercayaan seorang istri
telah ditukar dengan janji

Banyuwangi negeri terbit matahari
kawah ijen rupa api langit

lembah laut
tempat takut memaut
hutan sawah
persinggahan burung-burung gelisah

akupun seperti burung itu
jalan-jalan di tanah berkah
di mana-mana ingin pasrah

kudengar tarian gandrung berpengiring seruling
adat musik Suku Osing
membawaku menari
merasuk dalam alunan jantung asing
seolah menggapai atas puncak
bertemu Sang Khalik

lewat puisi;
suluk Banyuwangi
aku mencari-cari diri
ke dalam hati

Purwokerto, 14 Februari 2018

Khoer Jurzani

KIDUNG SRI TANJUNG

Kembang tanjung tumbuh rendah
takut basah.

Saya pandang penambang
belerang yang tak letih
mengindahkan lirih kawih
lembah dinding kaldera.
Cantigi tumbuh tepi kawah.
Api biru berpijar kala tiba malam.

Anda seekor banteng
di ladang-ladang dingin kaki gunung.
Mengembara hingga
teluk hijau, hingga pelabuhan
ketapang. Saya sentuh raut subuh
dengan tubuh rapuh.

Berteduh di bawah ujung ranting
sri gunting. Percayalah, saya hanya
mencintai Anda.
Di kota Osing kerajaan
Blambangan, saya mengidung tentang
manisan pala kering dan biji selasih.
Embus angin menerpa wajah,
menerpa pijar lava membuncah
di kancah kawah dasar dada saya.

Selain sejumput doa embun pagi,
saya tak tahu apa yang bisa saya bagi.

2018

Kim Al Ghozali AM

BLAMBANGAN

Sebidang tanah basah
baru dicipta
tangan-tangan kabut satu jam lalu
yang mengambang di atas lembah
Di bawah mimpi ranting-ranting trembesi
Dan kau tiba,
hutan menerima langkahmu
tetumbuhan menjabat tanganmu
Kau berjalan lebih ke dalam ke ceruk bebukitan.
Mereka menyembunyikan
pedang-pedang peraknya
yang berkilau di kawah darah
Mereka melepas baju perang kebesaran
merenggangkan
cengkraman kuasanya

Kerikil-kerikil menopang langkahmu,
seribu lidah
berlendir
menjilati
kedua kakimu

Di sebidang sawah basah, di depan keinginan-keinginan semu,
ada jalan menanjak ke selatan, ke rumah hari, dan laut
membenamkan diri
di kastil air yang berdiri atas reruntuhan
candi dan relief-reliefnya,
di sebalik kehancuran patung-patung Hindu
dan kejayaan yang ragu.

Perasaanmu mengetuk jendela mitologi yang terpajang
sepanjang jalan di celah tugu debu,
antara gerbang samar-gerbang samar dan tiang batu

Lalu, puncak perjalanan ini
waktu yang menggumpal di balik istana belukar
berduyun keluar
berbaris memberi penghormatan
menyanyikan balada musim dingin
memakaikan jubah merah pada jiwamu

Kosiyar

GERIMIS SENJA DI OLEHSARI

Seblang senja berlumur gerimis
Menyebar kuntum kembang mewangi
Merenggut kesadaran badani
Berebut selendang pualam kemuning

Seblang tujuh hari tlah berganti
Kluncing terus menggema bangunkan mimpi
Musik kegelapan rancak, dipertunjukkan nurani
Sementara penabuh gamelan lelap terbuai

Tubuh penari membeku di bibir hutan
Sebab gerimis membunuh resah
Lembah meliuk menikam sawah
Pancasuda bak permadani ciptaan Lillah

Sungguh aku tak ingin sekali
Menggoreskan sekarang di kawah menantang sendiri
Takut ada yang mencari, disini
Hingga diujung batas Olehsari

Kunni Masrohanti

MATA BIRU ATAP BANYUWANGI

mata biru yang menggoda sebelum bertemu itu adalah engkau,
banyuwangi

aromamu mengarakku menyisir layar penuh kata dan warna
memilah, memilih penggalan terindah tentang tepian pulau merah,
hutan perawan, atau tentang engkau yang nyala dalam gelap
di atapmu

fajar paling timur juga masuk ke celah-celah jendela
angin segar pegunungan sampaikan salam perdamaian, mengecup
pelan
sebelum kawahmu mengirimkan aroma belerang
ijen, senyap tak bertukar resah

mata biru yang menggoda sebelum bertemu itu hanya engkau,
banyuwangi

dari tepian tanah rawa, riak Sungai Siak yang tenang
kurenjis tuahnya untukmu

mata birumu memanggil
dan, aku datang dengan ingin yang selalu pagi

Pekanbaru, 15 Maret 2018

Kurnia Effendi

BANYUWANGI

Memasuki Hutan Baluran, lewati jalan teduh
dan meliuk ini, kuingat harum hikayat.
Kesetiaan dengan pengorbanan.

Kekuasaan dan kehilangan.
Semua bagai kembali tumbuh.
Pun satu per satu jatuh.

Kusesap kopi dan melepas magrib.
Ke hamparan lembah lunak yang tulus
menerima letih dan hibuk pikiranku.

Cinta usang ditukar asmara yang baru
Setajam kelewang dan angin menderu

Terhirup aroma dedaun padi lewat jendela
Petak sawah yang mengekalkan jejak kaki
dan keringat petani.

Menjelang jaga kunang-kunang
kuhampiri sosok ilusi yang telanjang

Gelora yang menguasai jiwaku serupa buncah kawah
gunung yang terpangkas. Kaldera semakin luas
menyusun cerita abad demi abad.
Aku selalu takluk pada cinta yang kekal

Seluruh rasa sakit kubawa menjauh dari hulu.
Tiada maksud menghunus dendam padamu.
Aku tahu: junjunganku ingin memiliki tubuhmu.
Hanya laut yang mampu menampung
darahmu, amarahku

Jakarta, 17 Februari 2018

Kuswanto Ferdian

SENYUM SIMPUL BANYUWANGI

Ada kenangan yang masih membekas waktu itu, kekasih.
Boleh kulantunkan padamu melalui puisi?
Air laut boleh pasang surut
Tapi tidak dengan kenangan kita

Senyum simpul di kota Banyuwangi membekas dalam ingatan
Hutan dengan pohon-pohon rindang adalah kicau burung yang
meneduhkan

Merik ombak lautnya sedap bau tanah kala hujan reda
Lembah berkelok-kelok menjadi pembatas samudranya
Hamparan sawah yang menguning warnanya
adalah simbol kesejahteraan rakyatnya

Senyum simpul Banyuwangi tak kalah dengan senyumanmu,
kekasih.

Demi malam kita bermalam dengan sayup-sayup angin
Demi dingin kita berselimut dengan hangat kopi
Demi subuh kita rela menunggu fajar sampai pagi

Perjalanan menyusuri kawah ijen
adalah perjuangan cinta kita pada tanah air
Awan berarak menemani langkah aku denganmu
Keringat kita yang bercucuran tiada artinya
Bila ku bandingkan dengan keindahan api biru
yang menari-nari bak selendang sutra

Kekasih, bolehkah ku ajak kau kesana lagi?
Aku rindu menikmati api biru
Sembari menyeruput kopi bersamamu

L. Surajiya

SKETSA RASA TEMAN KARIBKU

: Fafan

aku mengenalimu begitu dekat
lekat, rapat, dan tak berjarak
seperti tubuh dan bajumu; bersatu

terlihat jelat di wajahmu
lukisan sawah, kawah, hutan,
lembah dan laut yang kau susun
dari jarak waktu tangisan pertamamu
yang mengetarkan bumi Banyuwangi

kau, sahabat karibku
di matamu
membentang gelombang lautan,
ada nyanyian daun-daun
hingga pertemuan kabut tipis
dari awah dan lembah

kau pernah pula
menggelar ingatan tentang adikmu,
kakakmu, dan bapak ibumu,
tentang manis, asin dan pahitnya hidup
yang terbungkus kain syukur
tetap putih adanya

di sini, di dinding kamar ini
masih ada saja sketsa rasa
yang pernah kau goreskan di kamarmu dulu
oh teman karibku, dari Banyuwangi

Yogyakarta, 06:03:18 20:02

Larasati Sahara

WAJAHMU DI MUARA GURAT PARA PEJALAN

Di mana kawah hijaumu, Ijen
Wangi rempah alam disembunyikan-Nya di sana
Mencari cantikmu melewati lampu-lampu masih setitik nyala
Malam sekelam dasar palung membahasakan rindu tak berbantah
Jalan setapak tak biasa, rimbun hutan, aroma belerang, tanah
lembab, begitu akrab
Menjelma dentuman membangunkan lelap malam
Gema suara dari ketinggian dibawa kabut turun dari lereng bebatuan
Menyelinap di celah dedaunan turun di hamparan sawah menjadi
cahaya.

O, kamilah perindu menyusuri jalan setapak sepi
Menemu puncak wajah cantikmu, memandang terpukau
Pinggang rampingmu itu, serupa lekuk tubuh perawan
Biru laut melingkar indah; ikan, lokan, ganggang dan nelayan
Bermain di atas sampan waktu, mereka seolah berkata,
“Kamilah penjaga lestari alam dari sengketa peradaban”

Di gugus cakrawala, Redup mata bulan menerangi puncak
ketinggianmu itu, Ijen
Dalam dingin kabut malam, sebentar nanti di sapa fajar. Bunga-
bunga mekar
Dari geletar dendang alam di bawah sana, dan lelaki perkasa nan
saaja menyapa ramah Dipunggungnya bongkahan belerang kuning
berkilauan mengelus mesra indra pejalan

“Wahai perindu wajah Tuhan, mari datang pada kawahku yang
biru kehijauan,
membicarakan yang kau lihat dan terpukau pada magis liuk
tarian api

dari celah bebatuan tubuhku, ia bercengkrama bersama angin dan kelam malam”,

Katamu sedesau bayu, ditangkap sambut doa-doa para pejalan

Sebelum gemericik embun dan peluh disambut pagi

Mereka hari ini dan kemudian hari nanti merayakan transformasi

Telah mengalahkan diri dengan kemenangan, mendaki segala gemuruh

Dengan tergelincir peluh; melukis rupa cantik wajahmu, Ijen

Memahat tarian magis dari liuk api birumu, bongkahan dan aroma belerang

Begitu lindap tersesap dalam gulita malam dan terang hari, pada dinding jiwa

Mencatatkan mata, hidung, dan seulas senyum di bibirmu

Hingga tibalah di muara gurat, kekal sebaris doa; tetaplah magis adanya

Pada tubuh bumi Banyuwangi nan sentausa.

Lhokseumawe, 080318

Lina Kus Dwi Sukesi

KIDUNG CINTA BANYUWANGI

Lengkung bibirmu adalah kawah menyala
Mengalir lahar rindu pada lembah-lembah cinta

Hutanmu jejantung bumi
Deru nafas yang bersembunyi
Engkau berdiri di atas api biru meyala
Dalam keindahan edelwais
dan belerang yang mewangi
Pada sesaji

Hamparan sawahmu menghijau
Serupa warna puncak danau
Melambai –lambai,bagai ayunan alam
Padang yang subur dan gersang

Lautmu terbentang,
menyapa larung dan pelayaran
Kemudian ber bisik
“Aku samudra harapan dan kau masa depan.”

Di lembah ijen, kau berdiam
dan bersemayam dalam keabadian

Madiun,18 maret 2018

M. Anton Sulistyo

NOTA BULAN MADU KESEKIAN, DI KAWAH IJEN

Tujuh setengah jam sesudah kuhirup aroma pandan
dari gelombang rambut perakmu tadi malam
pagi ini desir angin gunung seolah berderap
menuruni lembah, mencari harum biji kopi
di kehangatan dadamu, kekasihku

suara-suara gaduh dari kota yang jauh, lenyap
mengendap menjadi doa tanpa perlu diucapkan
dentuman ritmis gamelan dari abad-abad silam
gaungnya merambat menyeberangi ruang dan waktu
sebelum akhirnya sampai ke telinga batinku. Di sini

selendang merah penari *gandrung* seperti tanganmu
tak henti-hentinya melambai di antara celah gunung,
kehijauan sawah dan hutan, bahkan di laut selat Bali
yang kerap menyelinap di dunia sunyi tidurku. Di sini

tujuh setengah jam sesudah kuhirup aroma pandan
dari gelombang rambut perakmu tadi malam
kujumpai anak tangga pertama menuju keheningan
ketika suasana mencemaskan berubah mencerahkan.

Homestay A – 03122017.

Mabulmaddin Shaiddin

OSING

Apa khabarmu, mak
semoga sihat selalu

aku merindui hentakan lesung dengan alu
di senja hari, di Sanggar Genjah Arum
berselang seli, antara cinta dan nyeri.

Mak, pekatnya kopi Osing
tak sempat kunikmati, kerana ada sesuatu
nan menangkap jemariku
lalu mematahkanya satu persatu
atas kenaifanku

ia tumbuhkan
sepasang sayap baldu untukku
agar mampu memburu sesuatu

mungkin si juita, antara pengantin Osing
yang pada suatu hari
meramaikan Taman Blambangan
tetapi menyepikan aku di JL PB Sudirman.

Mak, engkaulah mawar
yang melepaskan diri dari tubuh mawar
yang berdoa untuk menjadi larik puisi
agar sedap didengar
berkisah tentang senja di Kemiren
juga diri nan sekadar sulfur
dari dasar Kawah Ijen.

Tetapi kautumbuhkan
sepasang sayap baldu untukku
agar aku mampu
lebih dekat denganmu.

Made Edy Arudi

API BIRU, WARNA BELERANG, DAN JEJAK PARA PEMBERONTAK

di lembah Ijen
aku seperti kapal di laut menderu
memburu api biru
menyembul dari keheningan masa lalu

di lembah Ijen
rintih angin menatah hening pegunungan
dengan semerbak belerang
agar kedamaian abadi bersila
di pundak para penambang

di lembah Ijen
kuseduh keringat kota
dengan campuran kopi hutan
sebagai sesaji bagi roh pemberontak
yang bersembunyi di semak belantara jiwa

di lembah Ijen
api biru
warna belerang
jejak para pemberontak
adalah lekuk tubuh gadis lembah
kutangkap dalam mata kamera.

Singaraja, 27/2/2018

Mahfud RD

SECARIK MIMPI DI BLAMBANGAN

lenggak lenggok gandrung yang purba melayang pada kepalaku
membius matakula kala sepertiga malam kususur asin laut ketapang
bersama segala ingar bingar yang jatuh di telinga.

roda bus berputar menuju masa lalu
di mana hembus hutan gumitir menggelitik pori pori.

Nun, tahukah kau bahwa yang berangkat mesti bergegas pergi?
seperti uap belerang di kawah ijen sana
tiada paksa untuk moksa dan lepas bebas meliuk tak terkira.

Nun, pelupuk matakula menerwang menjaring pandangmu
menangkap mimpi bertanam padi pada sawah yang subur melimpah
ruah
atau sekadar kopi di lereng lembah di tanah blambangan ini.

aku ingin berlayar lepas dengan bulu matamu lalu membuang
dayungnya
aku ingin kau nyasar ke rumahku dan melupakan alamatnya.

Nun, kiranya pagi telah terjaga pada kasur kasur yang tak rata
degubku memburu, Nun. Ia berbisik,
“Ini mimpi tolol macam apa?”

2018

Maman Empun

BANYUWANGI DAN KERINDUAN

Selalu saja terasa hidup
jika nadi tertancapkan aroma kelembutan kabut
yang menyeruak pada hamparan sawah menghijau

Pagi buta ribuan malaikat
meninggalkan jejaknya pada basah daun dan doa-doa

Di kedalaman lembah
nuansa surga terpancar
mengitari dingin tanah dan suara gemicik mata air
mengalir bagai selendang bidadari
yang meliuk-liuk diiringi wajah kuning matahari

Kilauan intan di dasar kawah
meresapi bebatuan dan kerikil tajam
menybak mimpi
untuk selalu mengingat kembali
dan tak ingin pergi.

Praya, 2018

SENANDUNG SULUK BANYUWANGI

*“Dari kawah dan lembah
kami mendaki—memandang firman-Mu
sementara dari hutan ke Grajagan angin
mendesir, kami diam seperti Khidir”*

Suluk I: Ayat Pendaki

Kami datang padamu seperti pendaki
maka, kenalkanlah kawah dan lembahmu
sehingga kami menjadi pendaki yang kelak hatinya tahu
bagaimana cara mengabdi

Lalu, kami membayangkan pohon-pohon
menyingkap wajah orang-orang dari geletar rahimmu
yang dirawatnya dengan tulus, hutan yang memantulkan
cahaya dari punggungmu

Meski kini, banyak iklan yang menyesaki
tebing-tebingmu yang kukuh dan elok seperti tubuh perawan itu
sementara langitmu tak kan pernah berubah warnanya
meski gedung-gedung hendak mencakar dengan keangkuhannya

Suluk II: Ayat Pelayar

Kami datang padamu sebagai pelayar
menyimak desir angin dan musim yang lepas begitu saja
tanpa perhitungan

Maka, birukanlah doa kami
yang tulus, wahai yang Maha Kudus

Perahu-perahu karam dan tenggelam
namun sebagai pelayar, hati kami tetap berlayar
menuju samudera yang birunya tak terbahasakan
bila kami air, Khidirkanlah kami
dalam *Sir* yang hening

Karena kami tahu, semua itu
hanya untuk menuntaskan firman-Mu yang hingga kini
belum selesai kami baca

*“Dari kawah dan lembah
kami mendaki—memandang firman-Mu
sementara dari hutan ke Grajagan angin
mendesir, kami diam seperti Khidir”*

Pasongsongan, Maret 2018

Mas Afin Z

KENANGAN DI KOTA OSING

1

Sebelum pagi benar-benar cerah
Bukan embun tapi dingin yang merasuk jiwa
Bulu romba terjaga, kantuk menghilang
Ombak bergulung sepanjang pantai pelengkung
Aku sembahyangi tubuh menggores noda demi noda
Sukar dihati tenggelam beserta kisah kapal yang karam
Sontak puter-puter beterbangun timbul dari balik hutan tropis alas
purwo
Ada nyanyian apa saja, gema bising, eksotis sawah lengkap dengan
roman-roman aroma dupa
Sungguh indah sekali kota osing ini.

2

Belum lagi senja yang menyala
Petang tak berani mengecam buram negeri ini karena estetika api
biru
Gunung ijen adalah tempat mengadu penat
Mentari tenggelam kawah menyulam malam jadi temaram
Mata saling pandang, lambai-lambai tangan manisrejo di sekitar
lereng menyatu
dalam tembang simfoni asap belerang
Pengunjung tak hendak pulang
Terbuai tarian gandrung gunung-gunung sekitar.

Merak, 2018

Mas Ruscitadewi

DOAKU, RINDU PADA BIRU

Hitam di kedalaman hatimu
Bertubrukan asrat asa rindu
Doaku tersangkut pada api biru
Kawah gunung Ijen yang syahdu

WujudMu putih dalam buih
Menjelma awan bergulung
Menyeruak dalam gema lembah
Yang dizikirkan hutan-hutan tengadah
Lagu dendangnya disemai anakan sawah

Sejarah tua ditatah dalam prasasti di goa-goa
Bertulis darah hitam mengental di dindingnya
Dieja, dirapal anak sekolah, dituai para pertapa
Sisir laut, berguru karang, menjelma permata

Dalam sujud mewangi
uap air dari tungku api
Larut aroma buah kasih
Basuh Banyuwangi perih

Doaku, rindu pada biru
Yang tersimpan di batu

Mezra E. Pellondou

DI DINDING KALDERA DIA MENARI

Subuh mengusap-usap puncakmu, Ijen
Api biru itu bersemadi dalam kawah sehangat gairahku
Di dinding kaldera dia menari
Liukan tubuhnya aroma kental belerang
Setitik air dalam timba tiba-tiba bertanya
Siapakah aku ini? Bisa bersemuka denganmu
dalam 200 derajat panasamu aku masih tetap setitik air
Kuraih kau sejak tengah malam, Ijen
Mendekapmu pada titik utuh subuh

Terlelap di punggung curuk-curukmu
teringat sepasang pengantin, *Kraft* dan *Katia*
pernah tinggalkan madu pada bulan
agar bisa berbulan asam zulfat di titik nol
arungi lautan kaldera maha luasamu, Ijen
Siapakah mereka? Bermodal perahu karet
menanak birumu di kertas riset untuk anak cucu bumi

Pagi meregangkan pijar tarianmu, Ijen
para penambang menaiki terjal punggungmu
menuruni lereng kawah
Pecahkan nasib mereka di atas dinding-dinding belerang
Siapakah penyair itu sesungguhnya, Ijen?
Merayap dari hutan dan lembahmu merakit sajak di atas
bongkahan-bongkahan belerang
kuning kehijauan-hijauan

Kupang, 10 Maret 2018

Miftah Faujiyah

BERPACU PADA INDAH PESONAMU

Seiring waktu yang terukir
Membawa cerita tentang sejarah dan perjalanan
Dahulu yang tidak pernah dilihat meskipun sebentar
Seakan berubah mengikuti rotasi indahnya pesona
Kawah yang curam tapi indah dipandang dan dinikmati beribu mata

Jauh untuk bisa mengungkapkan indahnya rasa dan kagum
Seakan beku melihat gelombang laut yang berselir
Saya pun tak mampu berkedip melihat gemerlap langit biru
Merasakan kesejukan hutan yang tak terhitung jumlahnya
Sawah bercampur dengan warna hijau dan kuning

Itulah Banyuwangi, budaya dan kebiasaan seakan kental
Seperti mengalir deras ke bawah layaknya air terjun
Mata ini seakan hanya berpacu pada indah pesonamu
Dikenal dan dikunjungi dari sorot bagian terjauh
Lembah berbukit yang menawan terlihat dari setiap sisi

Membawa tujuan seakan perlahan semakin menarik
Menikmati pasir pantai yang lembut
Budaya akan keunikan ragam
Bergabung dan tersusun rapi
Tersambung seakan berdering seperti bel

Menambah sebuah koleksi
Bahwa indah, tak hanya karena satu hal
Melainkan budaya, pesona alam dan tentang kuliner
Semakin banyak rasa bahagia dan kagum akan segalaannya
Atas berkah dan keagungan yang tuhan berikan

Miftahul Ulum

SAMPAI DI UJUNG KEINDAHAN

Tiba saat waktu bercerita pada semesta
Baginya tanpa sebab dan jawaban
Diberikan pada semesta oleh waktu, dengan siang juga malam
Kawah dan lembah mengukir surga
Hutan dan sawah menjadi permata

Lautanya menebarkan mantra
Sejak seribu mata mematut-matut ujung keindahan
Bunga karang sedang menari-nari dengan ombak
Memberi senyuman untuk ketenangan

Biar ku kenali dirimu
Dari harapanmu untuk cinta
Alamku tak pernah berpaling
Untukku kau masih sedia kala

Sampai di ujung keindahan ini
Biar ku lepaskan anak panah
Dari jiwaku yang tak rela
Dalam harapan untuk semesta

Jangan ada lagi rayuan birahi
Dalam rasa yang dilanda
bila waktu tak habis jua
kan dia beri yang ku mau

Mila Duchlun

PULANG

Aroma tanah di ujung timur
pulau jawa memanggilku
Suara itu diantara celah hutan jati,
Menganyam kenangan
Tentang sebuah kisah sungai
Yang mengalirkan wewangi cinta

Wahai engkau yang menujumku, apakah laut
tempat kita menoreh cinta masih sama?
Ombak bebas bergelayut manja pada betismu,
Juga pada pundakmu yang memikul ribuan kilo garam
Tentang gambar kehidupan

Lalu, siur angin meniup anak rambutmu
Lapang keningmu adalah lembah jiwaku
Seperti Cahaya langit sore
Saat matahari mulai tenggelam
Diantara bukitnya

Sungguh, kerinduan ini bagai candu
Kaki berlari melaju
Gila kepayang hati menuju
Engkau Banyuwangi, tunggu aku
Sebentar waktu
Akan kembali pulang aku
Kedalam sukmamu

Moh. Zaini Ratuloli

AJARAN CINTA

Orang orang berjalan dari sepi ke sepi
tak temukan airmata di mata
sebelum sampai di Bali
cinta di Banyuwangi

Hamparan gunung
sawah sawah yang hijau
kau titipkan pesan damai
di hati kami

Dari sepi ke sunyi
kau ajak kami melangkah
lalu pergi

dan duka
seperti panjang
alasan waktu

Dari sunyi ke sunyi
rindu tumbuh jadi
laut tanpa air mata

*Zaenni Bolli
Flores, 2018*

Mohamad Saleeh Rahamad

DIALOG PANTAI

di tengah gemuruh ombak kupilih detik lengang
menyalami tenteram yang lama menghilang.
pada pasir yang tidak berubah
tunggul teguh menampah angin
kuceritakan kisah di kota
yang selalu menguji dada.

Kata pantai:

-katakan pada kami
cerita di kotamu.

Kataku:

:kotaku gamat setiap saat
jalan kami tersekat-sekat.

-bukankah itu menjadikan hidupmu nikmat
dan saban hari kau berlari
untuk lebih kuat
di sini kesepian amat membosankan
segalanya bergerak perlahan.

:pernahkah laut dan pantai bertempur
hanya untuk merebut sunyi?
kami di kota tak pernah berhenti
setiap waktu mengintai peluang
untuk maju dan meninggalkan kawan di belakang.

lama kutunggu jawapan
soalanku tak berjawab sehingga malam.
akhirnya aku pulang ke kota untuk berlari pantas
sedangkan di pantai ini semuanya perlahan
dan akulah yang perlu mencari jawapan.
biarlah mereka hidup dalam kitaran
kami perlu hidup dalam perlawanan.

pantai pelindung, pahang

22 julai 2017

Mohd. Rosli Bakir

MENUAI NIKMAT

Diri bagai berada di bumi Banyuwangi
yang terhampar molek anugerah Ilahi
merimbun tarikan sarat bererti
dan memerhati:

lorong-lorong pekebunan yang damai menghijau
pohon-pohon **hutan** cemara bagai pendinding setia
tanah-tanah **sawah** mewah mendoakan setiap langkah
lereng-lereng perbukitan menabur inspirasi teguh
persisir **laut** pantai membisikkan pesan berhemah
betapa indah **kawah** Ijen memukau rasa kebesaran Tuhan
mencuat aroma kehidupan manusia tertib
yang tekun memelihara alam dalam dakapan kasih sayang
yang tekun menyajikan kepuasan sesiapa saja
yang punya karung hasrat memeluk bumi Banyuwangi
pastinya nanti terliur
pastinya nanti terhibur
menatap senyuman **lembah** Ijen dalam munajat syukur

Alangkah nyaman
diri dilangir haruman kecantikan
diri dititipkan melodi kemerduan
kecantikan dan kemerduan
wajah dan suara watan yang kukuh mempertahan
demi melestarikan keayuan tradisi ketimuran.

Banyuwangi,
demikian hati ini bercerita
bersungguh tanpa silu
untuk kelak menuai nikmat yang abadi.

Pontian, Johor, Malaysia / 14 Mac 2018

Muchlis Darma Putra

HIKAYAT BURUNG

ke hijau bukit, ngarai dan lembah
koloni burung menganyam rumah
jerami, rumput kering
patahan-patahan ranting kemundung
direkatkan kasih induk burung

dari hangat sarang di pokok dahan
nampak kemampul asap kawah ijen
bagai liukan penari gandrung
mengirim pesan pada langit. betapa syukur
tak cukup kami ucap berulang-ulang

O, inilah tanah wangi
seribu penari rancak menyambuti.
gigir pantai memerah seluruh
mendulang kecipak ke pulau jauh

hikayat rumah burung
adalah tentang tanah leluhur kami yang harum
di dada kami ia prasasti
semboyan abadi. Jenggirat tangi!

Banyuwangi, 2018

Muhammad Daffa

KERETA SELATAN

Berangkat ketika gerimis renyai
Di malam terjaga
Aku terlalu gigih menafsir
Panorama kanan-kiri

“Hanya gelap, apa yang bisa kau lihat, kekasih?”
“Lembah yang jauh, rimbul pepohonan pada hutan, kesiur dahan
Yang patah, di beberapa pukulan angin.”

“Apakah mungkin?
Kegelapan tak pernah membuka ruang untuk kita teliti lebih jauh.”

“Aku hanya menebak
Panorama di luar kita.”

“Mungkin ada pula ijen
Yang sedang gelegak kawahnya
Menerka sudah sejauh apa kereta ini melaju
Menerka sudah sejauh apa cinta yang remaja berlalu.”

Dalam sajak-sajakku, kekasih
Kata adalah sawah makna
Yang membentang diksi
Dan aku terlalu letih menggarapnya
Membongkar bangunan kata-kata seperti Tardji.

“Puisimu juga lautan, kekasih.
Samar ombak yang menyaru desir di kejauhan.”

Surabaya, Maret 2018

Muhammad de Putra

TENTANG SEORANG ANAK YANG BERMAIN LAYANG-LAYANG KORAN DI BANYUWANGI

Menerbangkan layang-layang saat senja adalah ikhwal pencarian. matahari tenggelam, menelan kota ini, menenggelamkan hari ini.

1.

Anak itu membelah sepi langit, di tepian laut,
dengan sebilah layang-layang korannya.
pada saat orang-orang belum larut menutup mata.
jingga tak segenap luruh
meski dengan sayup-sayup adzan Magrib
terdengar samar tanpa di ketahui muasal segala arahnya.
si anak dengan layang-layang koran tetap melayang.

2.

Adakah sawah yang terhampar luas
dengan padi-padi yang hampir menguning, setengah matang?
anak itu masih mencarinya, tanpa waktu,
mungkin seperti dua belas angka di jarum jam
yang tak mengajarinya mengeja usia.
bagaimana pun, senja telah setengah telanjang,
dengan sedikit redup anak-anak semesta.

3.

Saat senja tak lagi menerangi hutan,
lembah, kawah, gunung serta langit, dengan warna
jingga bekas lilin-lilin padam semesta.
anak itu mengelupaskan bungkus koran
di layang-layangnya.
menerbanginya hingga putus entah dimana.

ia mencari layang-layang itu, tetap mencari,
mengeilih kota ini, dari laut, gunung,
ke kedai-kedai kopi, bahkan sampai ke rumah ibadah,
dan sekolahnya. ia mencari arah mata angin
dan mendongak langit, menatap waktu.

ia tetap diam, tetap berjalan,
meski dengan peta, delapan mata angin yang tersesat,
ia tetap mencari di senja yang mana layang-layangnya
tengah tersangkut jingga yang tak padam-padam.

Senja Sastra | 2018

Muhammad Lutfi

MATA KENANGAN

Bulan bergemuruh di dalam sunyi kawah yang berdetak di tanah yang terombak

Belum sempat aku mengecup udara lautmu dalam telinga malam
Lalu sepoi anak rembulan menerbangkanku melewati hutan yang diusung sepi

Air mataku mengalir dari ingatanku

Berkilau kenangan-kenangan bersama camar di selat yang selalu berkibar

Menurun ke lembah ngarai

Menembus lorong-lorong di antara kicau burung pipit

Di sawah yang dihempas kabut badai

Ingatanku berlayar di laut penuh emosi dan tanya,

Kemanakah engkau yang dulu menjadi kenanganku?

Surakarta, 18 Februari 2018

Muhammad Ibrahim Ilyas

CATATANINI, UNTUKMU

sungguh, kau dan aku pernah benar bersua. duka dan rindu yang menyeberang tanah jawa. akukah tulang rusukmu yang hilang, tanyamu. gilimanuk melabuhkan malam, pulau seribu arca menetap dalam diam.

lalu. lembah dan perbukitan? kenangan siapa yang akan tetap menyusunnya? gedung dan rumah-rumah terus dibangun, sawah-sawah hanya akan tersimpan dalam album dan buku pelajaran cicitku cicitmu. sunyi kau dan aku terus mengembara, nyeri menulis hutan dan rimba.

akhirnya aku akan melarutkan laut dalam dada. riak hari lalu melacak jejak, niatmu kubaitkan pada ujung ada tiada. kau dan aku bukan lagi sekedar pelintas yang berkilah, sudah kupetakan keperihan dan keindahan ini.

180318

Muhammad Iqbal Baraas

JALAN BIRU LANGIT BIRU

Jalan dan rumah serasa bayangan ditubuhmu alang-alang
rumputan bersama burung gereja mengejah lukisan mega
tentramkan matamu, aku mengulurkan lengan,
sedalam nyanyian dalam perut bumi,
kawah, danau biru, makankan tanah dalam langit,
meraup angkasa meniuup semesta,

bukankah kelahiran dan kematian tak terukur
seakan kepak sayap camar menyimpan nyeri,
sesak nafasmu sebebas belas
atau seruas ungas

tak bermuara jalan kita bagi hidup
yang kau artikan sia sia
memilih jalan bagi tak semua hembusan

2017

Mukti Sutarman Espe

AKULAH BANYUWANGI : DATANG DAN MASUKLAH

akulah banyuwangi
lahir dari dongeng isteri setia dan suami gelap mata
putri sri tanjung – patih sidopekso

pada nadiku mengalir darah brhe wirabumi
penegak blambangan yang tak jeri mati
orang majapahit mencibirnya sebagai minak djinggo
pendosa besar yang pantas dilempar ke neraka

datanglah kepadaku
dengan bahasa osing akan kuceritakan perang puputan bayu itu
perang yang mencatat pangeran puger dan wong agung wilis
dua patriot yang dilalaikan buku sejarah negerimu

akulah banyuwangi
tempat alas purwo hidup bertumbuh
memangku hutan bambu jajang dan padang savana
pun ruang - ruang wingit tak kasat mata

tempat laut bertepikan warna warni pasir memanjang
menghampar banglas dari pantai ke pantai
dari selat bali hingga samudera hindia

tempat gunung merapi, raung, ijen bersekutu
berbagi permai dengan kaldera dan kawah berapi biru
dengan lembah belerang dan tebing berkabut kuning
dengan sawah banjaran yang berpetak berundak-undak

akulah banyuwangi
datang dan masuklah ke seluruh diriku
jangan lupa ajak serta dan umbar lidahmu
tamasya di kelezatan sego cawuk atau bothok tawon
pecel pethek atau pepes oling, rujak soto atau pindang koyong

ajak serta dan awaskan penglihatan batinmu
membaca kedalaman dinamika gerak penari gandrung
menerawang tabir mistis tarian seblang dan barong kemiren
yang dimainkan sebagai syukur kepada sang mahaagung

datang dan masuklah kau ke seluruh tubuhku

Nadia Alda Agustin

GEBYAR BANYUWANGI

Rasanya aku ingin tetap tinggal di sini
Tempat dimana aku bisa bertemu dengannya
Bukan dia yang pandai bercerita
Melainkan dia yang mampu dijadikan cerita

Inspirasi penuh makna
Dari destinasi wisata sebuah kota
Yang dijuluki *Sun Rise Of Java*
Banyuwangi punya

Kuingin berbagi cerita dari gunung-gunung berkawah
Hutan-hutan cemara dan pinus liar yang rindang
Laut serta teluk cantik dengan warna birunya
Yang begitu indah menawarkan banyak pesona
Menyimpan sejuta keelokan untuk dipandang mata

Beragam budaya lokal asli
Terkenal dengan sejuta tari
Ditambah seduhan kopi khas asli
Seakan sengaja mengundang untuk datang mengunjungi
Melihat dan merasakan kenikmatan di Kota Banyuwangi

Alam memberikan segalanya
Untuk dinikmati kita bersama
Lewat sebuah gerakan dan persembahan
Yang menjadikan kebanggaan
Untuk tidak dipersalah gunakan

Nanang Suryadi

AKU INGIN MENULIS SAJAK DI ATAS PASIR

untuk: samsudin adlawi

seperti kau kabarkan, tentang jejak memanjang
di pasir warna merah
aku ingin menuliskan sajak di atasnya, tentang kenangan
mungkin juga impian
di air yang mewangi, dari legenda asal mula atau wiracarita
damarwulan dan menakjingga
ingin kutulis juga bersama angin dan cahaya matahari di timur jawa
yang bersinar terang bercahaya terang menerang jiwa
aku ingin menulis sajak, di pasir yang basah, sebagai jejak yang
mengingat kenangan debur ombak, hangat matahari
aku ingin menulis sajak, menjelma puisi
menjadi puisi menjadi

Bandung, 28 Februari 2018

Nashita Zayn

MANUSIA LEMBAH DI API BIRU

Ceritakan padaku tentang manusia yang selalu memberikan senyuman katanya ia bisa hidup di belantara hutan, di tengah laut, di antara sawah-sawah, bahkan di kesunyian tersunyi sesekali letup kawah memang menghentakkan nyali Tapi keseraman itu berubah menjadi gaduh saat semua yang awalnya tampak diam seperti hidup, bergerak dan mengamati kita Mereka yang terus menyucikan Sang Penguasa di sepanjang penjagaan dari masa ke masa Pengingat betapa kecil kita di hadapan Si Pembuat Api

Landai tanah kekuningan dihampar hijau dengan awan-awan kapas pembawa rindu Ya rindu, sebuah kata untuk impian surga di biru api tempat para penjelajah memijak tepi kawah taklukkan asap dan terjal untuk memaknai keindahan selagi sanggup menyesatkan pedih ke dalam gigih karena di setiapbahagia ada di keindahan

Solo, 27 Februari 2018

Neneng Hendriyani

SEJUMPUT CINTA DI KAWAH IJEN

Sinar perak menembus pelan
Menyapa mesra ribuan dedaunan
Berlari berlomba bersama embun
Mengecup hangat tinggalkan kenangan
Dalam genggaman ku susuri lembah perawan

Laut yang membentang
Biru yang terhampar
Berlomba menarik isi jiwaku bersama hijaunya sutra alam
Menghias kawah Ijen yang malu-malu tertutup kabut
Dari waktu ke waktu

Aku ingin pulang
Kembali dalam pelukan
Nikmati kayanya sawah dan hutan
Yang setia menanti dalam riang
Di kawah Ijen, sejumput cintaku tertinggal dalam kenangan

Karadenan, 13 Februari 2018

Neni Yulianti

DIORAMA LEMBAH IJEN

Sayap-sayap bidadari itu mengepak anggun
saat menyambut kunjunganku dengan gemulai
pada sejuta pesona yang lindap di kelopak
tentang molek di atas ketinggian 2443 mdpl
kawah ijen, takjub api biru abadi
atau barisan hijau hutan yang mengurai lelah punggung
juga debar jantung melesat di lembah, ombak memecah
di laut, dan petani yang sibuk menunggu panen di sawah
hingga segala penat lepas dilebur angin sejuk.

Mulanya aku ingin sekedar liburan, membuang sampah pikiran
aku percaya ada sesuatu yang akan pecah
seperti buih ombak atau hari yang beringsut lambat dan santai
melepas diri dari genangan risau
lalu terkesan ihwal perjalanan tertuang di cangkir para tualang
tentang senyuman suku Osing yang meluruh aroma legam tubuhku
saat tumpeng sewu tercecap di lidah, riuh tradisi koloan,
dan gelak tawa pecah di bibir merah perempuan nginang
meramu kehalusan budi dan keindahan warna Banyuwangi.

Di lembah ijen, dengan selasar memanjang
cetakan tapak kakiku enggan tanggal dari ingatan
silau pukaulah aku, gemetar mengingat Tuhan
aku menatap gelombang laut dengan debar liar
biasnya kutuang pada puisi
sebening mata kasih pada sayap cahaya lalu berkata:
“aku pasti akan datang kembali.”

Cirebon, 27 Februari 2018.

Ni Wayan Idayati

DARI IJEN

Dari lembah Ijen
kususur lagi ingatan
 ke jalan lengang kampung halaman
mengenang wajah-wajah tak bernama
mengenang tahun-tahun yang ditinggalkan

Seperti bocah yang sesat di stasiun
kuhampiri setiap pedagang atau pendatang
sambil bertanya alamat dan nomor kereta tujuan
 berharap satu dari mereka kukenal
berharap satu dari mereka membawaku pulang

Perlahan kudaki setiap ingatan
 hutan penuh belukar
 juga pekat asam belerang
sambil membayangkan wajah ibu
sebelum sesat di rimbun setapak

Kuulur kembali ingatan
sambil teringat wajah ayah
berkelana dari seberang laut
 terdampar di negeri yang entah
menembus gigil waktu
menuju puncak kawah Ijen

Dari lembah Ijen
kudaki ingatan paling sunyi
sambil menyusur jalan masa silam
 rumah dan tanah kelahiran
di mana sawah belum jadi perkantoran

Niken Kinanti

PARA PERANTAU SUNYI DI PELABUHAN KETAPANG

Para perantau sunyi yang datang pada pelabuhan ini
Pucat wajah dan dadanya dari daratan yang asing
Para pedagang membawa serta remah-remah
membeli jiwa-jiwa yang bersetia pada laut dan garamnya
perahu reot menepi dari kembara, dan para perantau
berumah pada canda yang tercerabut dari akarnya

Jati, mahoni, pinus, randu telah terjual satu-satu
Para perantau sunyi menjadi budak baru yang berumah pada angka
Menabung beribu kenangan, menggali pundi-pundi kesenangan
Hingga terperangkap pada labirin kesunyian

Rumah-rumah lapuk di bibir pantai menyeret serta masa kanak
Menyulap keheningan menjadi debar di kota besar
Adakah pelabuhan ini masih bersetia mengantarkan para perantau
Menuju jendela-jendela besar dan terbuka
Tengadah pada gegap gempita

Tanah asing yang membawa serta kata-kata pengaharapan
Sedangkan nelayan tua menunggu pada jala-jala waktu
Pelabuhan Ketapang yang tak bertuan selalu ramai oleh tiupan
panjang
Para perantau adalah pelancong yang terusir
Dari tanah keberangkatan

Ketika tiba burung-burung senja menuju perbukitan jauh
Para perantau telah menyeberangi kota
Membawa serta sayap-sayap duka pada dadanya
Bernyanyi pada terbit tenggelamnya hampa

Adakah para perantau kembali pulang pada rumahnya
Menikmati peran menjadi manusia sunyi
Menghirup udara dari angin laut yang bergegas kemari
Menjejakkan kaki pada dahan dan ranting kering
Berumah pada wajah yang tua renta

16.20.09.03.18

Nina Fajariyah

MENGENANGMU

pada hamparan biru laut
kau hanyutkan luka
perih terasa
liukan gelombang serupa
ikal rambutmu
tersaji dalam ingatan

di tepi Kawah Ijen,
di antara pecahan batu
kau hadir
serupa jejak
yang pekat

kukenang harum itu,
seduhan kopi yang mengendap
di lembah-lembah hijau

kukenang rasa itu,
jejak manis tembakau
saat kukecup bibirmu

bisakah kutemui kau
dalam senyum letih
perempuan-perempuan
yang menggoreskan canting
menuangkan malam
di pucuk-pucuk padi
yang meliuk mesra
pada hamparan sawah

bisakah aku menyentuhmu
dalam remang petang
ketika hutan makin muram
dalam ingatan kotamu

2018

Norazimah Abu Bakar

NAFAS DALAM BELANTARA

Dibiarkan tubuh dibuai membentuk dalam alun lintuknya. Dipeluknya alam rapat ke dalam dakapan yang tenggelam tanpa membala. Dia sedar antara lekuk dan lentur pepohon lalu dihidupkannya hutan menjadi belantara. Aroma daunan ini nafas yang menghidupkan dia. Riuhan unggas hutan adalah semangat yang meminjamkan ia perkasa. Kocak air gunung itu memberikannya nyawa buat dia terus bertenaga. Langit luas redup ini ditatap bersama tangis cintaNya. Dibawanya kembali kasih yang terseret buat disatukan dalam zikir diam malam dalam kawah kasih biru. Setegar sumpah yang pernah terakam menjadi kukuh kasih gahnya gunung. Dilaungkan antara emosinya berlantun dicelah rumpun dan pepohon belantara. Damainya zahir kasih yang dia dambarkan seperti dodoi suara dalam rahim ibu. Rimba ini kasihnya. Belantara ini rindunya. Alam ini cintanya. Milik Sang Pencipta tuhan semesta. Biarkan usah disentuh. Itu katanya.

Rumah PENA, Kuala Lumpur

26 Feb 2018

Norham Abdul Wahab

TARIAN WANGI SANG ISTRI

dalam waktu dirimu sembunyi, sri tanjung
menggenang di alir air darah, wangi kesturi

“suamiku, kekasih hatiku, jika di tikaman aku mati
sumpahku, wangi yang akan abadi mengalir di sini
jika diri setia selalu sehati, diri tak ternoda diri suci”

lukisan hatimupun menari, menggembulai hari
cipratkan sembur air tubuh molek nan wangi
di kanvas basah, tikam keris merah sang suami
tersebab tujah fitnah: diri tak setia, diri tak suci

ohai sri tajung, tarianmu indah tak kenal murung

di detak jantung api biru kawah ijen nan menawan
di riang pijak kaki pematang sawah nan rupawan
di bukit teletubies, hamparan hijau bunga pelukan
di derak pohon hutan nan rekah lambaikan tangan
di kecipak ombak laut ramah nan unggah decakan

ohai sri tajung, tarianmu indah tak kenal murung

dan aku, ingin sekali duduk simpuh di situ
sekedar menangis, menulis atau baca puisi

memeluk erat harum tubuhmu, senyum nan ranum
menampar wajah patih sidopekso, suami sembrono
memarahi prabu sulahkromo, raja nan dibuta cinta

mengirimkan alfatihah dan untaian kalimah
mengirimkan doa, semoga asma terus gema
di rengkuh hatimu nan melepak, putih suci

ya, dalam waktu dirimu sembunyi, sri tanjung
berenang dalam alir air, darah nan wangi kesturi

MBoro, 2018

Nuriman N. Bayan

PANGGIL SAJA AKU IJEN

Jika lidah terlalu sulit
mengucap isyarat yang
menandai tubuhku

panggil saja aku ijen

kau akan temukan
lembah dan sawah
di dadaku
hutan dan gunung

bagai cerita
pohon dan batu-batu
digeser sungai
ke laut. lalu lepas
menjadi perahu.

Panggil saja aku ijen
biar menari
di antara kawah
dan hutan rimbun

sebagai teman
sebagai sahabat

sebagai kekasih
sebagai kita.

Supu, Ternate, 23 Februari 2018.

Nuriyah Widi Astuti

HIKAYAT HUJAN

Telah ia lampau sebuat perjalanan, dari tempat yang jauh
Dengan asin garam yang ditinggalkan, demi mengejar matahari

Telah ia saksikan gunung - gunung tegak berdiri
Hamparan bukit dan sawah yang menghijau
Lembah yang membuka bagi segala hidup,
desau angin terbangkan bunga ilalang
Sekawan kupu, jangkrik, semut dan kumbang, bercengkrama !

Telah ia lampau perjalanan dari negeri yang jauh
Menyaksikan hutan - hutan terbakar, pohon - pohon tumbang,
gedung bertumbuh saban hari, menjulang mencakar langit

Telah ia saksikan keserakahan dan kepongahan
yang begitu panas dan bergolak serupa kawah,
Membakar habis segala !

Telah ia saksikan semua, dalam segala rasa,
kesedihan pun kebahagiaan
Bergulat. Dan, ia terus bergerak
Untuk satu tujuan, dengan keikhlasan
Menjadi awan
Lalu jatuh menghunjam bumi
Memantul di jendela kacaku, bersajak kerinduan
Tentang biru lautmu

Kulon Progo, 6 Maret 2018

Nurul Azizah

PADA CERITA HARAP

Kepulan kawah tak bisa dihapus
Lebatnya hutan tak bisa dibakar hangus
Curamnya lembah tak bisa ditimbun
Hijaunya sawah tak bisa digusur
Beningnya laut tak bisa tercemar
minyak bumi yang terus menyembur

Semanis kumbang rayu
Setebal lembaran kertas merah,
semerah bibir mu dimalam minggu
Betapapun usahamu tak akan ku biar
Kenalno isun
Dengan air tajin dan nasi yang tlah digarami
Menyisir, menghilangkan perompak dari tubuh ibu pertiwi
Hingga kesucian masih sempat terdekap anak cucuku nanti

Nyoman Sukaya Sukawati

KOTA DINI HARI

Demikianlah kau lewati malam
Demi sampai di pintu masuk kota tepian:

Sedini ini ufuk hanya meluruhkan udara pilu
Di kejauhan angin sakal menepi di tiang pulau
Dipeluk ombak mengabarkan kepedihan perahu
Yang tertambat menahun di jembatan penyeberangan

Jalanan saling silang
Kau terlunta-lunta di persimpangan
Yang manakah jalan ke masa lalu
Manakah menuju masa depan

Peramal garis tangan
Meriwayatkan nama-nama raja agung
Kelak Sang Maharaja akan kembali ke ibukota
Dari pengasingan diri beratus tahun di puncak gunung

Lalu kau terkenang sebuah istana
Rumah bagi puisi-puisi terindah
Catatan rahasia isyarat langit
Yang digaungkan sungai dan lembah-lembah
Dan kau merasa seperti orang asing di sini

Sisa gerimis mengental di remang lampu jalanan
Melamunkan mantera misterius pedalaman belantara
Kau tahu jejak masa silam itu selalu masih ada di sini
Yang akan membawamu kembali ke sumber air suci

Kau lihat kota seperti segera beralih bentuk
Lewat derit roda kereta menerobos ruang-ruang sunyi
Pohon-pohon dan debu bergerak mengikuti teka-teki waktu
Diburu keterasingan kita yang datang berulang
Dari musim-musim yang menulis pesan kenangan
Dalam pahatan batu bisu di tembok-tembok kota

P. Nuraeni

SEPERTI PINTAMU KEKASIH

Seperti pintamu kekasih, semusim yang lalu. Jika kerinduanku
membuncah,
ibarat semburan kawah yang menggelegak. Tataplah teduh matamu
maka akan sejukkan gundahku

Seperti pintamu kekasih, di senja itu. Jika cemburuku membakar
rasaku.

Berlariyah ke lembah rasamu yang terdalam, maka akan kitemui
senyum manismu hanya untukku

Seperti pintamu kekasih, di bibir pantai itu. Jika tak kudapat kabar
darimu.

Tulislah namamu dengan tinta cinta yang kutangguk dari air laut,
maka akan luapan cintamu akan membaluri tubuhku.

Seperti pintamu kekasih, di malam itu. Jika keresahanku mengingat
dirimu, nun jauh di hutan belantara yang tak bisa kujamah.

Sebutlah namamu

biar kau dengar gaungku, maka akan kurasai kau memanggil
namaku.

Seperti pintamu kekasih, di padang penantianku. setelah kau tiada.
Tataplah potretmu. Ibarat menatap hamparan luas pesawahan hijau,
maka akan kudekap teduhnya tatap matamu.

Sukabumi, 22 Februari 2018

Porman Wilson Manalu

HUTAN JATI

saat itu aku tertawa
ketika bapak mencangkul batu
batu harapan untuk hamparan jati
beberapa pohon ditancapkan
telapak tangan bapakku mulai melepuh

kini aku pun tertawa lagi
ketika tangan bapak jadi hutan jati
dan kalau bepergian, dengan bangga
bapak selalu bawa hutannya

aku masih tertawa
tapi bukan karena bapakku
bibit jati kecil tumbuh di tanganku
dan dengan bangga juga
kubawa-bawa setiap ada kondangan

Medan, 2016

Q. Alsungkawa

MELUKIS HARI ESOK

Ketika fajar menetas
aku titip pesan di ubun-ubun puisi
untuk menanyakan
aroma laut
bersama hujan menajamkan
rasa rindu pada hijau hamparan sawah
di lembah yang manganak sungai.

Sebagian yang lain dari tubuh ini,
bermukim hakikat hidup
dari rahim kawah dan hutan
raut cemas memutar ulang
warna negeri
hanyir hikayat juang
jauh terbenam
di kelam ruang kehilangan
sebab
dinasti mengurung peradaban
dimanipulasi
oleh segelintir kepentingan
alih-alih benalu
bergelayutan membentuk cabang.

Belumlah usai ramalan angin
sebab pucuk pesona
meliuk melingkari langit banyuwangi
ada hasrat yang ketinggalan, tetapi
tidak untuk membantalkan kekaguman

hingga kalimat latah
menampar manusiaku
menarasikan dunia
pula melukis hari esok
di meja yang sama.

Lampung Barat, 7 Maret 2018.

R. Amalia

BANYUWANGI

Simpul senyum mengembang
bercampur peluh keringat menjalar.
harapan hadir menyambut gembira
datangnya kabar. dari kotamu mendatang.
takjub pada keindahan di tanah gandrung
dengan sejuta cerita dari balik laut dan hutan.

Menawan hati untuk menyelam ke dasar.
dengan seribu bayang lembah dan ladang.
doa doa dipanjatkan sebagai wujud syukur
atas karunia Ilahi. maka nikmat mana lagi
yang tak patut disyukuri. setelah lama menanti.
nyata kini wajahmu pun berseri.

Adakah prasasti janji suci Banyuwangi.
bidadari saja enggan melangkah pergi.
jiwa yang mati ingin bernafas kembali.
menghirup udara bersih. Menikmati
hari demi hari yang semakin jauh dari nurani.
Banyuwangi kau jadi saksi. aku merajut mimpi.

Taman, 4 Maret 2018

Raditya Andung Susanto

BERMAIN

Aku akan menggulung laut-laut
kutawarkan kepada kapal-kapal asing
lalu laut menjelma hutan-hutan
belantara untuk para nelayan

Aku akan merapikan sawah-sawah
kutawarkan kepada para investor-investor
Sawah menjelma lembah-lembah
ngarai yang curam dan terjal serta
kawah untuk merebus air mata petani
membuat kopi, lalu diminumnya sendiri

Aku akan menggulung
merapikan semuanya. Terserah
yang penting aku kaya lalu berkelana
: bermain petak umpet
di rumah-rumah tetangga

Bumiayu, 14 Februari 2018

Rakhmat Giryadi

PERAHU

: bekal sebelum melaut

1/

Sebelum melaut, jadilah perahu yang bersandar di sisi buritan tempat menggantungkan harapan ketika angin pelan-pelan melukisi pasir pada gigir ombak yang memapak hari jelang surup. Lalu nikmati camar atau warna langit yang perlahan malih rupa, seperti wajahmu yang kian senja seperti warna perahu yang perlahan pudar oleh asin laut. Di situlah kita menitipkan kisah tentang ikan-ikan yang berenangan dalam mimpi.

2/

Sebelum melaut, jadilah perahu yang menyusuri muara demi muara tempat darah kita mengalir dari hulu mengairi tempat-tempat kering; tubuh kita yang alpa makna lembah-lembah, juga gunung-gunung yang bersamadi pada keheningan.

3/

Sebelum melaut, jadilah perahu yang memunguti kenangan demi kenangan pada deru ombak juga karang-karang terjal, tempat jejak kakimu mencangkuli ladang dengan benih-benih yang kelak kau jadikan tempat berteduh dikala angin mempiyuh.

4/

Sebelum melaut, jadilah perahu, karena pada lautlah perahumu abadi.

Sidoarjo 2018

Raudal Tanjung Banua

PERGINYA SEORANG PELAUT MUDA PESANGGARAN

1

kucintai laut
karena merdeka

2

kemudian ia nyalakan lentera
kemudian ia pejamkan mata
(sampan bocor tak mungkin ditimba)

3

di ambin, perempuan membuka sanggul
selimut bayi di susuan

4

kucemburui laut
karena buta

5

di teluk, sampan-sampan terantuk
induk semang pulang mengantuk

6

saya cintai kau
karena berduka

7

semua yang di pantai pandai berbisik
sebab angin tak dapat dilihat

8

bayi itu sehat
dan tumbuh sekuat dayung

9

kucintai engkau karena seperti ayahmu
rakus menyusu

10

seorang anak menjelma
pulau merah di laut biru

11

berita tiba-tiba (tapi sudah diduga):
induk semang mati tamasya
tercekik akar liar dekat laguna

12

kulunaskan sudah
karena kucintai laut dan kubenci

13

selamat tinggal: sampan bocor ayah,
jendela yang diketuk, batuk-batuk ibu
(muslihat-muslihat itu)

Rida K. Liamsi

BANYUWANGI

: SA

Mengapa kau selalu melanggar pantang, Sri Tanjung
Tegak di bawah bendang matahari pagi, memanggang diri. Sendiri
Gerai rambut dan bayang jelitamu
Jadi bisikan berahi kepada semua jiwa yang lara
Tak terkecuali sang Paduka Raja
Tiap waktu memendam rindu
Tiap sempat menyimpan hasrat
Tiap saat menyebar kesumat
Kaukah yang sengaja menggoda sang raja
Membarkan nafsu terus memburu
Membarkan sang Raja lelap dalam alpa ?

Lihatlah aku, kekasihku
Kini tenggelam dalam bimbang
Antara cinta dan kesetiaan pada Sang Hiyang
Kekusaan dan nafsu telah meletakkan pedangnya di leher kakanda
Mahapatih yang tak berdaya

Kau tersenyum, membiar pagi berbisik sendiri :
Junjunganku, bendang mentari pagi
Adalah cahaya yang membakar cinta dinda
Surya yang bangkit dari ujung samudera
Adalah mantera kehidupan yang menyihir mimpi kita
Bayang bayang laut dan merahnya sang surya Adalah bara cinta yang
menyulam asa
Menyimpan wangi setiap kau susupkan wajahmu di dadaku
Jelitaku hanya untukmu mahapatihku
Dan biarkan matahariku merawatnya jadi rindu

Haruskan aku mendurhaka , Sri Tanjungku
Jika kutatang cintamu dan pergi jauh ke ujung surya
Aku akan jadi pecundang
Blambangan mengusirku dari sejarah
Mencampakkan aku ke ujung jazirah
Jika kubiarkan sang raja membawamu ke ranjang singgasana
Aku akan tenggelam dalam nestapa
Meratapi cinta yang jadi bala
Mahapatih sang pendurhaka

Kau mengibaskan rambutmu dan menabur pesona mataharimu
: di sana ada sebuah sumur tua
Tempat dinda merenung saat lara
Tempat dinda becermin ketika kehilangan sukma
Bunuhlah dinda di sana, dan setialah pada sang Prabu penguasa
tahta
Biarkan dinda tidak harus memilih sesiapa Biarkan cinta dinda jadi
aroma
Bau wangi saat kita menanggung rindu
Saat kau basuh mukamu dan menghapus masa lalu

Angin laut selatan berdesir
Matahari bangkit dari ujung Jawa
Dan keris patih Sidopekso menoreh luka di dada Sri Tanjung
matahari cinta
Dari puncak Ijen , para pelancong berbagi cerita
Tentang sebuah sumur tua, sebuah jalan lama, tentang sebuah
legenda.
Tentang Banyuwangi , the sun rise of Java

2018

Ridwan A. Martiano

DARI GERBONG KERETA

I

Dalam detikrintik hujan
Dalam petak pilar hutan
Ceritamu dibungkus angin yang kudus:
Tentang sebuah prahara cinta yang rampung
dalam kawah sungai yang wangi aromanya.
Sri Tanjung, nama putri dalam kisah itu.
Dari tubuhnya tanah menjadi gembur
Hingga muncul sawah-sawah yang menuai subur
Sementara dari timur ikan-ikan tumpah ruah--- makmur
Berenang, berkecipak di laut yang biru membujur.

II

Biar sejatimu terus menggoda masa.
Dan hulu hati kami yang terkadang papa.
Maka panggilan itu, dibubuhkan juga
untuk nama kereta lintas kota.
Mengular bergaun besi dengan mahkota uap asap
merobeki musim yang sangat rahasia
dan merayap di lembah sejarah
dari stasiun ke stasiun yang cemas neraka.

Lewat kaca jendela
Pemandangan berlarian memburu kita
pada nafas yang merdeka.
Dan waktu yang ibu adalah doa
Disalib dan dikristalkan pada ujung menara
menuntut kita untuk tidak luput mengaminkannya.

2018

Riepe

DI KETINGGIAN 2443 MDPL

Mereguk kopi osing di Kemiren, adalah juga menyesap wangi aroma tubuhmu

Banyak kisah turut larut di situ, lalu menetes menjadi bulir-bulir kenangan, yang

kau tulis di dahan-dahan pinus; pertaruhan api biru, wajah-wajah lelaki

penambang belerang, barisan pohon putih tak berdaun, tentara-tentara pejuang

yang menyerang, juga cipratkan darah dari tanah pemberontak

Di tepi hutan gelap seekor kijang menari gandrung, sebelum terjun ke sungai

demi pembuktian cintanya! Jemari lentik membentuk *jejeb* dan *cengkah*,

memainkan sampur serupa *ngebyar* dan *ngiwir*. Tatapan sayu menembus

kabut dan lembah. Digenangi air danau hijau toska, mengalir dari kawah hatimu;

tempat semua rindu bermuara!

Bunga-bunga padi melenggang di hamparan sawah seluas netramu. Tempat kita

menaruh harap, pada tangkai-tangkainya merunduk. Daun-daun gemulai

memanggil angin, membisik tentang penyu-penuy kecil, berjuang gigih

meraih pantai. Membawa kemenangan atas mimpi-mimpi yang terpasung

Di laut itu, satu episod kehidupan terrangkai utuh; pasir putih, riak ombak, juga
camar, menggenapi potongan puzzle yang hilang, dan belum kau
temukan!

Dan, pada kepundan Gunung Ijen, senyummu melingkar tulus.
Mekar abadi,
tersungging dari helai-helai petal rumpun-rumpun edelweiss.

Pangandaran, Maret 2018

Rini Intama

IJEN

aku telah berjalan melewati hutan rindang
kuikuti arus sungai, lembah dan lereng yang berbatu
mereguk embun dan mencium aroma belerang
ijen adalah kerinduan itu, mengejar terbit matahari di timur
dia tersenyum, cinta telah berpaut di sini
pada kawah dan bola api matamu yang biru
tidakkah kau dengar?

*angin telah menerangkan kita mengarungi perjalanan jauh
antara gunung, bebatu dan deru orangorang berpeluh*

di sini kutemukan air mengalir dari hutan, lembah dan ngarai
burung burung yang rindu mengepak sayap tak ingin sembunyi
di antara lintasan pematang dan angin yang dingin
setelah beribu kepakan melewati laut dan hembusan angin

di sini kabut dan angan tumbuh jadi ribuan puisi
ada di setiap bebatu, hutan dan jalan desa yang lenggang
di rumahrumah beratap cinta
di kawah, di setiap bongkahan belerang, di gigil pagi
dan di secangkir kopi

ijen, dadaku bergetar
merasakan tuhan ada di mana mana

Tangerang, Maret 2018

Riski Putrianti

AKU MENGIKUTIMU

Sejauh bisa kau melihatku
Aku hanya kabut di lembah itu
Menghilang ketika fajar berpijar
Sesekali datang menyapa
Membelai kulitmu
dengan sentuh rayuku

dan ketika matamu terpejam menikmatinya
di bawah pohon jambu di ujung hutan itu
hatiku tergetar
berusaha memelukmu erat
sebelum matahari merenggutku

berusaha mengikutimu meski hancur
meski terkekeh kepul asap menertawaiku
di puncak gunung di kawah kematianku
aku masih ingin mengikutimu

menyusuri setapak perbukitan
di atas hijau rerumputan membentang
dalam ranum bibir jurang
dan sawah yang menguning
atau laut di samping rumahmu yang biru
aku akan tetap mengikutimu

Yogyakarta, 1 Maret 2018

Robin Fuera

NARASI KOTA BANYUWANGI

Kami hidup di kota Banyuwangi
kota yang melindungi kami dari kutukan sepi

hijau sawah tak henti berkisah tentang
ketulusan hati seorang petani yang
menanam dan memanen nasibnya sendiri

luas hutan begitu ikhlas menampung hujan dan kemarau
menjaga burung-burung agar tetap merdu berkicau

Kami hidup di kota yang cantik sekali, Gusti
serupa kecantikan mawar yang mengacuhkan kemarau

rekah kawah
senyum lembah
adalah guru yang mengajari kami membaca surga

cinta kami pada kota Banyuwangi
adalah laut yang tak mengenal surut

2018

Roso Titi Sarkoro

MENGAJI BANYUWANGI

selurus hati secantik Sri Tanjung
kesetiaan istri terbawa mati
tidaklah mudah menguak mimpi
mendayu angin membentang layar
ayat-ayat indah madah Banyuwangi

kuketuk pintu basmallah mengawali langkah
menjelajah tanah subur ujung timur
dengan kidung sunyi kumasuki sukma hening
rimbun embun dedaun pucuk-pucuk reranting
hutan Purwo menyimpan misteri ada dan tiada

dengan nun perahu kudayung
kuselami danau-danau dan laut rongga dadamu
dengan alif kusapu debu hatiku
lalu kubasuh alir syair hening basah lembah
merah mawar bibir pantai timur pulau leluhur

tidak mudah melacak jejak
sajak-sajak gelombang ombak
pantai pulau merah mengukir altar pasir putih
memadah gundah wangi darah
biru kawah ijen api abadi pesona cinta sejati

mengaji Banyuwangi terlahir dari rahim tragedi
darah cinta dan kesetiaan tak berbatas
sumbah suci mengalir lintas peradapan
gadis-gadis sunyi menarikkan penyesalan lelaki
alif nun jin Sri Tanjung mewangi ujung timur

2018

Roymon Lemosol

KE BANYUWANGI AKU PERGI

ke banyuwangi aku pergi
tanpa langkah kaki
melintasi hamparan hutan-hutan imaji

bermula dari ketapang terbit ketulusan
aku ingin seperti lautan
menghidupkan perahu-perahu
di tengah pasang surut gelombang kehidupan
tiada yang dipinta selain harapan, selalu biru

selintas kuarahkan pandang ke gunung-gunung
kawah menganga di puncak ijen
menyuguhkan harapan pada petak-petak sawah yang basah
oleh kesah para pekerja akan kuasa beras-beras impor
merajai pasaran dalam negeri

sedang di pucuk-pucuk cemara
tersimpan sejarah
kesetiaan tiada tara
seorang istri yang kelak melahirkan nama
bagi tanah pijakannya

begitulah banyuwangi
tempat kudatangi
tanpa langkah kaki

Ambon, 9 Maret 2018

Roz Ekki

TAK ADA DELMAN ISTIMEWA DI HARI MINGGU

Tak ada delman istimewa di hari Minggu
tapi rambut ekor kudanya menari.

Tangannya yang kecil menenteng rantang
berdendang sepanjang pematang.

Dendangnya cicit burung pipit
mengundang kerongkong parau ke dangau.
Tiga wadah logam melepas ikat kepala
nasi putih sela jagung pada lingkar pertama.
Menikmati hasil sawah di tengah sawah
rasanya seperti memulangkan lelah ke rumah.

Pepes ikan laut pada lingkar kedua
kawah kuah lodeh pada lingkar ketiga.
Sepasang mata tua kembali muda
disapa sambal terasi santan kelapa.
Mengecap dua rasa dalam satu kunyah
seperti menyerahkan tubuh pada pelukan.

Desah hutan menuruni lembah
menghalau kawanan burung kejaran bocah.
Tak ada delman istimewa di hari Minggu
tapi rambut ekor kudanya menari
dalam dendang cicit burung pipit
sepanjang pematang sampai petang menjelang.

Bangkalan, Maret 2018

Rudi G. Aswan

AYAT-AYAT BENING

/I/

Biru api tidak perlu kita tafsirkan
Biarkan ia mengalir lewat batu-batu; kawah zaman yang berdebu
Biar bersih raut sejarah dan napas musim
Biar perih luka menjadi abjad penuh isyarat
Barulah kita bersiap menyucikan udara, yang pernah membakar
Berbagai rindu dan kesumat masa lalu.

/II/

Tujuh ombak menyusun namamu—seolah sihir tanpa mantra
Tajam bergulung-gulung mengawetkan pesonamu di pelupuk dunia
Tinggi menjulang mengecup langit. Jauh menghempas mencipta
jarak
Tepi yang mana, oh, pantai yang terjaga
Terimalah gelombang demi gelombang dari laut yang selalu
membuka diri
Terhadap orang-orang yang terus bergerak tapi enggan beranjak.

/III/

Wangi rumput menyusup pada semak-semak dan pepohon
Warna daun-daun seolah mengunci masa depan. Baluran, itulah
Wajah semesta yang dibentang dari pulau ke pulau. Ketika jejak
menajam
Wilayah kesunyian menuliskan diri; matahari dan hujan bukanlah
waktu
Walau kerinduan punya ruang yang tak sanggup kita mengerti
Wahai kota yang memanggil-manggil saat kesendirian begitu
menggil!

/IV/

Perbatasan mana hendak kutuju

Pamit kepada penyu-penyu hijau—air dan pasir mendadak kehilangan

Pesan. Di Sukamade bukan cinta yang kita kerahkan

Pantai telah tumbuh menjadi musuh bagi siapa saja yang merasa bermakna

Perjalanan harus seperti apa; penyu-penyu istirah menanti siapa

/V/

Hutan memeluk anjing-anjing gesit—sekawanan ajag yang abadi dalam sajak

Hari-hari berlalu dalam gua. Cahaya bertahan di ujung liang

Hanya kita yang merasa diburu, padahal mangsa-mangsa telah lama Hidup menggelepar sambil menunggu kehancuran imajinasi

Hutan-hutan menjadi selimut ketika kata-kata tak lagi tersentuh gigil maut

/VI/

“Akar-akar keharuman bersemayam di sini; menetes dari setitik kabut

Ayat-ayat bening paling purba,” ujar seekor kucing yang dibesarkan kawanan bakau.

Segala bunyi akhirnya menyala di bibir sunyi ketika ranum hutan begitu memukau

Rusdi El Umar

SEMERBAK TARIAN SENYUM **(Setaman Kembang di Tanah Berbunga)**

mekarlah kembang setaman
deru laut menjabat sewangi hasrat

di lekuk tarian dahan,
reranting senyum,
memahat lirik di bibir kawah
pekat erat hati mendekap
gegap kentrung, kecak tarian

kepak bersayap,
derai kemuning petak sawah
mellarung lembah, menjejak gelak
kawah kisah sendang berbunga
rumbai cemeti mendegup jiwa

hutan merapal darah,
semedi cinta tertumbal dada
tangis diam, berderai air mata
membasuh luka,
menoreh laut sekuntum tawa

tanah ini,
melipat kata-kata
cuci ruh tepian cinta
merenda kerak, tutur bunga
nyanyian alam rindu *laut* bermadah

setali kitab,
teluk sekabut taipan cinta
dadamu, dadaku, dada mereka!

Madura, 24022018

S. Arbara

SENYUM REMBULAN DI ATAS LEMBAH

Banyuwangi.., Oh Banyuwangi...
ketika aku melingkar di pinggang bukitmu
angin lembah menyapa sore di gigir senja
alirkan cumbu tersapu angin bertekuk di balik awan
di atas ilalang rembulan berpaling tersenyum,
bersama awan berarak mengepung angkasa pinggiran kota
kabarkan rindu terlunta alam semesta

Banyuwangi.., oh..ujung timur di tepi
aku gerayangi leher-leher tebingmu
dengan menyetubuhi derai pohon-pohon
di tengah kabut malam berdupa
rona kawah ijen membiru
bagai lukisan dinding kaldera cinta
engkau suguhkan *sunrise* kemilau hijau toska

kalau sajakku memeluk dekap penambang belerang
sontak detak nadi bicara *blue fire* untuk Indonesia

aku tersenyum mengeja kandungan lautmu
terperanjat memandangi wajah-wajah alam eksotika
dengan menciumi kaki-kaki bukit asmara
menuju pagi dengan menyisir rembulan di bahu purnama

Aku terperangah bagai musim dikejar waktu
menyendiri mengendus di bibir pantai
wirid pada buih putih kilauan samudera
sorot rembulan menerobos hutan-hutan pinusmu
lemparkan senyum pada petang seperti pagi melirik matahari
cericet burung-burung kecil menekuni hamparan padi di sana
entah sampai kapan birahi pandang mengusik ranum rembulan
menyingkap tabir bersujud pada malam gaib
di atas bumi lengang yang sunyi ***

S. Arimba

KABUT LEMBAH IJEN

: pada diam bicaralah, pada sunyi menangislah

Menyusuri jalan tanpa batu
setapak, makin menanjak dari waktu ke waktu
nafas menyusut dalam kabut, terengah dan berebut
kesunyian, menyergap tanpa ragu
dan hanya pada tonggak kayu kita sandar bahu
memandang ke lembah, liku terlewati,
dan masa lalu masih saja membayangi
sungai, laut, kota, manusia, riuh dunia, cinta,
Ibu

Bukit-bukit masih berbalut kabut, hutan masih sunyi
puncak belum lagi terlihat, sedang matahari mulai begeliat
membias semburat memaksa langkah semakin cepat
dari dasar lereng asap putih menjulang
seperti pilar dengan ujung memudar
angin membawa aroma belerang memenuhi udara
lantas berhenti ketika tak ada lagi yang lebih tinggi
dan ujung perjalanan, hanya ada diri, kabut, sepi
dan sebuah jalan untuk kembali

Setelah tuntas duka derita, setelah lunas letih dahaga
tak ada kemenangan di sini, tak ada kekalahan kita temui
kita hanya manusia, pergi lalu kembali

2018

S. A. W. Notodihardjo

SALAM KEPADA PANGPANG

Berikan salam kepada deretan bakau-bakau.
Tempat burung-burung
meneduhkan tubuh dari gigil angin.
Sebelum melanjutkan perjalan melintasi lautan.

Berikan salam kepada hutan.
Rimbunnya tetap menjadi surga.
Bagi pertapa
yang mencari ketenangan jiwa.

Berikan salam kepada bukit
di sebelah timur.
Bersemayam makan moyang.
Khusyuk menangkis gelombang.

Berikan salam kepada laut
yang rela menyediakan ikan.
Untuk para nelayan
yang setia dengan kapan dan pelabuhan.

Berikan salam kepada Pangpang.
Kini disihir kembali bukan menjadi ibukota.
Tetapi sebagaimana perbadaban
yang tabah dan belum sempat
dicatat oleh buku sejarah.

Muncar, 140318

Saiful Bahri

LEMBAH ASRI BANYUWANGI

ciumlah keringat sejarah warisan tanah Banyuwangi
kurangkum tenung di kaki gunung. kulihat surau beribu pulau
:sejuta rima tersenyum asri, sumsum getar di laut imaji.

aku berlabuh menyulam semesta, sembilan cahaya diam merona
tebawa rinai nada syukur. ditelan zaman mandi di sumur.

senyum manis menetas embun menjadi silau nada subuh
mutiara diam meraba mengakar nafas di ubun samudera
air-air mengalir mantra, musim-musim terbawa mimpi
kawah ijen menyimpan arti, warisan lembah Banyuwangi.

tanah di hutan bertabur sajak, bergerak tegak menembus jarak
tiada sabar bila kau bakar terjawab indah bila kau tabah.
narwastu panorama, harum bunga mekar menyala.

tanah di taman masih diam, seribu janur dekap menjamur
kita dengarkan suara gunung terbawa kicau lantunan burung
kita lihat jilatan mentari menetas hujan dan pelangi
:jangan sampai kita lupa, senyum warisan kota tua.

Gapura-Sumenep, Maret 2018

Saiful Hadjar

KILAU TEMBANG UJUNG TIMUR JAWA

kawah ada di tempat lain
hutan ada di tempat lain
lembah ada di tempat lain
sawah ada di tempat lain
laut ada di tempat lain
pohon ada di tempat lain
ladang ada di tempat lain,
sedang watu dodol tak ada di mana-mana,
hanya ada di tanah blambangan
penunggu rinai tembang penari gandrung
di kejauhan, mengepakan selendang,
menggoyangkan pinggul, bercerita
tentang lengkung pelangi-lengking cakrawala hati
pada setiap lelaki terkupas birahi:

mengeja samudra jadi benua
mengeja ombak jadi dermaga
pesanir pintu peradaban bisa ditikam dari belakang
entah mati malam di pelaminan,
entah mati malam di pesta kelamin
kematian peradaban tak jauh dari kegelapan.

mengeja samudra jadi benua
mengeja ombak jadi dermaga
pesanir pintu peradaban bisa mengembang
seperti layar sampan menjelajah mengarungi keluasan hati
selalu ada pertemuan merevolusikan impian tatanan kehidupan
yang ada dalam bulan tauhid bertasbih butiran pasir.

mengeja samudra jadi benua
mengeja ombak jadi dermaga
ingin bicara dengan hati
bersama perempuan osing terajam sepi, “kecantikanmu,
pada sehalai rambutmu dibelah tujuh membelah rembulan
dalam telaga beraroma wewangian”.

#esha2018

Salman Yoga S

BER-IBU KEPADA HULU IJEN

Tanah ke tanah
Air ke awan
Udara ke angin
Api ke pemantik
Akar ke daun
Daun akar awan hujan ke tanah
Langit bercermin laut
Dan aku kepada Rab

gurulah belantara berlembah yang menanpung segala rahasia
seperti tarian seblang yang ditarikan perawan
tujuh hari menggelorakan jiwa
mengibukan kaki langit bilik terbitnya cahaya
dan tetumbuhan menyemai damai hingga ngarai

desah kita telah tiba di kabut mengasap
seperti hembusan nafas pada pagi
ketika kuning belerang memberi aroma kehidupan
menundukkan kepala mengendapkan filsafat keringat

Menguap ke langit
Mengapung ke permukaan
Dari puncak ijen ke kawah
Dari pelataran sawah ke hilir
Berenang ke samudra
Menyusu ke hulu
Dari kemurahan hutan
Menjejaki arah laut
Syurga yang dihamparkan Allah

Aceh Tengah-Takengon, 2018

Samara el Haram

MENGANIAYA SEPI

Aku adalah pagi tanpa embun
Jatuh bergelimpangan di antara daun-daun
Lalu meringkik di bawah pancaroba
Tanpa nama tanpa suara yang menembus cakrawala
Sedang tubuh yang lain
Bersemadi di hutan megah tanpa batang juga binatang
Tumbuh dan besar dalam belaian gersang menghadang
Petani membungkus harapan pada sawah yang gagah
Berwarna hijau tua bagai hamparan mukjizat
Tak diperkenankan semen dan batu
merenggut hakikat serta martabat

Anak kecil mendaki gunung dan melihat kawah mewah
Lalu ia melompat untuk menghanguskan jasadnya yang melarat
Meninggalkan dunia dengan membawa frustasi
Lantaran tak betah setiap hari menikmati seporsi nasi basi
Tubuh yang lain menikmati ombak di laut ketenangan
Kaya rahasia, mutiara, dan permata
Di punggung pantai terangkai

Petikan gitar mendendangkan lagu tentang kehilangan
Kehilangan kenangan yang mati dengan penyesalan
Bagai sungai dihimpit lembah
Lembah dihimpit kecewanya petani dan nelayan
Sampai pengap siang dan malam
Karena hidup tak secantik lukisan alam

Samsudin Adlawi

SENYUMAN LEMBAH IJEN

Sore mulai menebar
Kabut jangan biar kakimu
Berhenti mengayun
Walau selepasan nafas

Secangkir kopi hangat
Menunggu di ujung akan
Membantumu mengusir
Dingin dan rindu yang
Lengket di jalan setapak

Teruslah melangkah
Kawan, sekelokan lagi
Kamu akan tiba di sudut
senyum paling indah

Di lembah Ijen
Mengalir keramahan
Dari kaldera biru
Dalam hatiku

*The sunrise of java
2018*

Samsudin Said

BANYUWANGI, SELAMANYA KAU DALAM KENANGAN ABADI

di kawah berahi cinta seputih salju
ku dengar bisik syahdu halus suaramu
dari lembah sungai mengalir ke lautan biru
belantara hutan sawah bendang turut terharu
terlirih rintihan rindu tidak tertanggung
sejambak kasih murni sejati Sri Tanjung

Banyuwangi,
jangan kau tulah Patih Sidopekso
angkara angkuh keterlanjuran budi laku
atas kuasa fitnah dirinya terpenjara jua
oleh kebenaran membuatnya terpaku
setetes ceritera tragis dari airmata pilu
adalah pautan sumpah kasih kalian bertemu

Banyuwangi,
jangan sesekali kau kesali gerak perbuatan
riwayat kisah sejarahmu itu adalah tulisan
merawan tangkai sukma terperi kemuliaan
sewangi mawar rembesan penghormatan
lukisan korban cinta suci di tembok peradaban

Banyuwangi,
selamanya kau dalam kenangan abadi
bukan sekawah hutan menampung lembah duka
tapi sesawah pohonan menyuburi cintamu yang tidak sirna

18 Feb 2018

Santiasa Putu Putra

SURAT KEPADA IBU

*Ibu, aku mengenali sebagian tubuhmu
sebagai rumah berteduh
bagi pengembara, diri yang letih
usai perjalanan panjang dari negeri selatan.*

Di kota ini, aku biasa memetik jejak rindu, sambil menunggu bus kota di kios koran langganan. Sekedar mencatat atau membaca, adakah kata-kata yang dapat kurangkai untuk senyum esok hari. Jika terik terlalu menyengat, di telapak tanganku tumbuhlah pohon Saman, dari biji-biji doa semalam. Batangnya menjulang ke awan menembus batas mimpi dewa-dewa. Aku suka di sana, ibu. Bermain ayunan sampai jenuh mengakar di tanah, kadang bersembunyi di balik lumut hijau, menyaksikan Burung merak beradu kasih, mencatat pilu, mengukir keterasingan di kepingku. Sekawan anjing liar bermalas ria, usai memangsa induk rusa. Mereka saling memahami, di tengah hutan orang-orang senyap jadi kabut, batu, patung persembahan, daun-daun kering, bahkan legenda tanpa nama.

*Setiap pemberhentian adalah kemungkinan,
keniscayaan, atau hanya dasar kesunyian.*

Anakmu ini telah pandai menyiasati waktu. Kadang membaginya jadi dua, satu kuhabiskan, satu lainnya kutanam di sawah sebelah, agar tumbuh jadi padi. Lihatlah, kuning seluruh, petani berpeluh sungguh, samar alunan tembang Gandrung, meruwat senja di pematang. Anak petani itu kekasihku, kami bertemu tidak sengaja, saat hujan menerjemahkan dirinya menjelma kupu-kupu yang menggilir di bawah merkuri. Kami suka melipat kertas warna, jadi ikan, hiu, gurita, kapal pinisi, dan perahu layar. Saat Purnama tiba, sesudah nelayan menyeduhi kopi terakhir, kami melarungnya ke

laut. Mereka berenang-berlayar sesuka hati, sebelum benar-benar tenggelam di dasar karang biru, menyelami ketiadaan di permukaan.

Ibu, pertemuan hanya asal kebermulaan

“Dari mana datangnya ?” tanyamu

Sesekali datanglah ke timur, melewati satu desa di lembah, melintasi kawanan cemara gunung, atau sederet kembang edelweis di sisi-sisi setapak. Jangan dibawa pulang, biarkan mereka gugur abadi, lalu hempas menuju dermaga. Setia pagi, ketika matahari mengingkari janjinya, sejumlah lelaki desa beranjak. Telanjang dada, bercadar hitam, topi lusuh, sepatu karet, memikul dua keranjang menuju dasar kawah. Menambang kata-kata, harapan, angan dan sekepal mimpi di bawah bantal. Dengan martil dan palu baja, ia lubangi dinding-dinding hendak menerka peradaban nenek moyang. Bau asap menyengat, paru-paru kembang kempis meminta udara, tapi tangan tetap mengayuh, sampai terkikis pula usia. Di saku, ada kopi dingin bekal istri dan rokok linting buatan sendiri. Suatu nanti aku akan pulang, membawa seikat belerang, daun cemara, seranum padi, perahu laut, dan tentu saja kata-kata yang abadi di telingamu.

Perjalanan masih keras dan terjal

dayung belum saja, sampai di pelabuhan.

SEBELUM MURKA KAWAH SELAGI HUTAN RAMAH

lewat lereng **kawah** Ijen siapa lupakan aroma belerang kenang
yang hilang siapa rindukan timbunan harap yang lenyap di celah
perdu **hutan** tatkala lelawa menyibak senja
ketika burung hantu menunggu tikus
buruannya sebujur pematang **sawah** sewaktu cahya rembulan
begitu rawan berselendang awan menjamah hamparan **lembah** biru
dingin angin bukit terasa beku kabarkan entah siapa yang
diamdiam mengikis tebing selapisselapis buat membungkam perut
yang meringis dan meretas perdu **hutan**
buat demi didihkan air sepenjerangan
antara panorama kakikalangit temaram
seolah ada taring terpendam
dalam kedalaman air **kawah** Ijen yang kebiruan terpantul
wajah zaman menyeret makhluk bertopeng
menunggang beghu dan bulldozer tak
hentihenti menggancu tebing bukit dan menggali kubur sendiri
seperti serakah manusia yang terus membabibuta menikam alam
sonder membaca
tengara bahwa di depan pintu telah mengangkang musibah
menatap kejauhan dari puncak gunung adalah keluasan
laut luas bagaikan
hamparan hati manusia yang sarat dengan pertempuran
antara hitam dan putih antara air dan api antara cerah dan
kegelapan
di balik kemerahan daundaun *cantiqi*
bisakah jatidiri insan mawasdiri

Sofyan RH Zaid

JALAN KEPENYAIRAN

1/

melintasi hutan aksara # sampai aku pada kata
terdengar desah daun # berulang dicium embun
burung melempar kicau # berkabar adanya danau
angin membawa frasa # aroma mengusung tanda

2/

melewati sawah lirik # sampai aku pada lirik
diksi ditanam berbaris # cuaca begitu giris
matahari dan hujan # membantu untuk bertahan
siapa tahu tumbuh # pastilah kenal ruh

3/

menempuh lembah sunyi # sampai aku pada bunyi
bebas tapi terikat # rima begitu nikmat
majas khusyuk menari # mengitari kobaran api
samar siar nyanyian # mengajarkan inti ketenangan

4/

mendaki kawah warna # sampai aku pada makna
sesuatu di balik asap # muncul sebagai harap
apa yang tersimpan # adalah risalah pencerahan
menyusup di mata # kuyup di jiwa

5/

melayari laut tajali # sampai aku pada puisi
riak dan ombak # berbeda dalam gerak
ada isyarat kedalaman # bagi batas keluasan
menderas deru haru # meluap biru rindu

6/

dari hutan ke sawah # aku tinggalkan lelah
dari lembah ke kawah # aku tanggalkan gairah
melalui laut dini hari # sampailah aku pada diri
: *bahwa semua jalan itu # hanya menuju yang satu*

2018

Sufyan

DUA RAKAAT SEBELUM SUBUH

Rakaat Pertama

sungguh wajahku menghadapMu
yang telah menciptakan kawah ijen bermata biru serupa langit
serupa laut, mengharu biru rinduku
kehhusyukan adalah lorong berkelok dan menanjak
di sela angin keraguan dan bayang kepalsuan iftitahku memuncak
aku berhenti sejenak
seluruh tubuhku adalah ketenangan
sungai-sungai mengalir membelah kenangan
lalu menggenang di lembah harapan yang nyaris pasrah.

Rakaat Kedua

sejenak kembali aku berhenti
dalam rukuk aku tunduk
serupa pohon padi yang menguning di sawah
tak cukup hanya kepala, seluruh tubuh patuh
lantaran jarak kehidupan dengan kematian hanya sekilan.
hujan tiba-tiba turun
menghijau hutan mahoni mengikat janji
pada tanah, pada lalang, pada bulan yang cemburu
dalam sujud terakhirku
sungguh aku begitu dekat denganMu.

Sumenep, 2018

Suyitno Ethex

LEWAT GUMITER

berkelok berliku turun naik
lewat gumiter begitu asik
 kiri kanan jalan
pepohonan menjulang
setiap kelokan berdiri seseorang

orang itu melambaikan tangan
seraya mengatur jalan
 pada sesama penumpang
aku iseng bertanya
apa jawabnya

lewat gumiter ke banyuwangi
hutan lebat mewarnai
 jalan berkelok penuh sensasi
terselip sebuah ironi
adanya peminta yang melambai
di setiap kelokan jalan yang aku lewati

lewat gumiter tak sekali dua kali
tiap ke banyuwangi aku lewati
 keindahan alam berseri
kepantainya ombak menari
ke gunung ijen apalagi

medio, 27/2/2018

Syarif Hidayatullah

RINDU ADALAH KAWAH YANG MERUAPKAN GELISAH

Bagi ARJ

Rindu adalah kawah yang meruapkan gelisah
sisanya hanyalah kecemasan yang jadi hutan
di tubuhmu yang digemburkan bayangan ingatan
kenangan ditenggelamkan mata lampu yang sayu

Resah tidak singgah di sawah
matahari menyalakan angka dari uap cerita
di warung-warung tempat berkerumun sarung-sarung
di sana, semua lelah direbahkan dalam aroma gorengan
serta pekat hitam kopi yang diseduh kehidupan

Pada alis malam yang kelam
laut selalu melafalkan barzanji
mengantar perahu pada palung-palung rezeki
ketika pukat jadi bilangan rakaat
hingga sesat ikan dalam siasat
pulangnya nelayan
adalah pulangnya kesadaran dan kesabaran
bahwa putih pasir pesisir
tiadalah ingkar pada Sang Kabir

Banyuwangi, aku akan kembali
menyerahkan ketakutan dan kekalutan
di puncak sepi, Puncak Sejati.

Wismasastra, 16 Maret 2018

Syarifuddin Arifin

DAUN ITU JATUH KE DADAKU

daun itu melayang, digunggung kabut bak mayang
ada ruh terpendam, di kawah yang dalam
menjelang subuh kurasakan dingin memeluk
sembahyangku khusuk terbang tanpa daunan
yang merimbun menyelimuti dada bebukitan
di jutaan mulut daun meneteslah air
dari jelmaan embun, terus mengalir
ke lembah-lembah. anak sungai menyinggahi
masyarakat osing yang beradat kemiren
sepadang sawah, panorama lembah ijen

betapa tak asing bagi laut, menerima segala
sungai menghanyutkan daki-daki ke muara
dari ketinggian ini kusaksikan
keluasan laut mencucinya hingga asin
lalu menguap jadi awan, menggabak jadi hujan

daun itu melayang di ketinggian
lalu jatuh di dadaku

Padang, 2018

Syarifullah

TRAGEDI HUTAN GUNUNG RAUNG DAN BURUNG-BURUNG YANG TERBANG KE TENGGARA

Pada hutan inilah kami tidak lagi melihat kebaikan musim yang sempurna mengalir
Burung-burung terbang ke tenggara, meninggalkan sarang dan anak-anaknya
Meninggalkan sempurna luka; hutan yang terbakar, gemuruh batang tumbang
Derak ranting dan kabut tebal mengantar hingga batas kota.

Di atas tiang jembatan dilumpuhkannya kebahagiaan itu,
dikenangnya pula
Batasan hening dan airmata. Lalu mereka lintasi sawah-sawah kering, batu-batu
Hitam yang diterkam kerontang, bekas lumpur tetanah kering yang keriting
Menunjuk arah muasal bising tempat segala pekik melebihi deru angin.

Tak ada suara menyertai perjalanannya, paruh-paruhnya terkatup-katup
Diliput basah lumut yang tinggal lamunan, dililit kembang akar yang tinggal sejarah
Hanya hati yang melesat mendahului pergi menjumpai kemarau panjang tanah ini
Lalu sepenggal getir mengisahkan kepiluan ketika ingatannya kembali melihat api
Yang melumat permukimannya. Sementara langit semakin perkasa menapati hidupnya
Menatap tubuhnya yang menjelma gemuruh dahaga.

Ellak Daya, Februari 2018.

**Tragedi didasarkan pada peristiwa kebakaran hutan gunung raung pada tahun 2012.*

Tino Jooshe

KU TUNGGU DI LEMBAH IJEN

Di lembah Ijen

Aku menemui embun yang turun membelah teduh matamu
Mengisyaratkan jalan berkelok yang pernah kita akrabi
Menembus lembayung waktu hingga tembus ke dada simbokku
Bagai nyanyian lembah di abad yang entah

Saat gerisik angin mengetuk pelan jantung perawan di dusun

Kemiren

Nadiku terus berdenyut seirama musik yang menggema dalam
bumbung bambu

Mengerakkan batang batang padi menguning emas di pematang
sawah

Ditemani orang orang ramah yang akan bercerita tentang desa yang
indah

Di lembah Ijen

Ada yang ku tunggu di sini

Sebuah pondok Bunder yang pernah kita singgahi

Di rerimbunan lazuardi dalam hutan belantara

Saat kicauan burung tanpa nama bercengkrama

Berkabar tentang hijaunya kawah yang membentang

Sejauh mataku memandang

Mujur aku dapat tidur di pinggir kawahnya

Mengingat akan bapak yang mengangkat belerang dengan gigih

Mengantarkan kaki kaki kuat berotot yang sehat

Menapak jalan berkelok meninggi turun naik

Waktu pun akhirnya mengisyaratkan lagu rindu tentang silam

Dihinggap candu untuk selalu mengenang jalan pulang

Saat aroma yang khas berkibar lewat warna kuning belerang

Di lembah ijen
Angin akan ber kabar tentang laut
Membawa kapal kapal merapat
Membungkus hamparan biru di bibir selat
Hai, ada cendawan yang baru tumbuh tampaknya
Seperti aku, yang menunggu kabar tentang rasa
Jauh di ujung timur Pulau Jawa

Kemis Pahing, 080318

Triadiwijoyo

FOLKLOR SANG PENGANTIN

Perbukitan bagi putri tidur,
Mendekapmu di sebalik lembah

Kabut kereta kencana
Menghantar para ruh dewa gunung
Menghantar ruh pangeran Surya
Melamar ruh dewi lembah Ijen,

Yang lama sendiri meski sabar menunggu
Dan berdamai dengan kesunyian

“Suamiku haruslah seorang pangeran pilihan
Kharisma surya,
Maha tepat janji
Maha berpunya segala
Maha perkasa“

Sritanjung terlalu suci, terlalu jelita
Untuk bersanding dengan raja
Lalim licik manusia Sidareja,
Terlalu istimewa untuk dicintai
Patih Sidapaksa yang lemah,
Diperalat tipu muslihat kekuasaan,
Sehingga tak punya kekuatan
Memperjuangkan cinta sejatinya

Sritanjung telah ditakdirkan
Menjadi permaisuri Sang Dewa Surya:
Rambutnya hutan lebat,
Payudara perbukitan
Perut dan rahimnya
Adalah sawah, kawah dan lautan

Cahaya Sang Dewa Surya
Bersinar bulat keemasan
Di ujung keningnya
Sritanjung telah dipinang Sang Dewa Surya,
Sebagai ibu permaisuri penjaga alam
Kerajaan astral di lembah Ijen

Uki Bayu Sedjati
MANTEN KOPI

*sruput sesruput ojo ngersulo
sruput sesruput....kur semangat*

mantra diucap tolak bala biar tak kesrakat
biji kopi wedoknya perempuan bentuk terbelah
biji kopi lanang bundar siap ditakar
dekatkan biar saling kenal
akrabkan biar ada percakapan
olah dalam satu penggilingan
dadi manten wis nora ijen

lembah sisi Timur gunung Ijen menghadap laut
membuka diri bagi sinar mentari
“*sunset of Java*” julukan Banyuwangi
sesruput kopi pertama terasa asinnya
sruputan kedua membuka mata hati
limpahkan rezeki

lereng Barat gunung bersisian hutan kehijauan
hadirkan sejuk pepohonan
buah kopi di sana-sini kemerahan
sruputan pertama hangatkan suasana
sesruput kedua panas kahwa di kawah Ijen
nyalakan kehidupan

(robusta dan arabica tumbuh bersama
ke empat dari urutan Jamaica, Hawaii, Toraja
“sekali seduh – kita bersaudara”)

jejer gandrung dan paju menari
gesit kelilingi *ugo rampe* sesaji kepala sapi
ritual manten kopi
sampai pagi

*sesaplah asal tak sesaat
sesaplah lelah olah jadi obat*

Tangerang Selatan, 4 Maret 2018

Umi Kulsum

DI LUAR KITAB MENAK

Tak hanya kitab Menak
yang tersimpan di dasar lembah
tak hanya keramat sebuah pusaka
dan sebagainya
dan sebagainya

Aku menemukan sepatu seorang serdadu
dan topi besar dua saudagar
sedang berkelakar
tentang misteri kawah
serta tapal batas hutan yang ditinggalkan

Di antara aroma belerang
di antara sawah yang menyimpan kitab rahasia besar
dan gemuruh laut yang memantul di dinding karang
ada jejak masa silam
yang tak pernah hilang

Orangorang datang dan tak pernah pulang
bercocok tanam sejarah
dari pulau garam dan kampungkampung jauh
mengekalkan peradaban
dari abad ke abad

Yogyakarta, 2018

Ummi Rissa

MERAPAL WAJAH IJEN

Malam itu gerimis berakhir di pelipis
Api unggul di lembah ijen tinggal bara
Kita berpelukan dalam gelaran doa doa
Sebelum mengemas langkah pendakian
Menuju puncak mengistirahkan gejolak

Kita telah melewati beberapa kelokan
Jalan setapak mulai terjal meninggi
Gemuruh angin datang bergantian
Langit cerah bertabur bintang
Seolah dekat di atas kepala

Jejak langkah beriringan
Binatang malam bersahutan
Hutan menenggelamkan gelap
Kita merituali kaki dengan asma-Nya
Sampai tak tahu arti letih dan kelelahan

Nafas mulai memburu bukan karena ketakutan
Terkadang tersengal dan Kau semakin dekat
Subhanallah Alhamdulillah Allahu Akbar
Kita mentadaburi alam dengan zikirzikir
Hingga embun mengenali wajah kita

Bulan masih setia memendar Cahaya
Bersinar jatuh di sela jemari pepohonan
Debur ombak lautan tampak dari puncak ijen
Berkilauan ; bergulungan mengejar cakrawala
Air mata jatuh tak terasa memandang kebesaran-Nya

Langkah kita terhenti saat memandang Cahaya kebiruan
Kawah bergolak tenang mengiringi asap beterbangun
Mendermakan aroma khas belerang tak habis habis
Serupa air mata ; tawa kita menyeruap diam diam
Lalu kita menegakkan shalat ; bertahlil ; tahmid
Dan kidung shalawat pada kekasih alam

Merah putih bendera kebangsaan berkibar
Lagu Indonesia Raya berkumandang di awan
Di sini kita tanam ribuan harapan dan kekecewaan
Lalu kita berteriak bersama “Indonesia tanah air beta!”
“jangan biarkan lagi ibu pertiwi menangisi sawah sawah
Yang hanya tinggal potret dan penggalan kenangan silam!”

Cibinong, 27.02.18

Wacana Minda

DALAM BEBOLA MATAKU YANG TELANJANG KAU TANDAI LANGIT DENGAN KENANGAN

Isteriku, ingatan ini tetap basah meskipun kucuba keringkan di bawah pijar mentari gelisah. Segalanya berpaut kuat di relung ingatan seutuh lumut-lumut hijau melekat di pepohonan trembesi yang rendang di sepanjang denai pertualangan kita pada musim lalu. Mari kita cicipi kembali aroma harum menguar dari luruh daunan hutan Banyuwangi. Segarnya mengghairahkan. Malam jadi dara didakap maharaja. Nafas hanyutkan kita dalam nikmat setubuhi malam. Siang tenggelam dilitup hijab kelam.

Kita menghitung-hitung titis embun mengetuk bumbung. Satu persatu jemari jernih mengetik atap nipah inap desa . Kita dengar siulan polos unggas-unggas di lembah menghalau resah. Titis-titis dan siulan sahut-menyahut, memanggil-manggil jiwa menghidupkan Tuhan.

Isteriku, dalam bebola mataku yang telanjang, kau ketawa dalam diam. Kau tandai langit dengan impian. Biru laut Sukamade di bawah dagu sonian menggariskan riak-riak ketenangan. Jingga langit perlahan-lahan menghalau nelayan pulang. Sedangkan kita masih berkolek bersama kenangan.

Isteriku, jejak-jejak kaki kita mula mengering dibasuh gerimis tapi tak pernah kontang dalam kawah ingatan Gunung Ijen. Jejak-jejak kaki kita mula tenggelam dipijak telapak kembara tapi senyuman kita terpasung di tanah sawah Pulau Jawa. Musim pasti mengungingkan kembali pepadi dan ingatan pasti kembali pulang ke sini.
(Kita bermain dan menerjang waktu dalam kenangan)

*Inap Desa Joglo Ijen, Banyuwangi
20 Mac 2016.*

Windu Setyaningsih

FAJAR MEKAR DI TUBIR KAWAH IJEN

70 km sebelum jejakku sampai Gunung Ijen, kusisir sepanjang pantai pasir putih Bondowoso. Di antara lidah ombak, jurumudi kayuh sampan berlabuh, membawaku dalam gerak arus. Pada keluasan pandang kotak kaca, takjubku memaku. Melihat dekat ikan-ikan bersliweran menyelinap dalam terumbu karang, sedekat dirimu yang tak mampu kesentuh

Ketika matahari terasa membakar punggung, angin menebar aroma keringat, aku seperti mencecap rasa asin air laut pada perjalanan menuju gunung Ijen. Sepanjang aspal Wonosari - Paltuding licin, gerimis merintih diharumi wangi bunga kopi, halimun mengelumun bukit dan pepohonan timbul tenggelam. Merampas kenangan kita tentang hijau daun cemara, membuat mataku berpendar sayu

Oh, andaikan kau bersamaku saat itu, aku akan memintamu menghentikan laju CJ 7 tuaku, sekedar melupakan rasa bahagia dan merengut manja. Sayang peta takdir nampak berbeda. Seakan badai menghempasku ribuan mil : luka dan sedih. Dengan suara lantang kau tulis jejak-jejak, memanggil nama-nama bergaung ke langit terbuka. Aku menjadi hawa yang hampa, diam melipat waktu rahimku

Menuju puncak Ijen seperti jalan kita, rumpil dan terjal. Batubatu, kerikil, pasir, goyah sebelum fajar mekar diderap pemburu fenomena : tarian api biru. Serupa puncak gairah yang kau kobarkan hingga decak kagumku menggemuruh, seakan derap kaki lelaki perkasa, turun gunung memikul bongkahan belerang demi cinta dan tanggungjawabnya. Tidak padamu, cinta hanyalah kemenangan sebuah puisi yang kau bagi-bagi

Jangan kau tanyakan tentang rasa takut, keberanian tak surut oleh kaldera asam meleburkan segala jasad, tubir api dan belerang tak susutkan nyali. Juga mereka yang bertahan menghirup debu dan uap sulfur hanya dengan masker sarung atau selendang adalah orang-orang yang memiliki kekokohan jiwa dan ketabahan matahari, seharusnya tempat gelayut hatimu yang getas oleh fatamorgana

Purbalingga, 9 Maret 2018

Yanwi Mudrikah

PERTEMUAN PURWOKERTO-BANYUWANGI

terbuat dari apa hatimu?
apakah batu-batu
yang ditata rapi
Lalu,
Menepi

setiap pertemuan
adalah anugerah
begitu halnya dengan perpisahan
sudah digariskan
oleh Tuhan
yang Maha Indah

ribuan doa dipanjangkan
ribuan doa dilantunkan
dengan lipatan risau
yang memukau

kau kenalkan aku,
dengan senyum kawah ijen
serta sawah, laut, hutan
dan lembah

terbuat dari apa hatimu?
apakah batu-batu
yang ditata rapi
lalu,
berliku
sepanjang jalan 'buntu'

usai

Purwokerto, Maret 2018

Yudhie Guszara

KALDERA BERMATA BIRU

Kaldera Ijen

Kaldera bermata biru

Rimbun hutan kibasan rambut sang perawan

Sumeringah senyum di bibir lembah mereka

Cucur keringat truk pemanggul

dan urat-urat penambang belerang

Menulis jejak-jejak langkah

Rindu yang menanjak berkelok

Mendaki gugusan konsonan batu-batu terjal

Antara Banyuwangi dan Bondowoso

Berkalung tarian bunga padi persawahan

Bersolek rupawan cermin lelautan

Kau semolek gadis rupawan

Kaldera bermata biru

Kaldera Ijen

Kaldera bermata biru

Setangkup kawah

Adalah tengadah telapak tangan

Permohonan doa-doa

Kobaran api bermata biru

Sependar api cinta gumpalan belerang

Renjana menggelora dekap wewangi oksigen

ketika mentari berselimut gelap

Kaldera Ijen

Kaldera bermata biru

Gadis molek nan rupawan

Cucur keringat truk pemanggul

dan urat-urat penambang belerang

Menulis jejak-jejak langkah
Sebelum landai menurun
Duduk bersila meregguk hangat pesonamu
Di sudut warung Mbok Im
Kaldera bermata biru

Yunita Indriani

PEREMPUAN PEMETIK GANDRUNG SEWU

senja di bibir laut
beberapa orang memotret kabut
beberapa orang mendadak bersahut

ia dari bagian seribu penari
berwarna merah menyala
jika suasana ramai
ia sukses menggelar tari yang damai
sorak sorai penuh dan teduh

ia mengingat masa bagai di hutan tersesat
kadang seperti jatuh di kawah api
ia sangka terjerembab di lembah api

ia adalah konde tua
bisa saja tergusur oleh perempuan muda
tapi ia sengaja menari terbaiknya

dan ia berencana langkahkan kaki
memetik senja dengan senyum abadi
di sini festival gandrung sewu segera dimulai

Bandung, 2018

Yusril Ihza

KLATAR PUTIH-KLETER PUTIH

: sedekat-dekat angkara, sejauh-jauh kembara

aku masih mencari maknamu di antara
barisan kidung yang disematkan para
pertapa semenjak ia turun dari
lereng gunung.

kau berusaha melarikan diri dari ingatan
yang kulumuri perhitungan-perhitungan
ganjil ketika aku mengajakmu berkelana
ke dusun-dusun setua nganga.

lantas pun aku mencarimu dari balik
tingkap nurani yang melegam
dibubung seringai jelaga.

namun sampai di tahun-tahun terakhir,
di musim perak meranggas gugurkan
dua belas rasi bintang.

dua ekor angsa betina menjadah dan
kulimbungkan sepi padanya. dua – tiga
jawaban menghampiri tapi enggan
menjelaskan tentangmu.

lelah kumencari sahaja di antara seribu
kata para jumawa. kelana yang enggan
berpangku di tangan nasib fana
berbisik ke telingaku,

*“teruslah melangkah, sampai kau temukan
hati yang bersikap untuk bisa
berpikir bijak”*

2017



Yustinus Budi Setyanta

BUMI MERINDU

Sawah memanggilmu, Anakku
Merindu bajak dalam genggam merupa batas
Dan cangkul itu akan memahat satu demi satu
Menjaga masa yang terus merayu
Karena terlukis lagi bulir-bulir kuning keemasan
Mengawali harapan yang lama membisu dan terdiam
Memulai asa setelah sekian waktu membeku dan terlupakan

Laut menantimu, Anakku
Dengan kail di tangan dan jala pada buritan
Untuk menebarkan mimpi yang pernah padam
Menepis jejak keangkuhan
Akan makna pasir di pantaimu
Putih dan semakin samar pada nanar bayang
Melepas tanda pada setiap bimbang

Hutan menunggumu, Anakku
Dengan nyanyian burung di pucuk-pucuk manggong bambu
Sebuah tembang “Ulan Andhung-Andhung” mengalun
Mengalir bersama angin di dahan-dahan trembesi
Mengajakmu segera kembali
Menggenapi prasasti di bumi ini

Lembah mengharapmu, Anakku
Teluk hijau pun menyapamu tanpa ragu
Sepotong surga panorama bagi negeri
Akan mengantarmu pada satu janji
Tentang rasa yang sempat sirna

Kawah api biru memendam angan, Anakku
Mengajakmu bercumbu dalam dinginnya malam
Bercerita pada bulan di balik awan
Hingga tercipta lagi satu puisi
Di atas kabut, asap, dan api abadi
Di sini, bumi pun merindumu kembali

Zakiya Gania

LELAKI TUA DAN LEMBAH IJEN

Kawah biru menebar aroma belerang, lelaki tua itu menapak terjal gunung. Melalui hutan pinus menjulang, bermodal tekad menjinjing perkakasnya

Angin merasuk baju lusuh si bapak; merinding bulu rompa. Rintangan menghalau tenaga tiada sanggup; pasir, bebatuan kasar. Niat tersulut demi buah hati tercinta, bangkit juang asa

Hari kian gelap baru terlewati sawah menguning, menelusuri pendakian berarti. Puncak sudah di depan mata, berselimut kabut abu-abu. Usaha tak mengelabui hasil, terhampar laut hijau menyegarkan kalbu

Urung hati beristirahat, diri turun menyusuri lereng-lereng; memecah sulfur keemasan. Bakul bambu di pundak, memikul perjuangan hari ini. Bahagia bergemuruh; mengubur jiwa menyerah

Raut wajah disambut senyum lirih, menahan pedih berat beban. Rembulan menerangi jalan kembali. Lembah Ijen, tempat indah nan berarti

Sungai Guntung, 18 Maret 2018

Zetti Finali

RINDU DI SEMBILANPULUH KILOMETER

Jika sembilanpuluh kilometer ini
sudah mampu menumbuhkan rindu
Bagaimana dengan dia yang berkali kilometer dariku

Seperti yang dikatakan olehnya waktu itu
Di sini hatimu akan berhenti
Karena jatuh cinta tidak hanya pada manusia

Seperti yang dikatakan olehnya waktu itu
Alam adalah sebaik-baiknya cerita
Senja yang tak mampu kau duakan
Gunung yang tak mampu kau rangkul
Sawah yang tak mampu kau paksa
Tapi kau tetap menyukainya

Kembali dia bicara
Alam adalah sebaik-baiknya teman
Sawah menghijau yang mengatasi lelahmu
Gunung menjulang yang melegakan hatimu
Laut berdebur yang menenggelamkan tiap masalahmu
Bahkan hutan yang sunyi dan khas bau kawah
Akan menjadi puncak rindu kepulanganmu

Karena tanah ini adalah keajaiban
Dia akan memberikan bibit rindu
kepada siapapun yang datang

Iyaa, hanya di tanah ini
Banyuwangi!

PUISI KURATOR



Ahmadun Yosi Herfanda

SHUBUHKU DI PUNCAK IJEN

Bersama semak-semak liar di lereng ijen
Kutegakkan shubuhku. Sebab hanya itu
Yang bisa kutegakkan di antara batu-batu
Dan serpihan waktu. Biarlah para pencari belerang
Menjadi makmumku bersama lebah-lebah gunung
Dan burung-burung yang sesekali melintas ke hutan
Kubaca kiblat pada hamparan biru kawah
Kutemukan arah dari lintasan bulan

Asap belerang mengazani sholatku
Dan bersama kesiur angin dini hari
Langit bertakbir dalam laju bintang-bintang
Allahu Akbar Allahu Akbar Allahu Akbar
Dari kejauhan laut mengamini fatikhahku
Tak terkecuali pulau merah dan teluk hijau
Air terjun tирто kemanten pun bertadarus
Melafal ayat-ayat nusa burung

Ingin kuwarnai ritual kebo-keboan
Dengan shalawat munjiyat dan puasa daud
Dan barong kemiren dengan shalawat badar
Tapi langkahku tertahan pesona puncak ijen
Yang merengkuh jiwaku dalam keagungan

Maka kutitipkan dulu shalawatku
Pada ustad samsuddin adlawi
Karena baru siang nanti aku kembali
Biar kurangkai dulu dari sini
Sembahyangku
Yang tak henti-henti

2018

D. Zawawi Imron

DESAKU

Catatan Genteng-Rogojampi

Di jembatan itu kudengar bisik sejarah
Aku tak tahu, siang ini manakah yang lebih berkobar
Mataharikah atau darahku
yang mendesarkan makna air sungai
sebelum tiba di gerbang muara?

Selamat datang tamu dari kota!
Jangan terkejut menjabat tanganku kasar
lantaran setiap hari mengolah zaman
Nanti sore kuantar engkau ke kebun
Nikmatilah buah-buahan yang ranum bersama mimpiku

Inikah sawahku, daunan kangkung sedang menghijau
Kecebong dan lele mondar-mandir
di sela Semanggi dan matang padi
Di sini kuper tik sejuta kasih sayang, dan kutaburkan
kemana bualan ‘ngusapkan tangan

Seekor bangau hinggap di punggung kerbau
Seakan mengejar kita dengan hakekat persahabatan
Kalau nanti hasil panen kuantarkan ke kota
yang kuminta padamu bukan tanda penghargaan
namun setangkai bunga putih pengertian

Dari jembatan ini kulihat rahmat yang bermekaran
keemasan dihampiri tanah sejarah
Kulucut betis sukmaku
Disambut gemuruh embun mega:
Senyuman hari depan yang tak kuragu

Hasan Aspahani

EULOGI BANYUWANGI

BILA disentuh angin kibasan
hijau selendang penari gandrung
aku datang sebagai lelaki nelayan
risau dari hati laut yang mengurung

kabut mencadari wajah kawah
menunggu fajar menyisih ke sisi matahari
kusimpan yang akan membuatmu gelisah
karena kita akan mendaki lereng hari-hari

lalu melingkarlah jalan-jalan hujan
mencuci lagi tubuh hutanmu
dan kembalikanlah aku kepada kenangan
kepada tanda yang kaurahasiakan dulu

senja mencairkan cahaya
melelehlah malam ke lembah-lembah
dan aku tak lagi bertanya tentang derita
setelah bertukar tubuh penambang lelah

tubuhmu kota kudiami sebagai desa yang ramah
yang silam yang kini yang kelak saling sentuh
berbaringlah kita berbaring di lembut sawah
tidurlah kita tenang tidur dan tumbuh

Wayan Jengki Sunarta

BANYUWANGI

Banyuwangi, wajahku menggenang
dalam mata bocah-bocah penyelam
ketika kuseberangi Selat Bali
ombak membuncah dalam diri
jiwaku meraih pelabuhan

Banyuwangi, aku api biru Kawah Ijen
menyala ketika subuh belum sempurna
dibasuh embun lembah
betapa wajahku tak lekang
dalam aroma belerang

Banyuwangi, hatiku hutan
dan sawah yang berpadu
laut rindu nafas nelayan
padi-padi bersemi
di antara mimpi petani

Banyuwangi, kau dan aku
senyawa dalam puisi
abadi

2018

BIODATA PENYAIR

A. Warits Rovi, lahir di Sumenep Madura 20 Juli 1988. Karyanya berupa cerpen, puisi, esai, dan artikel dimuat di berbagai media nasional dan lokal. Pernah menyabet Juara II Lomba Cipta Puisi tingkat nasional FAM 2015. Juara II Lomba Cipta Cerpen Remaja tingkat nasional FAM 2016. Juara I Lomba Cipta Puisi Hari Bumi FAM 2017. Juara I Lomba Menulis Cerita Rakyat antar guru se-Kabupaten Sumenep (2017). Berdomisili di Kabupaten Sumenep Madura.

A'yat Khalili, lahir di Madura, 10 Juli 1990. Karya-karyanya berupa puisi, cerpen, esai, artikel dan ulasan, tersebar di berbagai media lokal dan nasional, juga banyak mendapat penghargaan dan terbit lebih dari 65 buku. Sekarang, mendirikan komunitas online bidang tulis-menulis bagi para penulis pemula dan pengenalan karya dan buku di Rumah Membaca (RM).

Abdul Mukhid, lahir di Malang 22 Februari 1974. Alumnus Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris Univeritas Negeri Malang. Karyanya cerpen dan puisinya tersebar di sejumlah antologi bersama. Menerbitkan buku puisi tunggal Tulislah Namaku Dengan Abu (2006) dan kumpulan cerpen yang diterbitkan oleh Penerbit Pelangi Sastra dengan judul Lelaki yang Mengandung Bidadari (2018). Kini bekerja di rumah sebagai penerjemah lepas.

Acep Syahril, lahir di Desa Cilimus, Kuningan Jawa Barat, 25 November 1963. Sekarang tinggal di Blok Senerang Kecamatan Sliyeg, Indramayu. Bekerja sebagai Redaktur Budaya di Harian Fokus Pantura. Buku puisinya yang terbit tahun 2017 berjudul Guru Dalam Selimut.

Achad Faishal, lahir di Glenmore, Banyuwangi. Telah banyak menulis puisi sekalipun hanya untuk koleksi pribadi. Sebagian puisinya cenderung mengangkat pengalamannya selama di negeri orang. Dari apa yang ia lihat, didengar, dan dirasa menjadi inspirasi untuk isi puisinya. Saat ini bermukim di Banyuwangi

Achmad Muhammad Kamil, alumnus MI Mambaul Ulum Bedanten Bungah Gresik. Identitas medsos: Aam Kamil

Ade Maulana Aji, lahir di Bekasi 24 September 1997. Sekarang tercatat sebagai mahasiswa aktif di STAI Haji Agus Salim Cikarang. Saat ini tinggal di Desa Karang Rahayu, Kecamatan Karang Bahagia, Kabupaten Bekasi.

Agung Hidayatullah, bernama pena Azhar Al Karimullah. Lahir di Lubuk Linggau, 23 Februari 2003. Bersekolah di SMA Unggul Negeri 4 Lahat. Beberapa karyanya termaktub dalam kumpulan antologi puisi Seratus Puisi Qurani (2016), Antologi Puisi Religi (2017), Potret Kota Nusantara (2017) dll. Penulis yang merindu Banyuwangi ini tinggal di Kota Pagar Alam, Sumsel.

Agung Wicaksana, penyair kelahiran Surabaya tahun 2000 ini, telah menerbitkan buku puisi berjudul Bangsatorium dan Fanatorium (2017). Puisinya pernah meraih beberapa penghargaan, antara lain: 100 Karya Terbaik Lomba Cipta Puisi tingkat ASEAN (Universitas Negeri Sebelas Maret 2017), 100 Penyair ASEAN dalam ajang Lomba Cipta Puisi ASEAN ke-2 (IAIN Purwokerto 2017), dan Promising Writer Banjarbaru's Rainy Day Literary Festival 2017

Ahmad Zaini, lahir di Lamongan, 7 Mei 1976. Beberapa puisi dan cerpennya pernah dimuat di berbagai media cetak dan online nasional serta di berbagai buku antologi bersama. Ia sudah menerbitkan beberapa buku kumpulan cerpen dan novel, di antaranya: Telaga Lanang (Lima Dua, 2012), Lentera Sepanjang Rel Kereta (Pustaka Ilalang, 2014), Titik Nol (Pustaka Ilalang, 2015) dan novel Mahar Cinta Berair Mata (Pustaka Ilalang, 2017). Ia tinggal di Wanar, Pucuk, Lamongan.

Akhudiat, lahir di Rogojampi, Banyuwangi, 5 Mei 1946. Penulis 5 naskah drama Pemenang di Dewan Kesenian Jakarta: Grafito (1972), Jaka Tarub (1974), Rumah Tak Beratap (1974), Bui (1975), RE (1977), juga Theatrum, Antologi 10 Lakon (2017). Mantan pengajar di Fakultas Adab/Humaniora UIN Sunan Ampel, Pembimbing Siswa Magang SMKN 12 Surabaya, dan Jurusan Teater Sekolah Tinggi Kesenian Wilwatikta Surabaya.

Aleeyahsaid adalah nama karya Alia Said. Ibu Rumah Tangga kelahiran tahun 1980 ini sedang belajar menulis dan aktif di komunitas Competer Jakarta.

Alfiansyah, seorang deklamator puisi muda di Sanggar Sastra Radio Republik Indonesia Sumatera Selatan. Lahir di Bengkulu pada 1 Mei 1998. Menempuh pendidikan Jurnalistik di Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. Sekarang, bergabung dalam komunitas puisi Competer.

Ali Ibnu Anwar, lahir di Jember. Alumni Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan. Pengajar Bahasa dan Sastra Indonesia di almamaternya (2005-2007). Karya-karyanya terkumpul dalam beberapa antologi bersama antara lain: antologi cerpen At-he-is (Pustaka SSA, 2003), antologi puisi O.De (Pustaka SSA, 2003), antologi puisi Yaasin (Balai Bahasa Surabaya, 2005), antologi puisi Kepada Mereka yang Katanya Dekat dengan Tuhan (DKJT dan Balai Bahasa, 2007), antologi puisi Negeri Cincin Api (Lesbumi, 2011), dan antologi puisi Labirin Warna (Pustaka Ranggon, 2015).

Ali Satri Efendi, lahir di Karawang, sekarang menetap di Bekasi. Puisi-puisinya pernah ada di antologi Sajak Puncak, Lumbung Sajak FSB (Taresi, 2015), Memandang Bekasi (Taresi, 2015), Tifa Nusantara 2 (Pustaka Senja, 2015), Kepak Sajak (Taresi, 2016), Ije Jela: Tifa Nusantara 3 (Pustaka Senja, 2016), dan Aserta Antologi Puisi Dari Negeri Poci 7.

Aminuddin S. Gadi, penulis dengan nama panggilan Ateng ini merupakan salah satu anak yang lahir dari rahim sabana Sumba-NTT yang terus candu pada puisi. Saat ini penulis masih menjadi mahasiswa semester dua belas di salah satu universitas yang ada di Kota Malang. Yang menjadi panutan saya mulai menulis puisi adalah ia sang guru “Umbu Landu Paranggi”. Kearifan orang tua adalah semangat anak muda.

Andi P. Rukka, lahir di Sengkang Sulawesi Selatan pada tahun 1970. Bekerja pada salah satu instansi Pemerintah Daerah di Kabupaten Wajo sebagai Pegawai ASN. Hobi membaca dan menulis. Sudah menulis empat buku dan terlibat dalam penulisan dua antologi cerpen yang diterbitkan oleh pegiat fiksi di Kompasiana. Saat ini aktif sebagai penulis dan editor pada website Pergerakan Birokrat Menulis.

Andre Dwi Susanto, lahir di Tulungagung 4 Mei 1995. Beralamat di Jalan Dr Soetomo, Kelurahan Tertek, Kec./Kab. Tulungagung. Saat ini sedang belajar di perguruan tinggi islam di daerah setempat. Baginya, Banyuwangi merupakan kota indah dengan sejuta alasan kenapa orang harus bersyukur bisa lahir dan tinggal di sana.

Anggi Putri, penyair kelahiran Jombang. Merupakan komite sastra Dewan Kesenian Jombang dan alumnus Universitas Wijaya Kusuma Surabaya. Karyanya pernah dimuat media online maupun cetak. Tergabung dalam PMK 4, Tifa Nusantara 2, Lumbung Penyair Jilid III. Buku puisinya Angin Kembara (2015) dan Laku(na) (2016).

Annis M. Tarom, nama pena dari Drs. Annis Muchtarom, MM. Berasal dari Kota Purwokerto. Pernah menulis fiksi, non fiksi dan puisi. Pernah bertugas sebagai Kasi Binmudora Depdikbud dan mengajar di SMK Kesehatan Kota Mojokerto.

Anwar Noeris, lahir di Sumenep, Madura. Mahasiswa Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Bergiat di Lesehan Sastra Kutub Yogyakarta (LSKY). Menulis puisi, cerpen, dan esai budaya, Beberapa Tulisannya telah terbit di berbagai media lokal dan nasional. Kini tinggal di Sewon Bantul, Yogyakarta.

Ara Tollenoord, nama pena dari Septrial Arafat. Lahir di Batang, 9 Februari 1990. Saat ini ia berkutat sebagai tenaga Laboratorium Fisika Tanah serta Mahasiswa aktif Pascasarjana Pengelolaan Tanah dan Air di Universitas Brawijaya Malang.

Ara Yamani, lahir di Bekasi seperempat abad silam. Ia gemar menuangkan segala macam kritik sosial dalam karya yang ditulisnya. Alumnus Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia Unsoed dan Ilmu Susastra UI ini mendedikasikan hidupnya sebagai pengabdi sastra (khususnya bahasa dan sastra Indonesia).

Arco Transept, lahir di Muba, 15 September 1984. Buku puisinya Protokol Hujan (Indiebook Corner, 2016) dan Dideru Deru Kedai Kuala (Taresi Publisher, 2017). Beberapa puisinya pernah dimuat di media massa dan internet, serta tergabung dalam beberapa kumpulan antologi puisi bersama. Saat ini aktif di Komunitas Kelas Puisi dan menjadi salah satu redaktur di Lokomoteks.com

Arfian Rizky Pratama, lahir tanggal 4 maret 1998 pernah bersekolah di SDN Grogol 2, SMPN 1 Grogol, dan SMAN 2 Nganjuk. Sekarang tercatat sebagai mahasiswa Universitas Negeri Malang tepatnya di Prodi S1 Matematika angkatan tahun 2017.

Arieyoko, pendiri dan penggerak Komunitas Sastra Etnik. Mukim di Bojonegoro, Jawa Timur. Buku puisi tunggalnya Lelaki Berwajah Nasi (2012). Puisi-puisinya terbit di harian Suara Merdeka, Kedaulatan Rakyat, Minggu Pagi, dan beberapa media lainnya.

Arif Pratomo, lahir di Magetan. Saat ini masih berstatus mahasiswa Jurusan Mu'amalah, Fakultas Syari'ah, IAIN Ponorogo. Ia juga aktif di beberapa forum penulisan lokal.

Asep Rachman Muchlas adalah seniman yang berasal dari Kota Serang, Banten. Saat masih remaja, ia berkenalan dengan dunia kesusastraan lewat mentornya, Toto ST Radik. Hingga kini ia masih menulis lagu dan puisi sambil terus mengukuhkan gayanya sendiri

Astrajingga Asmasubrata, lahir di Cirebon 3 Maret 1990. Pendidikan terakhir SMP Negeri 1 Astanajapura (2005). Bekerja sebagai tukang cat melamin - duco - politur. Antologi puisinya: Ritus Khayali (2016), Miryam Dan Bayangan Dari Yang Berlalu (2018). Tinggal di Desa Sidamulya, Kec. Astanajapura, Kab. Cirebon, Jawa Barat.

Aura Asmaradana, lahir pada tahun 1993. Ia gemar menulis cerita pendek, puisi, dan esai yang tayang baik di media online maupun media cetak. Karyanya yang telah dibukukan adalah Solo Eksibisi (kumpulan cerpen, 2015) dan Solilokui (novel, 2018). Kini masih berusaha merampungkan pendidikan sarjana di Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara.

Azizah MDS, kelahiran Alor setar, Kedah. Lahir pada tahun 1964. Minat menulis sejak di bangku persekolahan dan karyanya pernah memenangkan hadiah sayembara sekolah juga untuk penyiaran radio pada ketika itu. Menghasilkan antologi bersama sebanyak 18 buah dalam genre sajak dan cerpen. Bekerjaya sebagai peniaga dan penulis sepenuh masa.

Azizi Sulung, lahir di Sumenep, 7 Juli 1994. Santri Pondok Pesantren Annuqayah Daerah Lubangsa Utara, Guluk-Guluk, Sumenep, Madura. Kumpulan puisinya yang telah terbit, Accident: Malapetaka Terencana (2012), Simposium (2012), Solitude (2012), Luka-Luka Bangsa (2016) dan Rampai Luka (2016).

B.E. Raynangge, penulis cerpen dan puisi. Ia menamatkan pendidikan tingginya di Universitas Negeri Malang. Mengajar di pedalaman Aceh selama satu tahun. Beberapa cerpennya telah dibukukan dalam antologi cerpen Jeramba-Jeramba Malam (Dewan Kesenian Lubuklinggau, 2016) dan Epilog Kenangan: Kisah Tentang Persinggahan (Pelangi Sastra, 2017).

Bambang Kariyawan Ys, guru Sosiologi dan Budaya Melayu SMA Cendana Pekanbaru. Aktif bergabung di Forum Lingkar Pena Riau. Telah menerbitkan buku puisi sastra tunggal Lelaki Pemanggul Gurindam dan buku puisi anak Simfoni Bernada Satu, serta puluhan antologi puisi. Peserta Ubud Writers and Readers Festival 2014, Pertemuan Penyair Nusantara 2016 Tanjung Pinang, Senandung Tanah Merah II 2017 Singapura, dan SISMI Numera 2017 Kuala Lumpur.

Bambang Widiatmoko, penyair kelahiran Yogyakarta ini memiliki kumpulan puisi tunggal antara lain Kota Tanpa Bunga (2008), Hikayat Kata (2011), Jalan Tak Berumah (2014), Paradoks (2016), Silsilah yang Gelisah (2017). Kumpulan esainya Kata Ruang (2015). Ikut menulis esai di buku antara lain Jaket Kuning Sukirnanto (2014), Ngelmu Iku Kelakone Kanthi Laku (2016), Apresiasi Sastra dan Perbincangan Karya (2016), Isu Sosial dalam Puisi (2017). Tinggal di Bekasi Timur.

Berthold Sinaulan, dilahirkan di Jakarta, 13 Desember 1959. Seorang pewarta, arkeolog, dan Pelatih Pembina Pramuka. Kiprahnya menulis telah dilakukan sejak kecil, dengan tulisan pertama dimuat di Harian Indonesia Raya pada 1972, serta puisinya pertama kali muncul di Harian Sinar Harapan pada 1975. Sampai saat ini telah menerbitkan lima kumpulan puisi tunggal dan ikut dalam berbagai antologi puisi bersama penyair lainnya.

Budhi Setyawan atau ‘Buset’ dilahirkan di Purworejo, Jawa Tengah pada 9 Agustus 1969. Beberapa puisinya dimuat di sejumlah media

massa dan antologi bersama. Buku puisi terbarunya berjudul Sajak Sajak Sunyi (2017). Saat ini tinggal di Bekasi, Jawa Barat.

Cecep Gaos, dilahirkan di Karawang pada tanggal 20 Agustus 1981. Lulusan FKIP Universitas Pasundan (UNPAS) dan Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Gunung Djati Bandung. Mengajar di SD Puri Artha Karawang hingga saat ini. Mulai menjadi Kompasianer pada tahun 2016.

Daniel Yudha Kumoro, pria kelahiran Surabaya, 5 September 1978. Menikah dan dianugerahi putra berusia 7 tahun. Tinggal di desa Kalipecabean, Candi, Sidoarjo. Bekerja sebagai guru Bimbingan dan Konseling di SMKN 3 Buduran. Biasanya menulis artikel tentang pendidikan di media tingkat kabupaten dan provinsi.

Daru Sima S. tinggal di Palugon-Cilacap. Mengelola komunitas baca Pojok Pustaka Majenang. Alumni STAI Sufyan Tsauri Majenang. Puisinya terbit di Pendapa 18 Epilog Kota-Kota (TBJT 2016), Gelombang Puisi Maritim (DKB 2016), antologi Puisi Qurani (Parmusi 2016), Tifa Sastra Nusantara 3 di Marabahan (2016), The First drop Of Rain (2017), Buletin Sastra Pawon, Pelataran Sastra Kaliwungu, Sayap Kata, Sastra Sumbar, dan Magelang Ekpres.

Datin Barupawati Utamaju Bt Haji Baharum adalah Graduan Fakulti Ekonomi, Universiti Malaya. Pernah bertugas sebagai guru ekonomi, dan pegawai kanan di Kementerian Pelajaran Malaysia, sebelum bersara awal untuk bermiaga. Menulis sejak kecil, tetapi mulai aktif semula pada tahun 2016. Ahli PENA seumur hidup, dan AJK Persatuan PENYAIR Malaysia. Puisi beliau banyak tersiar dalam antologi bersama. Antologi Puisi solo dalam proses penerbitan.

Dedy Tri Riyadi, pekerja iklan kelahiran Tegal, Jawa Tengah tapi sekarang tinggal di Jakarta. Bergiat di komunitas Paguyuban Sastra Rabu Malam (PaSaR Malam). Buku puisinya antara lain: Gelembung, Liburan Penyair, Pengungsian Suara, Berlatih Solmisasi.

Dewi R. Maulidah, penulis Gresik, beberapa karyanya mendapat penghargaan dari lomba di berbagai tingkat dan terbit di beberapa media online. Antologi bersamanya antara lain Antologi Cerpen Pemenang (Pelangi Sastra Malang, 2016), Antologi Puisi Pemenang

(Pelangi Sastra Malang), Antologi Puisi Rupa Sastra (Negeri Kertas, 2017), Antologi Penyair (DKJT/2017). Saat ini aktif di forum Pelepas Lara, Karang Taruna Desa Klangongan, dan membangun Angon Sastra.

Dhani Lahire Awan sering terjerumus saat membeli buku karena lebih tertarik pada desain sampul buku daripada isinya. Beberapa puisinya dimuat dalam antologi bersama Kepada Buku-Buku yang Terbakar (2015), Pesan Damai di Hari Jum'at (2017), Temanggung dalam Puisi (2017), Merawat Kebhinnekaan (2017), Jendela Pekalongan (2017), Puisi Bogor (2017), Anti Kekerasan Rohingya (2017), dan Langit Senja Jatigede (2017).

Dian Hartati, tercatat resmi sebagai warga Banyuwangi pada 2011-2012. Kumpulan puisi tunggalnya berjudul Kalender Lunar (Dian Rakyat, 2011), Upacara Bakar Rambut (Medium, 2013), dan Kelenjar Nira (2016). Nyalindung merupakan kumpulan puisi stensilannya yang pernah dicetak terbatas dan kini dapat diakses melalui aplikasi wattpad. Sesekali mengelola blog sudutbumi.wordpress.com.

Dian Kelopak Bunga, lahir di Sumenep, 1990. Gemar mengikuti acara-acara diskusi sastra dan budaya. Menulis puisi sejak masih di bangku SMA. Kini mukim di Sumenep.

Diana Roosetindaro, lahir di Kartasura, 22 November 1969. Pernah bergabung dengan Teater Gidag Gidig Surakarta dan Surya Sine Studio Jakarta. Puisinya tergabung dalam Puisi Menolak Korupsi 2a, Puisi Melawan Kekerasan Sexual, Kartini: Itu Bukan Mauku, Metamorfosis, Memo Anti Kekerasan Terhadap Anak, Kitab Karmina Indonesia, Negeri Laut, Memandang Bekasi, Palagan dan lain-lain.

Dicky Firmanzah, lahir di Surabaya, 3 Agustus 1986. Saat ini tinggal di Surabaya.

Djazlam Zainal, mempunyai perjalanan puisi yang panjang. Bermula dengan petualangannya ke seni kreatif, Universiti Sains, Malaysia, Pulau Pinang pada tahun 1982. Kemudian beliau menjadi tenaga pengajar seni dan budaya di Universiti Teknologi Mara (UITM), Shah Alam sebelum menjawat sebagai Pegawai Kebudayaan di Kementerian Kebudayaan dan Kesenian Negara Malaysia. Menerbitkan beberapa kumpulan puisi perseorangan antaranya Kilir-kilir Makna (1992), Ya

Bageh (1997), Rasa Terpanggang (2013), dan Akar (2018).

Dwiana Jati Setiaji, lahir dan tinggal di Banjarnegara pada 21 April 1986. Pernah kuliah di Jurusan Sastra Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jenderal Soedirman. Sekarang aktif sebagai jurnalis dan mengelola rumah inspirasi. Tinggal di Kelurahan Semampir, Kecamatan/Kabupaten Banjarnegara.

E. P. Albatiruna, lahir di Banyuwangi, 16 Oktober 2000. Siswa kelas XII IPS SMAN 1 Muncar ini aktif di Komunitas Lorong Sastra, Padepokan Seni Dewi Sekartaji, dan Ladang Teater 17 Muncar. Karya antologi puisi bersama Timur Jawa : Balada Tanah Takat. Puisinya juga pernah dimuat di Radar Banyuwangi.

Ebi Langkung, lahir di Pasongsongan Sumenep, Madura. Mengajar di SMA. Tinggal di Pasongsongan. Alumni komunitas Tikar Merah Surabaya. Sebagian puisi-puisinya dimuat Indopos, Suara NTB, Majalah Suluk, Halte Sastra, dan Ketam Ladam Rumah Ingatan. Buku puisi tunggalnya berjudul Siul Sapi Betina.

Eddie MNS Soemanto, kelahiran Padang, Sumatera Barat, 4 Mei 1968. Sehari-harinya bekerja di sebuah perusahaan otomotif. Kumpulan buku puisinya Konfigurasi Angin (1997) dan Kekasih Hujan (2014).

Eddy Pramduane, lahir di Jakarta. Penggiat Sastra di Jabodetabek. Kumpulan puisinya berjudul Menyunting Waktu (Q Publisher Depok, 2015). Pengelola Pram2ne Publisher dan Kelompok Alinea Baru, Jakarta. Menetap di Kota Depok.

Edrida Pulungan, lahir pada tanggal 25 April di Kota Padang Sidimpuan. Telah menyelesaikan kuliah S2 Hubungan Internasional tahun 2013 di Universitas Paramadina dan S2 Sosiologi Fisip Universitas Indonesia Tahun 2017. Karya penulis berupa puisi dan cerpen terbit di beberapa media. Karyanya juga telah diterbitkan dalam bahasa Inggris, Turki dan Spanyol. Buku puisinya berjudul Perempuan yang Dikenangnya Kutanan Mawar dan Kamboja meraih juara 1 lomba Puisi Indonesia Watch Forrest 2016. Penulis sering mendapat undangan membaca puisi dari Kedutaan Moroko, FAO, Universitas Trisakti, dan Kementerian Perikanan dan Kelautan

Eka Budianta, lahir 1 Februari 1956. Buku Langit Pilihan mendapat anugerah kumpulan puisi terbaik 2012 dari Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Alumnus program penulisan kreatif, Universitas Iowa, Amerika Serikat dan penerima hadiah Pena Persahabatan di Beijing, China.

Eko Wahyu Pratama, lahir di Banyuwangi 16 Maret 1997. Berkediaman di Muncar, Desa Kedungrejo, Dusun Kalimati. Saat ini sedang menempuh pendidikan S1 Sastra Indonesia, Universitas Airlangga.

Eko Wahyu Tawantoro, lahir di Surabaya 29 Juli 1966. Tulisannya dimuat majalah Amanah, Mutiara, Liberty, Media Indonesia, Surabaya Post, Jawa Pos, Hello, dll. Puisinya pernah diterbitkan dalam antologi Tetirah (1993) dan Revitalisasi Sastra Pedalaman (1994). Saat ini tengah menyiapkan penerbitan kumpulan sajak Kulepas Engkau Di Volendam. Bekerja sebagai jurnalis di Liputan-6 SCTV selama 14 tahun. Kini sebagai Penanggungjawab Program Bulletin di Kompas TV Jakarta.

Endang Cucu Kartini, lahir di Probolinggo 2 Oktober 1984. Alumnus Pondok Pesantren Tarbiyatul Muallimat Al-Islamiyah, Al-Amien Prenduan (2003) dan IDIA Prenduan, Fakultas Dakwah (2009). Semasa menjadi santri, aktif bergiat di sanggar sastra dan menulis. Selain itu, ia juga sering menyutradarai beberapa pementasan. Mengajar di Pondok Pesantren Al-Amien (2004-2007). Setelah itu, menjadi guru BP di SMP IT Generasi Rabbani dari (2009-2013). Setelah berhenti mengajar, mendirikan Taman Baca Azhar di Kranggan, Bekasi. Saat ini aktif memberi kajian Fiqih Wanita di beberapa majelis taklim. Novel Ali dan Aisyah (Pustaka Ranggon, 2018) merupakan buku pertama yang diterbitkan

Dr. Hj. Esti Ismawati, M.Pd, lahir di Belitang, 18 Oktober 1961. Dosen Pengajaran Sastra, Program Pendidikan Bahasa Pascasarjana Universitas Widya Dharma Klaten, sejak 1986. Menulis puisi di beberapa antologi bersama. Buku puisi tunggalnya Senja Megatruh (Gambang Buku Budaya Yogyakarta, 2017). Banyak menulis buku Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Aktif meneliti, beberapa di antaranya merupakan penelitian hibah bersaing DIKTI.

Estu Puji Handayani, lahir di Kota Gandrung Banyuwangi, 2 September 1972. Lulusan Pascasarjana Universitas Terbuka Jember Pendidikan Matematika. Menjadi guru di SMP Negeri 7 Bondowoso sejak tahun 1998. Tinggal di Bondowoso, Jawa Timur.

Ewith Bahar, lahir di Jakarta, 24 Agustus. Lulusan Fakultas Sastra Inggris, UKI Jakarta. Sehari-hari bekerja di dunia televisi. Ia juga pernah mengajar di Interstudi untuk bidang MC dan Public Speaking. Di dunia sastra, karyanya meliputi puisi, cerpen, novel dan esai. Selain puluhan buku antologi bersama, Ewith saat ini telah menerbitkan 6 buku tunggal yaitu: Serenada Kalbu (kumpulan puisi, 2013), Cinta Tujuh Hari (kumpulan cerpen, 2013), An: Mars & Venus (kumpulan puisi, 2014), Dari Firenze ke Jakarta (novel, 2015), Kidung Kawidaren (kumpulan puisi, 2016), dan Kantata Untuk Pujangga (kumpulan puisi, 2017). Beberapa karya puisinya juga dimuat sejumlah koran lokal maupun nasional.

Fadzil Shufina, lahir di Kota Sampang, Madura. Penikmat kopi dan baca puisi yang menamatkan kuliah di Universitas Kanjuruhan Malang. Pendiri Teater Terlantar. Anggota Aktif Uji Coba Teatra. Sebagian puisinya dikirim ke berbagai media. Menerbitkan antologi Puisi: Debu Trotoar (2017) yang pernah diikutkan dalam Sayembara Hari Puisi Indonesia-Jakarta di tahun yang sama.

Faidi Rizal, belajar menulis puisi dan pernah membacakan puisinya di Rumah Pena Kuala Lumpur Malaysia. Buku puisinya Alief Bandungan (Kaleles Publishing, 2015) dan Pengantar Kebahagiaan (Basabasi, 2017). Kini aktif di PGMI STAIM Tarate Sumenep.

Faisal ER, lahir di Rombiya Barat, 6 Februari 1979. Karir bersastranya dimulai sejak nyantri di Annuqayah dan aktif di Sanggar Andalas Annuqayah (1996). Puisi-Puisinya pernah diantologikan bersama: Olle Ollang (1998), Perbani 13 (1999), Pertemuan Sufi (2000), Bandung Dalam Puisi (2001), Diatas Viaduct (2009), Tsunami Nangro Aceh (2008), dan Sajak Kemerdekaan (2009). Antologi tunggalnya Nyanyian Sebelum Subuh (2002) dan Sertifikat Cinta (2006). Beberapa karyanya dimuat di berbagai media.

Ir. Fakhrunnas Ma Jabbar, M.I.Kom, lahir di Airtiris, Riau-Indonesia, 18 Januari 1959. Masa belia dijalannya di Pulau Bengkalis. Kini sedang menyelesaikan Program Doktor bidang Komunikasi Politik Universiti Selangor (Unisel), Malaysia. Berkhidmat sebagai dosen Universitas Islam Riau dan menjadi Direktur UIR Press dan Pemred Portal TirasTime. Menulis dan mempublikasikan tulisannya berupa puisi, cerpen, esai dan artikel di hampir 100 media yang terbit di Indonesia sejak 1975- sekarang. Pernah menjadi dosen tamu Sastra Melayu di Institut National des Languages et Civilization Orientales (INALCO), Paris (Prancis) tahun 2015 dan membaca puisi dan menjadi pemakalah di Prancis, Belanda, Korea Selatan, Malaysia, Singapura, Brunei Darussalam, Vietnam dan lain-lain. Telah menulis dan menerbitkan buku yakni 5 kumpulan puisi, 4 kumpulan cerpen, 2 biografi. Buku terbaru: buku puisi Airmata Musim Gugur (2015), Airmata Batu (2017) dan buku cerpen Lembayung Pagi, 30 Tahun Kemudian (2017). Sering mengikuti kegiatan sastra dan budaya sebagai pemakalah dan baca puisi di Indonesia dan luar negeri.

Fatih Muftih, kelahiran Banyuwangi 7 Januari 1992. Sejak 2009 tinggal di Tanjungpinang, Kepulauan Riau. Telah menyusun kumpulan cerita Tak Melayu Hilang di Jawa (2011). Sekarang aktif sebagai Redaktur Budaya di Harian Tanjungpinang Pos dan berkesenian bersama Dewan Kesenian Kepulauan Riau.

Fazilah Husin, lahir di Temerloh, Pahang pada 19 Oktober 1971. PhD Drama dan Teater, Universiti Sains Malaysia. Pensyarah di Jabatan Bahasa Melayu, Universiti Putra Malaysia. Buku: Teater Melayu Teks dan Eksperimentasi (2010, DBP). Kajian: Makna dan Rasional Kehidupan dalam Tanéyan kumpulan sajak Mahwi Air Tawar (Acheh, 2016). Puisi terakhir: Lelaki-lelaki yang ke Masjid & Kamu (Sastera Melayu Islam: Antologi Puisi & Kertas Kerja, 2017).

Fina Alvionita, lahir di Sidoarjo pada tanggal 30 Maret 1999. Kegemarannya adalah mengambar, menulis, dan membaca. Karyanya antologi puisi dan cerpennya berjudul Tentang Kita Kota dan Kenangan. Kegiatannya saat ini adalah bekerja dan belajar di Kampoeng Sinaoe Sidoarjo. Salah satu anggota Komunitas Ayo Menulis Kota Malang.

Gampang Prawoto, tinggal di Jalan Kramat Raya 145 Pejambon, Sumberrejo, Bojonegoro, Jatim.

Guntur Siswanto, bernama pena Cahkene. Lahir di Jepara. Pegiat literasi di Jepara ini gemar menulis puisi dan prosa.

Hamri Manoppo adalah penulis, pelatih teater di Kotamobagu, Sulawesi Utara. Dekan Fakultas Tarbiyah IAIM Kotamobagu, juga sebagai dosen Bahasa Indonesia pada beberapa Perguruan Tinggi di Sulut. Mantan Birokrat yang kembali ke habitatnya dunia sastra telah menulis beberapa Antologi puisi; *Bukit Kleak Senja* (1983), *Percakapan dengan Ombak* (1992), *Elegi Kampus Bata Merah* (2003), serta beberapa karya sastra lainnya.

Harkoni Madura, lahir di Sampang, 3 Desember 1969. Puisinya dimuat di Jawa Pos, Radar Madura, Media, Tera, Lensa Madura, dan Aschal. Puisinya juga dimuat dalam antologi bersama antara lain: *Dzikir Pengantin Taman Sare* (2001), *Tikar Pandan di Stingghil* (2011), *Memo untuk Wakil Rakyat* (2015), *Mengunyah Geram* (2017) dan lain-lain. Beralamat di Sampang, Madura.

Hartinah Ahmad, lahir pada 1955. Penulis lirik, sajak, skrip tv, dan radio. Hadiah Sastera lirik lagu (1993) dan anugerah Artistic Excellence Award 2014. Memenangi Hadiah Sastera naskah drama TV 2001. Drama TV Paling Popular 2013, 2015, 2017. Golden Point Award –(puisi) pada 2014 dan 2017. Buku antologi puisi *Tafsiran Tiga Alam* memenangi Singapore Litrerature Award 2016 dan Hadiah Sastera 2017. Menulis buku tari Serampang Dua Belas dan 7 Tokoh Muzik Singapura.

Hendriyanto Attan, lahir di ujung timur pulau Madura, Kampung Kalang-Langgar Desa Dapenda Kecamatan Batang-Batang. Lelaki kelahiran 5 Juli 1982 ini akrab disapa Attan. Segenap jabatan telah diampunya yakni dari seorang sastrawan hingga menjadi advisor Badan Usaha Milik Negara (BUMN) PT Antam dan PT Inalum. Ia juga sering terlibat sebagai editor dalam penerbitan berbagai buku, di antaranya: *Islam Universal* (Pustaka Pelajar, 2007), *Petualangan Spiritual* (Pustaka Pelajar, 2009), *Cermin-cermin Mengais Hikmah* (Al-Makrifah Publishing, 2009), *Quantum Akhlak* (Arti Bumi Intaran, 2006), *Islam Menjadi Kuda Tunggangan* (Sega Arsy, 2007), *Islam*

Versus Yahudi; Pertarungan Politik di Timur Tengah (Sega Arsy, 2010), Membaca Alquran (Pinus Religi, 2008), APIQ; Inovasi Pembelajaran Kreatif (Oase, 2008), IAIN Menuju UIN; Perubahan Paradigma Keilmuan (Penerbit UIN SGD, 2009). Artikelnya berjudul Puasa sebagai Riadha Spiritual pernah dimuat di Radar Bandung (2006).

Heny Anggreini, lahir di Medan pada 22 Februari 1995. Tengah mengenyam pendidikan Pascasarjana di Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. Karyanya pernah memenangkan beberapa sayembara menulis cerpen dan puisi. Juga pernah dimuat di beberapa media massa.

Heru Mugiarso, lahir di Grobogan lima puluh enam tahun yang lalu. Aktif bersastra sejak remaja. Peraih Komunitas Sastra Indonesia Award 2003. Salah satu puisinya masuk 100 puisi Indonesia Terbaik dan diterbitkan Gramedia (2008). Pengagas gerakan Puisi Menolak Korupsi yang diikuti oleh ratusan penyair di seluruh Indonesia. Sehari-hari bekerja sebagai pengajar pada fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.

Heru Subrata, lahir di Blitar 7 Mei 1963. Sekarang masih menempuh studi S3 Jurusan Bahasa dan Sastra Unesa. Tinggal di Taman, Sidoarjo.

Hesti Pawarti adalah mahasiswa semester empat Fakultas Farmasi Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS). Saat ini berdomisili di Gonilan, Kartasura.

Husen Arifin, lahir di Probolinggo 28 Januari 1989. Karya-karyanya dimuat dalam kumpulan puisi dan cerpen bersama: Akulah Musi (2011), Tuah Tara No Ate (2011), Barisan Hujan (2011), dan Narasi Tembuni (2012). Kumpulan cerpennya Lampion (2014). Sekarang tinggal di Bandung, Jawa Barat.

I Ketut Aryawan Kenceng, lahir di Klungkung, Bali 22 Desember 1959. Saat ini tinggal dan menetap di kota kelahirannya.

I Made Kridalaksana, lahir di Bongkasa, Badung, Bali, 23 Maret 1972. Tamat S1 Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Mahasaraswati, Denpasar (2004) dan S2 pada program Linguistik Universitas

Udayana, Denpasar (2007). Pernah menulis artikel di Bali Post, Den Post, dan Bali Express. Anda Kau Hidup Kini, puisi saya, lolos kurasi untuk buku Mengunyah Geram" (2017). Kini berprofesi sebagai PNS Guru Bahasa Inggris, di SMA Negeri 2 Mengwi, Badung, Bali.

I Made Suantha, lahir di Sanur, 24 Juni 1967. Puisinya tersebar di berbagai media di Jawa, Sumatra, Kalimantan, Bali. Peniuip Angin (1989) dan Pastoral Kupukupu (2009) adalah kumpulan puisi tunggalnya. Karyanya juga tersebar di beberapa antologi puisi

Ichal RM, bernama lengkap Rizal Daifullah Rumra. Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Sorong (UMS) asal dari Maluku Tenggara (Kei). Mencintai sastra, khususnya puisi, sejak SMA dan mulai mengembangkannya pada bangku kuliah. Baginya puisi adalah separuh dari jiwa. Jadi tak ada alasan untuknya tidak menulis puisi.

Ignas Kaha, lahir di Augelaran, Solor Barat, Flores Timur, 24 Desember 1975. Pernah belajar Filsafat dan Teologi di STFK Ledalero, Maumere dari tahun 1997 hingga tahun 2004. Sekarang berkarya sebagai Misionaris Serikat Sabda Allah (SVD) di Mozambique, Afrika. Nama lengkapnya Ignasius Ukun Kaha.

Imam Rosyadi, lahir di Rumah Tanpa Kamar, Darusa Timur, 1 Desember 1995. Mahasiswa PAI Institut Ilmu Keislaman Annuqayah. Aktif di Aksara, Kalenteng dan Ngopi Sastra.

Iman Sembada lahir di Purwodadi, Kabupaten Grobogan, Jawa Tengah, pada 4 Mei. Menulis puisi dan cerpen secara otodidak sejak di Sekolah Teknologi Menengah Panmas, Depok. Puisi dan cerpennya dipublikasikan di beberapa media massa nasional dan daerah. Puisinya juga tergabung di beberapa antologi bersama, seperti Resonansi Indonesia (2000), KSI: Catatan Perjalanan (2008), Kado Sang Terdakwa (2011), Jejak Tak Berpasar (2016), Tifa Nusantara 2 (2015), Tifa Nusantara 3 (2016), Pasie Karam (2016), Matahari Cinta Samudera Kata (2016), Buitenzorg (2017), Jejak Kata (2017), dan lain-lain. Antologi puisi tunggalnya Airmata Suku Bangsa (2004) dan Perempuan Bulan Ranjang (2016). Kini, ia bermukim di Depok, Jawa Barat.

Ina Herdiyana, lahir di Sumenep, Madura. Tepatnya, di Desa Romben Guna, Kecamatan Dungkek. Menamatkan S-1 program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada 2013 di UNESA. Puisinya terangkum dalam antologi Keluarga Besar Masyarakat Lumpur (KML, 2017). Buku puisinya Bermain dengan Jarak (2017). Kimi bekerja sebagai editor bahasa di Jawa Pos Radar Madura sembari bergiat di Komunitas Masyarakat Lumpur, Bangkalan.

Jerindo San Andreas, lahir di Jakarta 16 September 1988. Lulusan Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Jenderal Soedirman. Gemar mengabadikan momen, utamanya dalam bentuk kata-kata dan juga foto. Saat ini bermukim di Kec. Purwareja Klampok, Kab. Banjarnegara, Jawa Tengah.

Joko Susilo, lahir di Wonogiri, 5 Februari 1993. Alumni MA Darul Arifin Ponorogo. Saat ini, tercatat sebagai Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Ponorogo. Telah menorehkan karyanya di beberapa surat kabar di Duta Masyarakat Surabaya, Seputar Ponorogo, Jawa Pos Radar Ponorogo, dan Antologi Puisi Dharma Asmaraloka (Negeri Kertas). Antologi Prosa Pendek Cinta Dalam Diam (Rumah Kay).

Joshua Igho, lahir di Magelang, Jawa Tengah. Bergiat di kajian sastra dan musikalisisasi puisi. Karya-karya puisinya telah dipublikasikan di sejumlah majalah dan surat kabar antara lain Kedaulatan Rakyat, Suara Merdeka, Pos Metro Jambi, Bali Post, Media Indonesia, Horison, Kompas, dan lain-lain. Di sela kegiatannya sebagai musisi dan perncang website, Igho menyisihkan sebagian waktunya menjadi editor di Wikipedia bahasa Indonesia.

Julia Hartini, lahir di Bandung 19 Juli 1992. Tulisannya mendarat di media online dan cetak. Selain itu, tulisannya masuk antologi bersama, baik yang diterbitkan dewan kesenian kota/kabupaten maupun komunitas. Saat ini mengelola blog pribadinya di www.akujulia.tumblr.com agar karya yang lahir bisa diapresiasi pembaca.

Jumari HS, lahir di Kudus, 24 November 1965. Karya puisi dan cerpen banyak bertebaran di berbagai media massa. Berpuluhan puisi dan cerpennya juga menghiasi berbagai antologi bersama. Sering diundang dan aktif terlibat dalam forum sastra nasional maupun

internasional. Lima belas puisi heroiknya diminta Einstein dan akan didokumentasikan di perpustakaan Perancis. Pernah diundang baca dan bedah puisi oleh Universitas Hankuk Seoul, Korea Selatan. Mendapat Sastra Award ke-2 di Bekasi. Saat ini menjabat sebagai Redaktur Pelaksana Tabloid Wanita Kudus. Bergiat sebagai Ketua Teater Djarum. Buku puisi tunggalnya yang telah terbit berjudul Tembang Tembakau dan yang terbaru berjudul Jejak Yang Hilang. Buku cerpen terbaru berjudul Bayang-bayang Kematian.

Kardanis Mudawi Jaya atau Muda Wijaya dari Kecicang Islam Bali, lahir tanggal 8 Januari 1974. Sempat menulis puisi dan melahirkan antologi puisi Kalimah serta antologi puisi bersama. Puisinya pernah hadir di beberapa koran nasional dan lokal. Bergiat membina teater di Teater Limas SMA N 5 Denpasar dan kelas membaca puisi di SMP Raj Yamuna Denpasar.

Khairul Umam, merupakan salah satu guru di MA Nasy'atul Muta'asllimin Gapura dan sekretaris MWC NU Kecamatan Gapura. Saat ini aktif menulis cerpen dan puisi dan menjadi pengasuh di Sastra Melawan. Karyanya telah dipublikasikan di beberapa media baik lokal atau pun nasional. Selain itu, karyanya juga terkumpul di beberapa antologi bersama. Pernah menjadi nominator dalam beberapa event sastra.

Khanafi, dilahirkan di Banyumas, Jawa Tengah, 4 Maret 1995. Penulis adalah sarjana Sastra Indonesia dari Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto. Puisi-puisinya tersebar di beberapa media online dan media cetak. Buku antologi puisi bersamanya seperti: Senja Bersastra di Malioboro 1 (2017), Buku Kumpulan Sajak 100 Penyair ASEAN 2 (2018), Buku Kumpulan Sajak Untuk Gus Dur: Sang Guru Waskita; Pembela Bangsa & Penegak Agama (2018), Buku Antologi Negeri Bahari dari Komunitas Negeri Poci (2018), dll. Sekarang tinggal di Purwokerto, sembari mengedit puisi dan beberapa buku lainnya.

Khoer Jurzani, nama pena dari Hoerudin. Lahir di Bogor, 22 maret 1987. Lima buku antologi tunggalnya yang sudah terbit ialah Senter Adam Kaisinan (Buku Bianglala, 2012), Anak-anak lampu (Komunitas Malaikat, 2013), Tidak Ada Lagi Emily (Sang Freud Press, 2013), Dua Bait Rahasia (Sang Freud Press, 2015) Madah Arum Endah (UNSA PRESS, 2017). Tahun 2012 terpilih mewakili Indonesia pada Majelis Sastra Asia Tenggara (MASTERA) Bidang Puisi.

Kim Al Ghozali AM, lahir di Probolinggo, 12 Desember 1991. Kini mukim di Denpasar dan bergiat di Jatijagat Kampung Puisi (JKP 109). Puisi dan cerpennya tersebar di pelbagai koran di Indonesia, di media online, dan banyak antologi. Buku puisinya yang telah terbit: Api Kata (Basabasi, 2017) menjadi nominasi Kusala Sastra Katulistiwa 2017.

Kosiyar, tinggal di Kelurahan Paju Kecamatan/Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur, Indonesia

Kunni Masrohanti, lahir di Bandar Sungai, Siak Sri Indrapura, Riau, 11 April 1974. Puisi-puisinya terbit di berbagai media. Karya puisinya tergabung dalam berbagai antologi puisi bersama penyair-penyair Indonesia. Antara lain (yang terbaru) Menghimbau Kenangan Tanah Merah (2017), Perempuan (2017), Luka Pidie Jaya 6,5 SR (2017), Menderas sampai Siak (2017), Boetenzorg (2017), salah satu penyair Apa dan Siapa Penyair Indonesia (2017), Mufakat Air (2017), Mengunyah Geram -seratus Puisi Menolak Korupsi (2017), Antologi Moonson, Korsel (2017), Pesona Ranah Bundo, kumpulan puisi wartawan Indonesia (2018), puisi tunggal Sunting (2011), puisi tunggal Perempuan Bulan (2016). Mengikuti berbagai pertemuan sastra di Indonesia dan luar negara. Peraih Anugerah Sagang 2011 (buku puisi Sunting). Mendirikan Komunitas Seni Rumah Sunting (2012). Saat ini Kunni berdomisili di Pekanbaru, Riau.

Kurnia Effendi, dilahirkan di Tegal, 20 Oktober 1960. Menulis untuk media massa dimulai tahun 1978. Gemar mengikuti sayembara penulisan hingga meraih sekitar 30 penghargaan, 8 di antaranya juara pertama. Dari 20 bukunya, 4 di antaranya kumpulan puisi: Kartunama Putih (1997), Mendaras Cahaya (2012), Senarai Persinggahan (2016), Hujan Kopi dan Ciuman (2017). Sepanjang Juli-Agustus 2017 mengikuti program residensi penulis di Belanda.

Kuswanto Ferdian, tinggal di Kabupaten Pamekasan-Madura. Karyanya antara lain: Kumcer Permainan Tradisional Madura Ca' Licceng (Tankali, 2016). Kumpulan puisi Rindu Gadis (Ellunar Publisher, 2017). Kumcer Bersama Rintik Hujan Air Mataku Mengalir (Rafferty Publishing, 2017). Juara 3 Lomba cerpen se-Indonesia tema kebudayaan nusantara yang diadakan oleh Gramuda Saburdata Indonesia. Menjadi 10 Nominator penulis terbaik dalam Writing Festival menulis cerita pendek membongkar stereotip orang Madura

bersama dengan Eka Kurniawan pada tahun 2017. Beberapa karya cerpen dan puisinya juga dimuat dalam beberapa buku antologi puisi bersama dan cerpen.

L Surajiya, lahir di Kulon Progo, 5 Juli 1974. Alumnus ISI Yogyakarta, melukis dan menulis. Buku-bukunya diterbitkan secara indie dan sering membacakan karya-karyanya di berbagai acara sastra, pembukaan pemeran, fashion show, dan lain-lain. Terlibat pula dalam berbagai antologi puisi nusantara. Membimbing seni rupa di beberapa Sekolah Dasar di desa dan kota.

Larasati Sahara, lahir di Aceh. Beberapa karya puisinya yang disertakan pada buku antologi puisi bersama (yang terbaru), antara lain: Kumpulan Puisi 6,5 SR, Luka Pidie Jaya, Penyair Nusantara (2016). Antologi Negeri Poci 7, Negeri Awan (2016). Apa & Siapa Penyair Indonesia, Yayasan Hari Puisi, (2017). The First Drop Of Rain, Antologi Puisi Banjarbaru's Rainy Day Literary Festival (2017). Mengunyah Geram, Seratus Puisi Melawan Korupsi (2017). Antologi Sketsa Wajah Ibu, Asean Women Writer's Association (2017). Antologi Puisi Menembus Arus menyelami Aceh, Puisi Perdamaian 9 Negara, Lapena (2017).

Lina Kus Dwi Sukesni, lahir di Madiun, 9 juni 1983. Anggota Rumah Membaca ini tinggal di Kecamatan Dolopo, Kabupaten Madiun, Jatim.

M. Anton Sulistyo, dilahirkan di Jember, Jawa Timur. Puisi-puisinya masuk dalam antologi bersama sejak tahun 1991-2017. Belum Dalam Lukamu! adalah satu-satunya kumpulan puisi tunggalnya, diterbitkan oleh Sastra Digna Bandung pada September 2013.

Mabulmaddin Shaiddin dilahirkan di Kota Belud, Sabah pada 06 April 1972. Antara genre penulisannya ialah puisi, cerpen, esei kritikan, makalah budaya, skrip TV dan skrip teater. Karya-karya Mabulmaddin dimuatkan di majalah Dewan Sastera, Wadah, Jendela Sabah dan Bahana (majalah sastera terbitan DBP Brunei). Juga di suratkhabar Berita Minggu, Utusan Borneo, Harian Ekspress, Radar Banyuwangi, Riau Post dan Jawara Puisi. Setakat ini, Mabulmaddin sudah menghasilkan tiga kumpulan puisi yaitu Stensil Pari-Pari (Jabatan Cetak Kerajaan, Kota Kinabalu, 2010), Doa, Cinta dan Pohon Lilit (ITBN, Kuala Lumpur, 2014), dan Sabda Sunyi dari Musim yang Hening (Institut Pendidikan Hidup, Indramayu, 2015).

Made Edy Arudi, kelahiran 22 Oktober 1978. Seorang guru di SMP Negeri 2 Sukasada, Bali. Karya-karyanya sering dimuat di Bali Post dan dalam antologi buku bersama antara lain Klungkung: tanah Tua tanah Cinta (2016), Ketika Burung-burung Itu Telah Pergi (2016).

Mahfud RD., pelajar Sastra Indonesia di Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta.

Maman Empun adalah nama pena dari Muhamad Irham. Lahir di Praya Lombok Tengah, 7 Oktober 1981. Sehari-hari beraktifitas menjadi pengajar di Pondok Pesantren Sa'adatuddarain Praya Lombok Tengah NTB dan menetap di dalam komplek pondok.

Maniro AF, lahir di Pasongsongan, Sumenep, Agustus 1994. Menulis puisi dan esai. Karyanya terbit di media lokal dan nasional. Juga termaktub dalam beberapa buku kumpulan puisi. Kini menjadi relawan di Lembaga Arsip Puisi Penyair Madura-Indonesia (APPMI). Tengah menyelesaikan studinya di Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam (UIN) Sunan Kalijaga, Yogyakarta sambil bergiat di Halaman Indonesia Cultural Forum.

Mas Afin Z adalah nama pena dari Zainal Arifin, penyair pemuda kelahiran pulau lampau Giliraja Sumenep Madura pada tanggal 19 Juli 1997. Sekarang berdiam di bumi rantau, Merak Banten.

Mas Ruscitadewi, bernama lengkap Anak Agung Sagung Mas Ruscitadewi. Kelahiran Denpasar, 26 Mei 1965. Mengarang puisi, cerpen, dan naskah drama sejak masih sekolah dasar. Merintis koran berbahasa Bali Bali Orti dan Tabloid Anak-Anak Lintang. Kurator anugerah sastra untuk penulis Bali Widya Pataka, dan Gelar Seni Akhir Pekan Bali Mandara Nawanatya. Tinggal di Denpasar Timur, Bali.

Mezra E. Pellondou, lahir di Kupang, NTT. Pemenang Pertama Nasional Penghargaan Sastra untuk Pendidik (2012) dari Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nasional RI. Penerima Penghargaan NTT Academia Award 2013 kategori Sastra dan Humaniora. Menerbitkan buku puisi, Kekasih Sunyiku (2010), Tujuhpuluhkalitujuhkali (2016), Likurai dari Negeri yang Membatu (2017). Ia juga terlibat aktif dalam beberapa antologi bersama.

Miftah Faujiyah, siswa SMKN 1 Banyuwangi Jurusan Akomodasi Perhotelan. Tinggal di Kecamatan Glagah, Banyuwangi.

Miftahul Ulum, lahir di Lampung Timur 14 Juni 1997. Saat ini tinggal di Sleman, Jogjakarta. Mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan Pandan Aran (STAISPA) Jogjakarta

Mila Duchlun, lahir di Malang 28 Juni 1977. Buku puisi tunggalnya Perempuan Bersayap (2006) dan Lanun-Lanun Karibia (2010). Karyanya juga mewarnai media cetak seperti Media Indonesia, Riau Pos, Batam Pos, Bali Pos. Buku antologi bersama salah satunya komposisi Sunyi sajak pilihan Riau Pos 2007 & 2008, Percakapan Lingua Franca antologi puisi Temu Sastrawan Indonesia III. Saat ini Mila bermukim di Tanjungpinang, Kepulauan Riau.

Moh Zaini Ratuloli atau Zaeniboli, lahir di Flores, 29 Agustus 1982. Belajar membaca puisi sejak 1989 dan belajar menulis puisi sejak 2002. Beberapa karyanya juga pernah masuk dalam Antologi Puisi Menolak Korupsi (Jilid 2b dan jilid 4), Memandang Bekasi (2015), Sakarepmu (2015), Capruk Soul jilid 2, Antologi Puisi Klukung 2016, Memo Anti Kekerasan terhadap Anak, Lumbung Puisi jiid 5, Rasa Sejati (2017), dan juga dimuat di koran maupun buletin lokal di Bekasi. Sekarang tinggal di Flores dan aktif di Nara Teater. Menjadi Ketua TBM Lautan Ilmu dan mengajar di SMK Sura Dewa Flores Timur

Mohamad Saleeh Rahamad, lahir pada 1964 di Chemor, Perak. Berkelulusan Ijazah Sarjana Sastera dan Ph.D daripada Universiti Malaya. Beliau kini menjadi pensyarah kanan di Jabatan Pengajian Media, Universiti Malaya. Kini beliau merupakan Presiden Persatuan Penulis Nasional Malaysia (PENA) sejak 2010 dan Ahli Jawatankuasa Kerja Gabungan Persatuan Penulis Nasional Malaysia (GAPENA). Buku kumpulan puisinya, Serindit Merah (2014, ITBM).

Mohd Rosli Bakir seorang guru dan Setiausaha Satu Persatuan Penulis Johor (PPJ). Karya puisi beliau termuat dalam 26 buah antologi puisi dan memiliki sebuah kumpulan puisi bertajuk Khabar dari Mimbar (2017). Beliau juga seorang Munsyi Sastera Dewan Bahasa dan Pustaka, Deklamator, Panel Penilai Karya Puisi, juga Sayembara Deklamasi Puisi. Beliau pernah meraih Anugerah Puisi Tongkat Warrant (2004), Anugerah Sastera Darul Ta'zim dalam puisi

eceran (2009), Hadiah Ketiga Puisi dalam Ulang Tahun GAPENA ke-50 (2011), Hadiah Utama Sayembara Penulisan Puisi Suara Hati Johor (2015), dan Sayembara Penulisan Puisi Muafakat Johor (2017).

Muchlis Darma Putra adalah nama pena dari Muhammad Muhlis. Lahir di Glenmore, Banyuwangi, Jawa Timur. Disela-sela kesibukannya sebagai tenaga honorer di SMPN 1 Adiwiyata Glenmore, ia juga aktif berkarya puisi, cerpen, dan lukis. Karya-karyanya bisa ditemukan dalam berbagai buku antologi, baik regional maupun nasional.

Muhammad Daffa, lahir di Banjarbaru, Kalimantan Selatan, 25 Februari 1999. Puisi-puisinya dipublikasikan di berbagai media dan sejumlah antologi bersama: Ije Jela (Tifa Nusantara 3), Hikayat Secangkir Robusta (Antologi Puisi Krakatau Award 2017), 1550 MDPL (Kopi Penyair Dunia), Maumang Makna Di Huma Aksara (Kalumpu Puisi Penyair Kalimantan Selatan, Aruh Sastra 2017), Rampai: Banjarbaru Lewat Sajak, dan Negeri Bahari: Dari Negeri Poci 8. Buku kumpulan puisi tunggalnya Talkin (2017). Mahasiswa Prodi Sastra Indonesia Universitas Airlangga, Surabaya. Bergiat di Community Pena Terbang.

Muhammad de Putra, peraih Anugerah Kebudayaan kategori Anak dan Remaja dari Kemdikbud. Bersekolah di SMA Negeri 1 Pekanbaru. Bergiat di Competer (Community Pena Terbang) dan FLR (Forum Literasi Remaja) Provinsi Riau. Pemenang Kompetisi #SahabArtEuropalia.

Muhammad Ibrahim Ilyas, menulis puisi dan naskah drama sejak 1977. Karyanya dimuat dalam puluhan antologi puisi dan drama. Aktor, sutradara, dan penata artistik di beberapa grup teater sejak 1978. Buku puisinya Ziarah Kemerdekaan (2015) dan Syair Dalam Sekam (2016). Buku dramanya Dalam Tubuh Waktu, menerima Penghargaan Sastra Badan Bahasa tahun 2017.

Muhammad Iqbal Baraas, lahir Banyuwangi 14 November 1972. Menulis puisi dan cerpen, aktif berteater secara otodidak, aktif di Padepokan Gelar Tikar. Kumpulan puisinya 2018 Mawar Gandrung diterbitkan Akar Indonesia. Kumpulan cerpennya Pesta Hujan Di Mata Shinta (2008). Saat ini menjadi advokat dan dosen Fakultas Dakwa di Ibrahimy Genteng Banyuwangi .

Muhammad Lutfi, lahir di Pati, 15 Oktober 1997. Sekarang berstatus sebagai mahasiswa Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Mukti Sutarman Espe, penganggit dan penyuka puisi. Karyanya tersiar di berbagai surat kabar. Seperti Kompas, Suara Pembaruan, Republika, Suara Merdeka, Kedaulatan Rakyat dll. Sejumlah buku puisi bersama juga memuat karyanya. Antara lain, Negeri Laut (2015), Matahari Cinta Samudera Kata (2016), Seratus Puisi Qurani (2016), Negeri Awan (2017), Bermula dari Al Quds (2017). Tinggal di Kudus, Jawa Tengah.

Nadia Alfa Agustin Hayuningtias, lahir di Banyuwangi, 2 Agustus 1998. Tinggal di Kecamatan Srono, Banyuwangi. Saat ini tercatat sebagai mahasiswi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Unej.

Nanang Suryadi, lahir di Pulomerak, Serang pada 8 Juli 1973. Dosen FEB Universitas Brawijaya. Aktif mengelola fordisastra.com. Buku-buku puisi yang menyimpan puisinya, antara lain: Sketsa (HP3N, 1993), Sajak Di Usia Dua Satu (1994), dan Orang Sendiri Membaca Diri (SIF, 1997), Silhuet Panorama dan Negeri Yang Menangis (MSI, 1999) Telah Dialamatkan Padamu (Dewata Publishing, 2002), BIAR! (Indie Book Corner, 2011), Cinta, Rindu & Orang-orang yang Api dalam Kepalanya (UB Press, 2011), Yang Merindu Yang Mencinta (nulisbuku, 2012), Derai Hujan Tak Lerai (nulisbuku, 2012), Kenangan Yang Memburu (nulisbuku, 2012). Penyair Midas (Hastasurya & Indie Book Corner, 2013)

Nashita Zayn, buku yang pernah diterbitkannya antara lain: I Can Fly! (novel), Ajari Aku Tumbuh (parenting), Bukan Wanita Biasa (buku self improvement). Antologi puisi bersama diantaranya: Tifa Nusantara 3 (2016), Nyanyian Puisi untuk Ane Matahari (2016), Puisi untuk Pidie Jaya Aceh (2016), Progo 4 Temanggung dalam Puisi (2017), Antologi Langit Senja Jatigede (2017), Antologi puisi Bogor Buitenzorg (2017), Antologi Puisi Merawat Kebhinekaan (2017), dll.

Neneng Hendriyani, M.Pd, lahir di Bogor 9 Agustus 1982. Seorang pendidik sekaligus penulis buku ini sangat mencintai dunia sastra. Karya yang telah diterbitkannya adalah Alih Kode Dan Campur Kode: Strategi Siswa Dalam Berbicara Bahasa Inggris (2017), Bogor:

Peninggalan Sejarah Dari Masa Ke Masa (2017), Tips Mudah Menulis Proposal dan Laporan Penelitian Tindakan Kelas (2017), Janji Firly (2017), Setangkup Rindu dari Masa Lalu (2018).

Neni Yulianti. Tinggal di Kelurahan Kecapi, Kecamatan Harjamukti, Kota Cirebon. Karya-karyanya pernah dipublikasikan di media online dan cetak di antaranya simalaba.com, wartalambar.com, buku Rumah Seribu Jendela, Ombak-Ombak Tepi, Untaian Syair Sang Sajak Tepi, dan telah masuk 47 Nominator Penyair Krakatau Award 2017, Hikayat Secangkir Robusta.

Ni Wayan Idayati, puisi-puisinya terhimpun dalam Antologi Puisi Bersama Dendang Denpasar, Nyiur Sanur (2012), Antologi Pertemuan Penyair Nusantara VI Sauk Seloko (2012), Dari Negeri Poci 6: Negeri Laut (2015), Dari Gentar Menjadi Tegar Komunitas Bergerak Seni Indonesia Berkabung (2015), Klungkung (2016), Antologi Hari Puisi Indonesia 2016, Puisi-Puisi Spiritual dan Sosial Kavaleri Malam Hari (Abdurrahman Wahid Centre UI, 2017).

Niken Kinanti, kelahiran Pati, 5 Januari 1990. Berdomisili di Katapang, Bandung, Jawa Barat. Pernah memenangkan lomba penulisan puisi WA AWARD, Lomba Musikalisasi Puisi 30 Tahun Semesta Mizan, Lomba Puisi bertajuk Palestina FAM Indonesia, dan Lomba Puisi Ramadhan Majelis Sastra Bandung.

Nina Fajariyah, lahir di Jakarta. Pada masa remaja, dia aktif dalam kegiatan sastra dan teater. Sering pula menujuarai lomba baca puisi. Kini, dia adalah seorang guru kesenian dan menetap di Jakarta.

Norazimah Abu Bakar, anak kelahiran Ipoh Perak, Malaysia merupakan seorang Veteran Polis DiRaja Malaysia. Karya Puisi turut tersiar di arus perdana semenjak awal 90'an hingga kini. Penerima Anugerah Penyair Berpotensi 2016 (Yayasan Pembangunan Buku Negara) dan Penerima Anugerah Tokoh Srikandi Dunia Numera 2017. Telah menghasilkan Kumpulan Puisi Melarik Malam (ITBM/PENA, 2014) dan Kumpulan Puisi Langit, Bumi & Laut (ITBM/PENA, 2016). Penulis dan ilustrator Buku Ilustrasi Cerita Kanak-kanak Mira Bersih, Kutu Lari – Siri Kebersihan Diri (Gapeniaga 2016), Buku Puisi Nenda (Tomo Daichi, 2017), dan Kisah Si Anak Rusa (Tomo Daichi, 2017). Puisi-puisi beliau turut termuat di dalam 38 buah Antologi Puisi terbitan pelbagai penerbitan luar dan dalam negara.

Norham Abdul Wahab, lahir di Bengkalis, Riau, 15 September. Dulu dikenal dengan nama Norham Wahab. Sebuah nama yang tak dapat dipisahkan dari sejarah sastra kontemporer Riau. Ia, setelah menamatkan bangku kuliah di Fakultas Sastra UGM Yogyakarta, pertengahan tahun 1990-an lalu, balik kandang ke Pekanbaru, dan langsung menjadi sumbu penyala gairah kesusastraan kala itu. Norham dulu dikenal sebagai penanggungjawab halaman budaya Sagang, yang disegani saat masih menjadi suplemen harian Riau Pos, edisi Ahad. Dari tangan amatannya, lahir bejibun cerpenis dan penyair muda Riau, yang hari ini masih bertapak dengan kokoh. Buku cerpennya Ulat Perempuan Musa Rupat telah terbit (Yayasan Sagang, 2018). Saat ini sedang merampungkan buku kumpulan puisi Wajah Nampan Di Pinggan.

Nuriman N. Bayan atau lebih dikenal dengan Abi N. Bayan lahir di Desa Supu Kec. Loloda Utara, Kab. Halmahera Utara, Provinsi Maluku Utara, pada 14 September 1990. Saat ini menjadi Pembina Komunitas Parlamen Jalanan Maluku Utara (Komunitas Teater). Buku puisi bersamanya, antara lain: Kita Halmahera, Kitab Puisi Penyair Maluku Utara, Mengunyah Geram, Rumah Seribu Jendela, dll. Kini tinggal di Ternate.

Nuriyah Widi Astuti, lahir di Kulon Progo 4 November 1978. Lulusan SMKI N Yogyakarta jurusan Theater (2007) dan UNY jurusan Seni Rupa (2004). Aktifitas sehari-hari sebagai pendidik. Ia juga aktif berpameran dan bergiat di komunitas Sastra Rupa Api Kata Bukit Menoreh". Antologi puisinya antara lain, antologi bersama Madah Merdu Kamadhatu (2017) dan Senja Bersastra Di Malioboro (2017).

Nurul Azizah, mahasiswa aktif semester 6 Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember.

Nyoman Sukaya Sukawati, lahir 9 Februari 1960. Selain menulis puisi, ia juga mengarang cerpen dan esai. Lama aktif sebagai wartawan Harian Bali Post, Nusa Tenggara, Mingguan Karya Bhakti, serta reporter televisi RCTI. Pada 2007, bukunya berjudul Mencari Surga di Bom Bali terbit berkat program Widya Pataka Badan Perpustakaan Daerah Provinsi Bali bekerja sama dengan Arti Foundation, Denpasar. Sekarang ia tinggal di Kuta, Bali.

P. Nuraeni, P. Nuraeni dilahirkan di Sumedang, 29 Mei 1969. Pada tahun 1992 ia menyelesaikan kuliah di IKIP Bandung Prodi D3 Bahasa dan Sastra Indonesia. Pada tahun 1996 penulis melanjutkan ke jenjang S1 pada perguruan tinggi dan jurusan yang sama, lulus pada tahun 1997. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan S2 di Unsur Cianjur tahun 2007 dan lulus pada tahun 2009. Penulis telah menghasilkan karya sastra berupa buku novel perdana dengan judul Aku, Kamu, dan Puisiku. Ia juga mengarang buku antologi puisi dengan judul Derap Langkahku, Kan Kupetik Bintang, Bulan Jatuh Dipangkuan. Antologi puisi bersama Kecupan manis bibirmu, Melukis Jejak di Geopark, Dewi Sartika. Antologi sajak Sunda dengan judul Langit Hibart Di Basisir Giliterawangan, Anjeun.

Forman Wilson Manalu, lahir dan menetap di Medan. Beberapa puisinya telah diterbitkan dalam antologi bersama, Airmata Rohingya diterbitkan Aliansi Penulis Waspada (2017), Puisi Menolak Korupsi : Membedah Korupsi Kepala Daerah! 200 Penyair Indonesia (Elmatera Yogyakarta, 2017), Antologi Puisi Kemanusiaan dan Anti Kekerasan Jejak Air Mata: Dari Sittwe ke Kuala Langsa (Daulat Press Jakarta, 2017), Mengunyah Geram oleh Seratus Penyair Indonesia. Kumpulan puisi tunggalnya Amaniata (2017) diterbitkan Elmatera Yogyakarta

Q Alsungkawa, lahir di Tasik Malaya dan besar di Lampung Barat. Tulisannya berupa puisi dan Cerpen pernah dimuat di sejumlah media. Tergabung juga dalam buku My Hope 2017, Embun Embun Puisi, Mazhab Rindu, Embun Pagi Lereng Pesagi, dll. Saat ini aktif sebagai pengurus di Komunitas Sastra (Komsas SIMALABA) Lampung Barat.

R. Amalia, alumnus Prodi Sastra Indonesia Unesa. Selain mengajar, pemilik nama asli Rizka Amalia ini bergiat di Komunitas Malam Puisi Sidoarjo dan tercatat sebagai anggota Dewan Kesenian Sidoarjo (2017-2012). Aktif menulis di sejumlah media. Karyanya pun tergabung dalam beberapa antologi bersama, di antaranya Gugat (Ikatan Alumni Unesa, 2011), Melawan Kabut Asap (Negeri Kertas, 2015), Memo Antikekerasan Terhadap Anak (Komunitas Memo Penyair, 2016) dan Segalanya Serupa Rambutmu (Komunitas Malam Puisi Sidoarjo, Februari 2017). Penulis Buku Anugerah dari Langit' (2017) dan Pesan Rahasia (2017)

Raditya Andung Susanto, bernama pena Raeditya. Pelajar kelas XII di SMK Bhara Trikora II Paguyangan Brebes. Member Bumiayu Creative City Forum (BCCF) divisi sastra dan Relawan Pustaka Rumah Impian. Penyair RUAS Indonesia-Malaysia Ke-4 2017.

Rakhmat Giryadi atau R. Giryadi, lahir di Blitar, 10 April 1969. Lulusan Sarjana Pendidikan Seni Rupa IKIP Surabaya 1994. Founder penerbit SatuKata Book@rt Publisher, Sidoarjo kini mengelola Majalah Sastra Sastra Kalimas dan penerbitan buku buku sastra dan seni Satu Kata Publisher, Sidoarjo, Jawa Timur. Kumpulan puisi tunggalnya Usaha Mencintai Hujan (SatuKata 2016). Puisinya juga terkumpul dalam antologi bersama sejak tahun 1998 antara lain: Luka Waktu (TBJT, 1998), Malsasa (Malam Sastra Surabaya, 2005-2010), Duka Atjeh, Duka Kita Bersama (DKJT, 2005), Akulah Musi (Dewan Kesenian Sumatera Selatan, 2011), Sauk Seloka (Dewan Kesenian Jambi, 2012), Gresla Mamoso (2013), Puisi Menolak Korupsi 2 (Forum Sastra Surakarta, 2013), Memo untuk Wakil Rakyat (Forum Sastra Surakarta, 2014) Memo untuk Presiden (Forum Sastra Surakarta, 2015), Memo Antikekerasan Terhadap Anak (Forum Sastra Surakarta, 2015), Mlesat Bareng Ukara (Geguritan, 2014). Gurit Bandha Dunya (Geguritan, 2015), Sandal Jepit Taline Abang (Geguritan/Cerkak, 2016)

Raudal Tanjung Banua, lahir di Lansano, Kabupaten Pesisir Selatan, Sumatera Barat, 19 Januari 1975. Pernah bergabung dengan Sanggar Minum Kopi Bali. Sekarang menetap di Yogyakarta. Mengelola Komunitas Rumahlebah, Akar Indonesia, dan Framepublishing. Buku puisinya adalah Gugusan mata Ibu (2005) dan Api Bawah Tanah (2013),

Rida K Liamsi, lahir di Dabosingkep, Kabupaten Lingga, Provinsi Kepulauan Riau. Sudah menerbitkan 4 kumpulan puisi tunggal, terakhir 2017 berjudul Secangkir Kopi Sekanak. Puisi puisinya juga ada yang diikutkan dalam antologi puisi bersama antara lain Matahari Cinta, Samudera Kata (2016), dan beberapa lainnya. Sekarang menetap di Tanjungpinang, Kepulauan Riau. Dapat dihubungi via wa 08117001943 atau email: rliamsipku@gmail.com

Ridwan A. Martiano, lahir di Madiun 29 Mei. Mulai menulis puisi-puisinya di bangku SMA, saat ini masih merantau mimpi di Universitas Udayana, Bali. Beberapa karyanya telah termuat dalam berbagai antologi puisi dan terbit di beberapa media, di antaranya: Sastra Sumbar, Tetas Kata, ReadZone, Tribun Bali, dan DenPost. November 2017 puisinya lolos kurasi Banjarbaru's Rainy Day Literary Festival, dan di tahun 2018 puisinya juga lolos (lomba cipta puisi Asean) LCPA-2. Bergiat di Competer Bali.

Riepe, lahir pada 30 Oktober. Mengaku telah menyukai dunia menulis sejak SMA, tapi selalu kesulitan membuat paragraf pertama. Tinggal di Pangandaran, Jawa Barat. Aktif di Competer Bandung.

Rini Intama, lahir 21 Februari di Garut, Jawa Barat. Seorang pendidik dan penulis yang juga anggota Komite Sastra Dewan Kesenian Kabupaten Tangerang. Aktif di Komunitas Saung Sastra Tangerang. Buku karya tunggalnya Kidung Cisadane, Sejarah dan Budaya Tangerang dalam Puisi 2016. Meraih Anugerah 5 buku puisi pilihan Hari Puisi Indonesia 2016 dan mendapat Anugerah Acarya Sastra bagi Pendidik dari Badan Penelitian dan Pengembangan Bahasa Kemendikbud 2017. Buku yang telah terbit di antaranya novel Panggil Aku Layung (2015), kumcer A Yin (2014), kumpulan puisi Tanah Ilalang Di Kaki Langit (2014), Jejak Sajak Rini Intama Gemulai Tarian Naz (2011), serta puluhan buku antologi bersama.

Riski Putrianti, lahir di Musi Rawas, Palembang, Sumatera Selatan, tepat pada tanggal 12 Januari 1997. Saat ini penulis berdomisili di Yogyakarta sebagai mahasiswa aktif Strata 1 (S1) yang mengambil jurusan Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Pendidikan di STAI Sunan Pandanaran.

Robin Fuera lahir di Sumenep, 1998. Aktif di Teater SaKSI dan PAC IPNU Lenteng.

Roso Titi Sarkoro, lahir di Kendal kini menetap di Temanggung Jawa Tengah. Buku Antologi tunggalnya Jagat Gugat. Puisi-puisinya yang masih tercerer, dimuat di berbagai media dan di sejumlah antologi bersama. Setelah sejumlah puisinya raib bersama laptop dicuri orang, kini sedang bersiap menerbitkan buku kumpulan puisi terbarunya.

Roymon Lemosol, penyair kelahiran Lumoli, Maluku, 24 Agustus 1971. Puisi-puisinya pernah menghiasi halaman sejumlah media cetak lokal dan nasional. Sebagian lagi termaktub dalam puluhan antologi bersama penyair Indonesia. Kumpulan puisi tunggalnya, *Sebilah Luka Dari Negeri Malang* (Akar Hujan, 2015) pernah mengantarnya menjadi peserta Musyawarah Nasional Sastrawan Indonesia 2 Tahun 2017 di Jakarta.

Roz Ekki, lahir di Bangkalan 22 Desember 1983. Anggota Komunitas Masyarakat Lumpur. Mengajar di STKIP PGRI Bangkalan. Menulis puisi, prosa, dan drama. Puisi-puisinya terkumpul dalam beberapa antologi bersama, antara lain: *Cimanuk*, *Ketika Burung-Burung Kini telah Pergi* (2016), *Negeri Awan* (2017) *Negeri Bahari* (2018). Naskah dramanya *Fragmen Pasar Burung* mendapat penghargaan Rawayan Award (2017).

Rudi G. Aswan, kadang menulis menggunakan nama Isnaini Kh Qosnawi. Dilahirkan pada 29 Januari 1982 di Lamongan, Jawa Timur. Selain menulis puisi, ia juga seorang bloger. Karyanya terhimpun dalam *Bulan Merayap* (DKL, 2004), *Lanskap Telunjuk* (DKL, 2004), *Nol* (Fasindo, 2005), dan *Khianat Waktu* (DKL, 2006). Buku puisinya yang sudah terbit berjudul *Sujudku Meneteskan Rembulan* (Nuansa Aulia, 2006).

Rusdi El Umar, lahir dan besar di Sumenep Madura. Suka membaca dan menulis. Beberapa karyanya telah dimuat di berbagai media. *Mutiara yang Terserak* adalah buku terakhir yang diterbitkan oleh penerbit Rumah Literasi Sumenep (Rulis).

S. Arbara, bernama asli Sarno. Lahir di Magetan, 27 Agustus 1964. Pemenang LMKS Tingkat Nasional (2009). Pemenang LMCP Tingkat Nasional (2010). Peringkat 1 Guru Prestasi Kab. Magetan (2018). Karya-karyanya dimuat di harian *Magetan Kita*, *Majalah Media*, *Majalah Lawu*, dll. Buku yang telah diterbitkan: *Mitos Telaga Sarangan* (2016), *Menggugat Kemapanan Kisah Baratayuda* (2018), Antologi *Puisi Potret Kelahiran* (2017) diterbitkan oleh Pustaka Puitika, Jogjakarta. Kini tinggal di Desa Balegondo, Ngariboyo, Magetan.

S. Arimba, penyair dan pegiat sastra di Yogyakarta. Aktif di Studio Pertunjukan Sastra (SPS), Komunitas Gress, dan Diskusi Sastra PKKH UGM. Karya puisinya dimuat dalam antologi bersama: Wajah (2011), Satu Kata Istimewa (2012), Di Pangkuan Yogyakarta (2013), Lintang Panjer Wengi (2013), Parangtritis (2014), dll. Kumpulan puisi tunggalnya: Obituari Rindu (2013) dan Onrust, Ziarah Cinta (2015). Pernah bekerja di Majalah Sastra Sabana. Aktif juga di kegiatan sastra, sebagai pembicara, penampil, juri maupun peserta.

S. A. W. Notodihardjo, lahir di Banyuwangi, 24 Desember 1987. Alumni PBSI FKIP UNEJ ini sekarang bekerja di SMAN 1 Muncar sebagai staf pengajar. Aktif di Lorong Sastra, Padepokan Seni Dewi Sekartaji, Kampling Baca Sraten, dan Ladang Teater 17 Muncar. Karya antologi puisi bersama Merupa Tanah Di Ujung Timur Jawa dan Timur Jawa: Balada Tanah Takat. Puisinya juga pernah dimuat di Radar Banyuwangi.

Saiful Bahri, kelahiran Sumenep-Madura, 5 Februari 1995. Selain menulis, ia juga seorang aktivis di kajian sastra, dan Teater Kosong Bungduwak, Perkumpulan dispensasi Gat's (Gapura Timur Solidarity), Fok@da (Forum komunikasi alumni Al-Huda), sekaligus perkumpulan (Pemuda Purnama). Disela-sela kesibukannya ia belajar menulis puisi, cerpen, cernak, essai, Opini, dll. Puisinya pernah dimuat di koran lokal maupun nasional. Puisinya juga masuk dalam antologi puisi CTA Creation (2017). Buku puisinya berjudul Senandung Asmara dalam Jiwa (2018).

Saiful Hadjar, lahir di Surabaya, 30 Agustus 1959. Aktif di teater, seni rupa, dan sastra. Karya-karyanya berupa puisi dan artikel seni budaya pernah dimuat di media massa lokal dan nasional. Pernah menjaga rubrik Sketsa di harian umum Karya Darma, redaktur majalah budaya Kalimas, menjabat Biro Seni Rupa Dewan Kesenian Surabaya, Sekjen Bengkel Muda Surabaya (BMS), pengagas dan penggerak Kelompok Seni Rupa Bermain (KSRB). Tahun 1996 diundang Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) dalam event Mimbar Penyair Abad 21, diundang Biennale Jogja tahun 2005, 2007, dan 2009. Tahun 2009 mendapat penghargaan Seniman Berprestasi dari Gubernur Jawa Timur. Buku yang telah terbit antara lain puisi dan grafis Senapan Grafis (KSRB, 2005) dan antologi puisi Lelah Membaca Indonesia (KRSB, 2010).

Salman Yoga S, petani kopi di tanah Gayo dan mahasiswa pascasarjana UIN SU. Karyanya terangkum lebih dari 200 buku, bunga rampai, ensiklopedi, dan jurnal. Sebahagian telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, Rusia, Arab, Jerman, serta 40 bahasa nusantara. Aktif dibeberapa organisasi sosial, profesi, seni dan gerakan kebudayaan, mengajar di UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Tinggal dan menetap di Kampung Asir-Asir Atas, Takengon, Aceh Tengah.

Samara el Haram adalah nama dari Moh Razin lahir dan tumbuh hingga besar di Sumenep, Madura. Suka menulis puisi dan fiksi lainnya. Tulisannya tergabung di beberapa antologi.

Samsudin Adlawi, lahir di Banyuwangi, 7 April 1970. Direktur Jawa Pos Radar Banyuwangi ini aktif menulis puisi dan esai, termasuk kolom bahasa yang dimuat di rubrik Bahasa! majalah Tempo. Karya puisinya termaktub dalam antologi puisi Interupsi (1994), Refleksi Setengah Abad Indonesia Merdeka (1995), Bangkit III (1996), Getar II (1996), Detak (1997), Cadik (1998), Undharasa (2000), Wirid Muharam (2001), Dzikir (2001), Antologi Puisi Tiga Bahasa Banyuwangi (2004). Buku puisi tunggalnya Jaran Goyang (2009), Haiku Sunrise of Java (2011), dan buku puisi Malsalis (Malam Sastra Jurnalis) tahun 2013. Nama Ketua Dewan Kesenian Blambangan (DKB) Banyuwangi ini juga tercantum dalam buku Apa & Siapa Penyair Indonesia (2017).

Samsudin Said, dilahirkan pada tanggal 20 Desember 1960. Seorang penulis skrip teater pentas, Bangswan, tv, radio, puisi dan cerpen. Aktivis budaya di Perkumpulan Seni Singapura. Pernah memenangi berbagai hadiah sastera di Singapura, antaranya skrip radio Hijrah (1993), Anugerah Pesta Perdana (TV) – Drama popular, Drama Terbaik – 2011,2013,2015,2017. Anugerah Sastera Singapura (2016) – Buku Antologi Puisi Tafsiran Tiga Alam. Anugerah Pena Emas (Puisi) – 2011,2013,2015,2017

Santiasa Putu Putra, bernama lengkap Anak Agung Putu Santiasa Putra lahir di Denpasar, 21 April 1991. Lulusan Antropologi Sosial, FISIP, Universitas Airlangga, Surabaya tahun 2014. Saat ini tinggal di Denpasar, bekerja sebagai pedagang serta aktif berperan sebagai aktor atau sutradara di Teater Kalangan. Menulis puisi sejak SMP, beberapa karyanya pernah dimuat dibeberapa media cetak, seperti

Tribun Bali, Bali Post, Indopos dan Pos Bali serta termaktub dalam sejumlah antologi bersama.

Soekoso DM, lahir di Purworejo, 17 Juli 1949. Menulis puisi sejak tahun 1970-an. Puisinya dipublikasikan di berbagai media. Ia juga memenangkan berkali-kali lomba cipta puisi, seperti Semarang Dalam Sajak 1978 dan 1979, Lomba Puisi Lingkungan Hidup Radio IBC Semarang 1982, dan Puisi Pendopo Taman Siswa Yogyakarta 1983. Ikut serta pada Temu Penyair Jateng di Semarang (1983). Temu Sastra Jawa Modern di Yogyakarta (1990). Buku Antologi puisinya yang telah terbit: Kutang-Kutang (1978), Bidak-Bidak Tergusur (1978), dan Waswas Waswas Was! (1996). Di samping itu ikut dalam antologi puisi bersama antara lain Semarang Dalam Sajak II (1978), Semarang Dalam Sajak III (1979), Puisi Pendopo Taman Siswa Yogyakarta (1983), Tonggak-tonggak (1976), Sajak Ikan Asin (1978), Antologi KOPISISA (1980), Riak Bogowonto (1988), Antologi Pagelaran Yogyakarta (1990), Syair-syair 15 (1994), Dari Negeri Poci II (1994), Antologi Puisi Jawa Tengah (1993), Antologi Puisi Penyair Kedu Menoreh I dan II (1993-1994), Lirik Kemenangan (TBY, 1994), Antologi Serayu (1995), dan Kidung Bulan Tertikam: Antologi Puisi Penyair Purworejo (2000).

Sofyan RH. Zaid, lahir di Sumenep, 08 Januari 1986. Alumni PP Annuqayah dan Falsafah Agama, Universitas Paramadina Jakarta. Puisi-puisinya terbit di sejumlah media massa, dan buku puisi bersama. Buku puisinya Pagar Kenabian (2015) masuk 15 nominasi Anugerah HPI 2015. Selain puisi, dia juga menulis esai dan kritik sastra. Kini tinggal di Bekasi sebagai editor, konsultan, dan redaktur.

Sufyan, kelahiran Sumenep, Jawa Timur, 9 Juli 1985. Saat ini mengabdi di SMK Negeri 1 Sumenep sebagai guru Administrasi Perkantoran dan aktif membina Forum Literasi SMK Negeri 1 Sumenep – IYAKA. Tulisannya pernah disiarkan di Radar Madura dan portal sastra www.litera.co.id.

Suyitno Ethex, lahir dan dibesarkan di telatah Mojopahit (Mojokerto). Karyanya berupa puisi, cerpen dan esai sudah dimuat di beberapa media massa. Puisi-puisinya terkumpul dalam beberapa antologi puisi bersama. Antologi Bersetubuh dengan Waktu (2014), Dari Cinta ke Negara (2015), Rasa Ku Rasa (2016), dan Kumpulan Cerpen Sepeda Pancal (2016). Bekerja di UPT Dinas Pendidikan

Kec. Mojosari Kab. Mojokerto, dan Dosen di Institut Agama Islam Uluwiyah. Aktif di Dewan Kesenian Kab. Mojokerto sebagai Wakil Ketua. Penggiat Gerakan Puisi Menolak Korupsi (PMK).

Syarif Hidayatullah merupakan dosen Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka (UHAMKA) Jakarta. Alumnus Pondok Pesantren Al-Amien Madura ini menerbitkan kumpulan puisinya Terpasung Luka dan Tafakkur Sebatang Kapur. Karyanya dimuat diberbagai media nasional. Karyanya juga termaktub dalam antologi puisi antara lain Buitenzorg (2017), Gelombang Puisi Maritim (2016), Membaca Kota Lewat Kata (2014), Sauk Seloko (2012), Tujuh Tubuh (2011), Akulah Musi (2011), dan Empat Amanat Hujan (2010).

Syarifuddin Arifin, lahir pada 1 Juni di Jakarta. Sejumlah tulisannya dimuat di berbagai media cetak (surat kabar dan majalah). Beberapa puisi dan cerpennya dimuat dalam lebih seratus antologi terbitan berbagai komunitas/lembaga di Indonesia, Malaysia, Singapura dan Thailand. Sebagiannya telah diterjemahkan ke Bahasa Inggris, Perancis dan Rusia. Kumpulan cerpennya Gamang (1989), buku puisi tunggalnya Ngarai (1980), Maling Kondang (2012) dan GALODO Antara Dua Sungai, (2015), dan novelette Menguak Atmosfir (2016). Pembicara/ pemateri dan membacakan sajak ke beberapa kota di Semenanjung, Singapura, Sumatera, Jawa dan Kalimantan.

Syarifullah, lahir di Sumenep, 21 September 1994. Alumnus Sanggar Säksi Annuqayah dan Lesehan Sastra Annuqayah, Guluk-Guluk Sumenep. Sejumlah puisinya dimuat di beberapa Bunga Rampai, di antaranya: Pelangi Syair Sang Penyair (2014), Requiem Tiada Henti (2017), Ketam Ladam Rumah Ingatan (2016), Pada Batas Tualang (2015).

Tino Jooshe, lahir di Ponorogo tanggal 26 Februari. Lulus dari Fakultas Sastra Universitas Negeri Jember. Bekerja di Disperpusip Prov. Jatim di Surabaya. Aktif di beberapa rumah baca di Surabaya dan Sidoarjo. Buku yang telah terbit: Lelaki Aneh di Balik Kaca (Novel). Antologi Puisi Bersama: Diary Januari, Efifani Duka Bangsa, Siraman Cinta, Ketika Hati Bicara, Rahasia Perempuan, Menyemai Ingat Menuai Hormat, Kamus Kecil tentang Cinta, Memo Anti Kekerasan Terhadap Anak, Memo Anti Teroris, Masih ada Matahari Yang Terbit, Sur Bumi Sor Kukusan (gurit).

Triadiwijoyo, lahir di Subang Jawa Barat, 9 April 1969, dari ayah Jawa, ibu Sunda. Aktif menulis, melukis, dan menggubah ‘lagu puisi’. Saat ini tinggal di dusun Karangnongko Tirtomartani, Kalasan, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Uki Bayu Sedjati, aktif dalam pergaulan di kancah sastra dan teater maupun latar belakang pekerja sosial. Sempat jadi dosen di FISIP-UI. Mendorong kegiatan menulis, apalagi setelah berkecimpung di kancah wartawan maupun penulisan film/video dokumenter. Sekarang berprofesi sebagai penulis lepas membagi waktu membantu penulisan biografi, editing, dan kurasi karya puisi, cerpen, novel, skenario dokumenter, juga sebagai pembicara pada lembaga pelatihan pengembangan diri, dan lain-lain.

Umi Kulsum, sejumlah tulisannya dimuat di beberapa media. Buku antologi puisinya Lukisan Anonim (2016) dan Akar Ketuban (2017) mendapat penghargaan sebagai buku puisi pilihan Anugerah Hari Puisi Indonesia. Di tahun 2017, antologi puisi Lukisan Anonim kembali mendapat penghargaan sebagai nomine kategori sastra serius oleh Balai Bahasa Yogyakarta. Bergiat di Sastra Bulan Purnama, Tembi Rumah Budaya.

Ummi Rissa adalah nama pena dari Rissa Churria. Lahir di Banyuwangi, tinggal dan menetap di Bekasi. Aktif sebagai penggiat sastra dalam Forum Sastra Bekasi dan Admin Dapur Sastra Jakarta, serta tergabung dalam Ziarah Karyawan Malaysia dan Nusantara. Karya yang telah diterbitkan, antologi tunggal : Harum Haramain dan Sajak Perempuan Wetan. Antologi bersama : Bunga Bangsa, Antologi Semarang, Ruang Tak Lagi Ruang, Kepak Sajak, Perempuan Dalam Puisi, Solo Berpuisi, Mengungkap Jalan Rahasia, Indonesia dalam Titik 13, Menuju Jalan Cahaya, Ziarah Bathin, Wakil Rakyat, Kepada Bekasi, Sajak Puncak 1, Solo Dalam Puisi, Memandang Bekasi, Sajak Puncak-2, Ambarawa Seribu Wajah, Penyair Menolak Korupsi, dll. Juga menulis di harian lokal Radar Bekasi dan Radar Banyuwangi.

Wacana Minda merupakan anak kelahiran ranah Gajah Putih (Thailand), kemudiannya dibesarkan di Malaysia. Beliau merupakan Setiausaha Agung Persatuan Penyair Malaysia (PENYAIR). Buku puisi persendirian penyair ini yang berjudul Kumpulan Puisi Laki-Laki telah diterbitkan Majlis Buku Kebangsaan Malaysia dan beliau telah

menghasilkan lebih daripada 40 buah buku antologi puisi bersama-sama penyair Malaysia, nusantara, dan antarabangsa.

Windu Setyaningsih (Windset), lahir di Purbalingga, 5 November. Lulus SMA Negeri 1 Purbalingga, meneruskan di FAPET Unsoed, lanjut Pendidikan Biologi UNJ. bekerja swakelola usaha dan mengajar. Menulis sejak 1979, cerpen pertama dimuat tabloid Cempaka pada 1982, selanjutnya di koran lokal, tabloid dan majalah. Menulis novel pada 2000-2004 Meniti Jembatan Pengertian (2000) dan dua novel lainnya. Mengikuti antologi puisi dengan puisi-puisi sederhana, hingga 2017 terkumpul pada lebih dari lima puluh buku. Sebuah antologi tunggal puisi/prosa liris berjudul Twilight To Night di-launching oleh Bengkel Sastra Taman Maluku, SurauKami, dan Opium cafe (Semarang) sekaligus menjadi pemenang lomba menulis kreatif Dapur Sastra Jakarta 2017, dan menghantar ke Ubud Writers.

Yanwi Mudrikah, dilahirkan di desa Darmakradenan, Ajibarang, Banyumas, 12 Agustus 1989. Rahim Embun buku puisi tunggalnya, menghimpun 64 judul sajak dengan kata pengantar Hanna Fransisca dan kata penutup Dimas Indianto S (Mitra Media, 2013). Menjadi Tulang Rusukmu buku puisi keduanya, menghimpun 41 (AMIKOM Press, 2016). Saat ini, Yanwi berprofesi sebagai dosen Bahasa dan Sastra Indonesia di perguruan tinggi negeri dan swasta.

Yudhie Guszara, lahir di Belitung Provinsi Bangka Belitung pada tanggal 13 Februari 1978. Bekerja sebagai guru Bahasa dan Sastra Indonesia di SMKN 3 Tanjungpandan Belitung. Juga sebagai Pembina Bengkel Puisi Mantra. Sudah menerbitkan buku puisi Merangkai Bunga Kematian (2013), Mantra Kematian (2014), dan Secangkir Kopi Cinta dan Mantra Kematian (2018).

Yunita Indriani, lahir di Bandung, 22 Juni 1988. Karya puisi pernah dimuat di Pikiran Rakyat, Indopos, Tabloid Bali, Majalah Cakra. Antologi puisi bersama antara lain, Bersama Gerimis (Majelis Sastra Bandung, 2010), Nun (Indopos, 2015). Sekarang aktif mengajar sebagai Guru SDN Cangkuang 01 Rancaekek Kabupaten Bandung.

Yusril Ihza, bernama lengkap Yusril Ihza Fauzul Azhim. Aktif di komunitas Teater Kaki Langit, komunitas Sastra Rabo Sore, dan Elang Kembara (musik). Leader komunitas pendaki Walang Kayu Surabaya.

Turut serta menggagas forum Teater Kampus Surabaya dan Dewan Teater Kampus Surabaya.

Yustinus Budi Setyanta, lahir di Klaten, 30 Agustus 1969. Berprofesi sebagai guru di SMA Negeri 11 Surabaya.

Zakiya Gania dengan nama pena Zkyga (Zi Kai Ga) gadis cantik nan manis anak mamak kelahiran Pekanbaru, 8 Agustus 2003. Sekarang tercatat menjadi siswi di MTs Al-Ikhlas, suka makan dan menulis, hobi beladiri juga bela kawan-kawan yang tertindas. Aktif di komunitas Competer Pekanbaru.

Zetti Finali, lahir di Banyuwangi, 23 Oktober 1986. Berprofesi sebagai dosen PGSD FKIP Universitas Jember. Tinggal di Bangorejo, Banyuwangi.

BIODATA KURATOR

Ahmadun Yosi Herfanda. Lahir di Kaliwungu, Kendal, Jawa Tengah, 17 Januari 1958. Ia dikenal sebagai penyair religius-sufistik, tapi juga banyak menulis cerpen, kolom dan esai sastra, serta sering menjadi pembicara dalam berbagai forum sastra nasional dan internasional. Pernah menjadi redaktur (merangkap redaktur sastra) surat kabar Kedaulatan Rakyat (1986-1989), Yogyakarta Post (1989-1992), majalah Amanah (1993), dan Republika (1993-2009). Sejak 2010 dia mengajar pada Universitas Multimedia Nusantara (UMN) Serpong. Buku kumpulan sajaknya yang telah terbit, antara lain Sembahyang Rumputan (Bentang Budaya, Yogyakarta, 1996), Ciuman Pertama untuk Tuhan (puisi dwi-bahasa, Logung Pustaka, 2004-meraih Penghargaan Sastra Pusat Bahasa, 2008), Resonansi Indonesia (Pustaka Littera, 2014), dan Sajadah Kata (Pustaka Littera, 2014).

Buku-buku Ahmadun lainnya yang telah terbit, antara lain, Sajak Penari (kumpulan puisi, Masyarakat Poetika Indonesia, Yogyakarta, 1991), Fragmen-Fragmen Kekalahan (kumpulan puisi, Penerbit Angkasa, Bandung, 1996), Sebelum Tertawa Dilarang (kumpulan cerpen, Balai Pustaka, Jakarta, 1997), Teror Subuh di Kanigoro (novel sejarah, Bentang Budaya, Yogyakarta, 1996), Sebutir Kepala dan Seekor Kucing (kumpulan cerpen, Bening Publishing, 2004), Badai Laut Biru (kumpulan cerpen, Senayan Abadi Publishing, Jakarta, 2004), dan The Worshipping Grass (kumpulan puisi dwi bahasa, Bening Publishing, Jakarta, 2005), serta puluhan buku antologi puisi, esai, dan cerpen lainnya, yang diterbitkan oleh berbagai lembaga dan komunitas.

Sebagai sastrawan dan jurnalis, Ahmadun sering diundang untuk membaca puisi dan menjadi pembicara dalam berbagai forum sastra nasional dan internasional di berbagai negara, seperti Korea Selatan, Mesir, Singapura, Malaysia, Thailand, dan Brunei Darussalam. Ahmadun juga telah meraih berbagai penghargaan sastra, antara lain, Penghargaan Sastra Pusat Bahasa Depdikbud RI (2008), penghargaan

sastra Puisi Islam MABIMS (Forum Informal Menteri-Menteri Agama Brunei, Indonesia, Malaysia, dan Singapura – 1997), penghargaan sastra Yayasan Iqra Jakarta (1992), Suara Merdeka Award (1992), dan Kincir Emas Radio Nederland (1989).

D. Zawawi Imron. Lahir di Desa Batang-batang, ujung timur Pulau Madura. Hanya mendapat pendidikan Sekolah Rakyat (sama dengan SD), dan kemudian belajar di Pesantren Lambicabbi, Gapura, Sumenep, selama 18 bulan.

Kumpulan sajaknya Bulan Tertusuk Lalang sempat mengilhami sutradara Garin Nugroho membuat film “Bulan Tertusuk Ilalang”. Kumpulan sajaknya, Nenekmoyangku Airmata terpilih sebagai Buku Puisi Terbaik dengan mendapat Hadiah Yayasan Buku Utama pada tahun 1985. Kemudian kumpulan sajak Celurit Emas terpilih menjadi Buku Puisi Terbaik di Pusat Bahasa, 1990. Pada tahun 1995, Zawawi memenangkan juara pertama sayembara menulis puisi AN-teve dalam rangka HUT ke-50 Kemerdekaan RI. Pada tahun 2010, kumpulan sajaknya Kelenjar Laut mendapat Hadiah Sastra Majelis Sastra Asia Tenggara (MASTERA) dari Kerajaan Malaysia. Buku tersebut juga mendapat The South East Asia Write Award 2011 dari Kerajaan Thailand.

Kumpulan sajaknya yang lain Derap-derap Tasbih, Lautmu tak Habis Gelombang, bantalku Ombak Selimutku Angin, Madura Akulah Darahmu, Kujilat Manis Empedu, Berlayar di Pamor Badik, dan Mata Badik Mata Puisi.

Hasan Aspahani. Lahir di Handil Baru, Kalimantan Timur, 9 Maret 1971. Hasan adalah seorang penyair Indonesia yang berasal dari Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur. Buku Pena Sudah Diangkat, Kertas Sudah Mengering mendapatkan penghargaan sebagai Buku Puisi Terbaik Anugerah Hari Puisi Indonesia 2016.

Aspahani lahir pada sebuah keluarga sederhana petani kelapa. Dia bersekolah di SMAN 2 Balikpapan, sambil bekerja sebagai kartunis lepas di Surat Kabar Manuntung (Sekarang Surat Kabar Harian

Kaltim Post). Setelah lulus SMA melanjutkan kuliah melalui jalur Penelusuran Minat dan Bakat Keahlian (PMDK) di Institut Pertanian Bogor (IPB). Sambil kuliah dia terus menulis puisi. Setelah lulus dan menjadi sarjana pertanian, dia sempat bekerja di beberapa perusahaan. Kemudian dia bekerja sebagai wartawan hingga menjabat sebagai Wakil Pemimpin Redaksi di Surat Kabar Harian Batam Pos.

Beberapa puisinya pernah terbit di Surat Kabar Jawa Pos (Surabaya), Surat Kabar Riau Pos (Pekanbaru), Surat Kabar Batam Pos (Batam), Sagang 2000 (Yayasan Sagang, Pekanbaru, 200), Antologi Puisi Digital Cyberpuitika (YMS, Jakarta 2002), dan Dian Sastro for President 2 #Reloaded (AKY, Yogyakarta, 2003). Puisi Huruf-huruf Hattater dipilih sebagai salah satu dari 10 puisi terbaik lomba puisi 100 Tahun Bung Hatta (KPSP, Padang, 2002), dan Les Cyberletress (YMS, 2005). Hasan Aspahani juga menjadi kartunis koran Pos Metro Balikpapan yakni sebuah kartun strip komik dengan tokoh utama si Jeko, tukang ojek dengan segala kelucuannya.

Wayan Jengki Sunarta. Lahir di Denpasar, 22 Juni 1975. Lulusan Antropologi Budaya, Fakultas Sastra, Universitas Udayana. Pernah pula berkuliah pada Jurusan Seni Lukis di Institut Seni Indonesia Denpasar. Mulai menulis puisi sejak awal 1990-an. Kemudian merambah kepenulisan pada prosa liris, cerpen, feature, esai/artikel seni budaya, kritik/ulasan seni rupa, dan novel. Karya-karyanya pernah dipublikasikan di berbagai surat kabar antara lain Kompas, Koran Tempo, Media Indonesia, Republika, Suara Pembaruan, The Jakarta Post, Jawa Pos, Pikiran Rakyat, Bali Post, dan lain-lain. Selain menulis karya sastra, Wayan juga bergerak di Jatijagat Kampung Puisi (JKP) Denpasar, Bali.

Tulisan-tulisannya tersebar di berbagai media massa lokal dan nasional serta dalam sejumlah buku antologi bersama. Buku kumpulan cerpennya: Cakra Punarbhawa (Gramedia, 2005), Purnama di Atas Pura (Grasindo, 2005), Perempuan yang Mengawini Keris (Jalasutra, 2011). Buku kumpulan puisinya: Pada Lingkar Putingmu (Bukupop, 2005), Impian Usai (Kubu Sastra, 2007), Malam Cinta (Bukupop,

2007), Pekarangan Tubuhku (Bejana, 2010), Montase (Pustaka Ekspresi, 2016). Novelnya: Magening (Kakilangit Kencana, 2015). Kini, dia aktif mengelola Jatijagat Kampung Puisi (JKP-109), sebuah komunitas seni di Denpasar.